

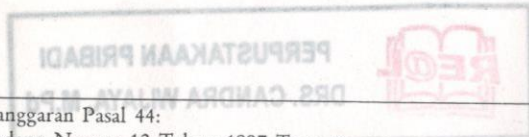
MANAJEMEN PEMBELAJARAN



PERPUSTAKAAN PRIBADI
DRS. CANDRA WIJAYA, M.Pd



MANAJEMEN
PEMBELAJARAN



Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang
Nomor 7 Tahun 1987

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp

DRS. SYAFARUDDIN, M.Pd.
DRS. H. IRWAN NASUTION, M.Sc.

MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Penerbit
Quantum Teaching
Jakarta

MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Karya: Syafaruddin - Irwan Nasution

Copyright © 2005

Drs. Syafaruddin, M.Pd. - Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc.

All rights Reserved

Penerbit QUANTUM TEACHING

Didistribusikan Oleh:

PT. Ciputat Press

Jalan Kertamukti Gang Haji Nipan RT 001/08

Nomor 133 B Pisangan, Ciputat 15419

Phone (021) 7427200 Fax: (021) 7427200

e-mail: ciputatpress@yahoo.com

Cetakan I: Ramadhan 1426 H/ Oktober 2005

ISBN 979-97811-5-9

Kata Pengantar

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan Nikmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Buku berjudul *Manajemen Pembelajaran* ini dimaksudkan untuk menjelaskan konsep teoritis dan praktik manajemen serta strategi dalam pembelajaran yang penting bagi para guru dalam rangka mengelola pembelajaran yang efektif. Tentu saja dengan pembelajaran yang efektif akan dapat diwujudkan sekolah efektif. Bagaimanapun, keunggulan mutu merupakan *mainstream* (arus utama) setiap sekolah efektif yang pilarnya ada pada manajemen sekolah dan manajemen pembelajaran yang harus diwujudkan dalam era otonomi pendidikan.

Di tengah era globalisasi dan otonomi daerah, tuntutan perbaikan pembelajaran di sekolah semakin mengemuka. Sekarang sedang terjadi perubahan manajemen sekolah yang semula bersifat sentralistik

diarahkan kepada manajemen berbasis sekolah (MBS) yang mengutamakan kebutuhan pelajar sebagai pelanggan pendidikan serta *stakeholders* (pihak terkait) lainnya. Orientasi pembelajaran juga mengalami perubahan dari kegiatan belajar berpusat kepada guru (*teachers centered learning*) sekarang menjadi pembelajaran berpusat kepada murid (*people centered learning*). Itu berarti reformasi sekolah, khususnya pembelajaran merupakan hal yang mendesak untuk dirancang dan dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi sejak tahun ajaran 2004/2005, perlu dukungan untuk mengaplikasikan konsep baru manajemen dan strategi pembelajaran di sekolah.

Bagaimanapun, proses pembelajaran efektif berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan hanya akan terwujud dengan pembelajaran yang baik. Karena itu, pengembangan potensi secara maksimal akan menentukan corak kepribadian peserta didik dalam berbagai dimensi kreativitasnya. Proses pembelajaran sebagai sistem harus difungsikan secara efektif.

Buku ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa studi Pendidikan Agama Islam, Manajemen Pendidikan Islam, atau Kependidikan Islam (KI) dan Supervisi Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) serta para akademisi, praktisi pendidikan di Indonesia.

Terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Direktur Penerbit **Quantum Teaching (PT. Ciputat Press Group)** yang berkenan menerbitkan buku ini. Demikian pula kepada teman sejawat yang telah banyak memberikan masukan dan kontribusi pemikiran untuk penyempurnaan naskah buku ini. Kepada para pembaca, diharapkan kritik dan saran untuk perbaikan buku ini masa mendatang. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan hidayah dan meridhai amal usaha ini.

Medan, September 2005

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Bab 1	
Pendahuluan	1
A. Eksistensi Sekolah	1
1. Sekolah dan Masyarakat	4
2. Sekolah Sebagai Wahana Sosialisasi	6
3. Sekolah dan Masyarakat Berbudaya	7
B. Sekolah dalam Era Informasi	10
1. Fenomena Masyarakat Informasi	10
2. Tantangan dan Peluang Sekolah	13
3. Pengembangan Kreativitas dan Pembelajaran Sekolah	17
C. Guru Profesional dan Pembelajaran	27
D. Perspektif Strategi dan Manajemen Pembelajaran	32

Bab 2

Pendekatan Sistem Pembelajaran	41
A. Sistem dan Pendekatan Sistem	41
B. Aplikasi Konsep Sistem dalam Pengajaran	47
C. Pengajaran sebagai Sistem	50
D. Belajar dan Pengembangan Kepribadian	56
1. Teori Belajar	58
2. Kepribadian	61
3. Membentuk Pribadi Utuh Melalui Pembelajaran	64

Bab 3

Manajemen Pembelajaran	70
A. Hakikat Manajemen	70
1. Pengertian dan Unsur Manajemen	70
2. Fungsi-fungsi Manajemen	71
B. Manajemen Pembelajaran	75
C. Pembelajaran Efektif	83

Bab 4

Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran	91
A. Perencanaan Manajemen Pembelajaran	91
1. Pengertian Perencanaan Pengajaran	91
2. Urgensi Perencanaan Pembelajaran	93
3. Jenis Perencanaan	94
4. Model-model Perencanaan Pengajaran	95
5. Tujuan Pengajaran	100

B. Pengorganisasian Pembelajaran	110
1. Mengorganisir Sumber Daya Pembelajaran	110
2. Pengelolaan Kelas	118
C. Kepemimpinan dalam Pembelajaran	121
1. Kepemimpinan Guru	121
2. Memperkuat Motivasi Siswa	130
D. Evaluasi Pembelajaran	134
1. Pengawasan dan Evaluasi	134
2. Mengevaluasi Pengajaran	137
E. Peningkatan Mutu dalam Pembelajaran	149
F. Aplikasi TQM di Kelas	153

Bab 5

Strategi Pengajaran

A. Pengertian Strategi Pengajaran	157
B. Manfaat dan Fungsi Strategi Pembelajaran	163
C. Jenis-jenis Strategi Pengajaran	165
1. Strategi Ekspositori	167
2. Strategi Inkuiri	168
3. Manfaat Strategi Inkuiri	171
4. Inkuiri Berorientasi Kepada Diskoveri	172
5. Inkuiri Berdasarkan Kebijakan	174
6. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kompetensi Bidang Akademik	177

Bab 6

Model Pembelajaran

A. Latar Belakang dan Konsep Model Pembelajaran	181
B. Model Pembelajaran Tuntas	183
1. Pengertian Pembelajaran Tuntas	183
2. Rancangan Sistem Pembelajaran Tuntas	189
C. Model Pembelajaran Kooperatif	200
D. Model Pembelajaran Siswa Aktif	213

Daftar Bacaan

219

Tentang Penulis

226

Indeks

229

Bab 1

Pendahuluan

A. Eksistensi Sekolah

Kemajuan masyarakat modern dewasa ini tidak mungkin dicapai tanpa kehadiran sekolah sebagai organisasi yang menyelenggarakan proses pendidikan secara formal. Namun sekolah bukan satu-satunya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, karena masih ada institusi keluarga, dan pendidikan luar sekolah. Justru semua institusi pendidikan dimaksud harus berkolaborasi dalam mengoptimalkan pembinaan anak sebagai generasi penerus. Bahkan jika mempercayakan sepenuhnya proses pendidikan kepada sekolah adalah suatu kesalahan yang tak mesti terjadi bagi masyarakat berbudaya.

Untuk itu, pendidikan perlu dipahami dalam konsep yang luas lebih dari sekedar sistem sekolah formal (*formal schooling*). Bagaimanapun, pelembagaan pendidikan tidak hanya apa yang disampaikan pada institusi pendidikan formal sejak dari pra sekolah sampai pada berbagai macam jenis pendidikan tinggi. Akan tetapi, tentu saja pendidikan juga termasuk aktivitas yang

berlangsung secara non formal dalam pengalaman pendidikan di luar sekolah yang diorganisir oleh berbagai macam lembaga masyarakat dan swasta, serta pendidikan informal yaitu interaksi dari hari ke hari dalam mana semua orang mendapat bimbingan dan didikan di rumah (Campbell, 2001:10).

Kegiatan pendidikan sebagai suatu gejala budaya dalam masyarakat telah berlangsung baik di rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat. Kegiatan pendidikan yang berlangsung di sekolah menempatkan sekolah sebagai salah satu institusi sosial yang tetap eksis sampai sekarang. Keberadaan sekolah sebagai institusi sosial berfungsi melaksanakan kegiatan pembinaan potensi anak dan transformasi budaya bangsa kepada generasi muda. Hal itu dimaksudkan agar suatu bangsa tetap eksis serta dapat berkembang memenuhi keperluan hidupnya sesuai perkembangan zaman.

Dalam kegiatan tersebut, guru bertanggung jawab terhadap proses pengembangan kemampuan individualitas, moralitas dan sosialitas anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Fonseca dalam Prospects (2001:399) bahwa: "*The key role played by education in dynamic of economic development is nowadays readily recognized. Businessman, industrialists, academics and politician alike are aware of the very close connection between education, technology and growth*". Tak dapat dibantah bahwa pendidikan menjalankan peran kunci dalam dinamika pembangunan ekonomi. Para pengusaha, industrialis, akademisi dan politisi sungguh menyadari hubungan antara pendidikan, teknologi dan pertumbuhan ekonomi menuju akselerasi kemajuaan semua lapisan masyarakat.

Bagaimanapun, pendidikan merupakan usaha suatu kelompok masyarakat atau bangsa untuk mengembangkan kemampuan generasi muda mengenali dan menghayati nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan hidup melalui pembinaan potensi dan transformasi budaya masyarakat. Bloom (1976:7) menjelaskan bahwa: Sekolah diciptakan untuk memberikan bagian penting pendidikan generasi muda. Di sekolah diberikan materi pembelajaran oleh guru kepada sekelompok pelajar.

Pendidikan di sekolah sebagai proses bimbingan yang terencana, terarah dan terpadu dalam membina potensi anak untuk menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan sangat menentukan corak masa depan suatu bangsa. Di sekolah anak didik dengan segala potensi dirinya dikembangkan untuk menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul sehingga melahirkan berbagai kreativitas dalam formulasi budaya bangsa untuk dapat *survive* (bertahan hidup) dan berkembang dalam pergaulan bangsa-bangsa dunia.

Begitu luasnya spektrum jenis, kegiatan dan lembaga pendidikan dalam realitas sosial sehingga harapan bagi efektivitas fungsi pendidikan terkait dengan rekayasa masa depan bangsa yang lebih baik. Kelanjutan hidup dan pembentukan budaya suatu masyarakat menjadi *raison d'être* (alasan) bagi pelaksanaan pendidikan sebagai tanggung jawab pemerintah bersama masyarakat dari zaman ke zaman. Dalam kehidupan masyarakat manusia, pendidikan merupakan gejala yang universal, tetapi tidak semua masyarakat mempunyai sistem persekolahan atau pendidikan formal (Manan, 1989:33). Perkembangan sistem persekolahan atau lembaga pendidikan formal

sebagai institusi sosial yang menjalankan fungsi pendidikan sangat bervariasi dalam masyarakat sesuai dengan dinamika kebudayaan.

Dalam konteks ini Mead (1970:13) berpendapat bahwa pendidikan formal di luar keluarga akan berkembang bila struktur sosial suatu masyarakat sudah cukup terdiferensiasi sehingga anak-anak dapat memperoleh kedudukan dan peran yang berbeda dari orang tua mereka. Keterampilan-keterampilan yang penting dan diinginkan telah kompleks untuk dipelajari dengan mudah atau bila orang tua tidak mungkin lagi mengajarnya, maka keterampilan itu diajarkan oleh orang lain seperti guru atau tenaga ahli (spesialis)

Di sinilah bermula sistem persekolahan (*schooling*). Sistem persekolahan juga tergantung pada faktor-faktor kemampuan masyarakat membiayai sistem persekolahan, kemungkinan orang tua membebaskan anak dari pekerjaan produktif menolong orang tua dan perhatian kelompok tertentu terhadap transformasi pengetahuan dengan peluang-peluang yang diciptakan sendiri oleh masyarakat.

1. Sekolah dan Masyarakat

Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang erat sekali. Bahkan asal mula masyarakat berbudaya ditentukan oleh fungsi sekolah. Dijelaskannya oleh Scotter (1979:22): "...education as an embryonic community. In practice the school would offer many new learning environments for the student, including libraries, gymnasiums, working areas, art and music rooms, science laboratories, gardens and playgrounds. Beyond the

classroom walls, he envisioned the school as a dynamic center of the community". Dengan adanya proses dalam lingkungan pembelajaran baik di kelas, perpustakaan, lapangan olah raga, seni musik, taman, laboratorium, maka secara psikologis dan didaktis dapat membentuk pengalaman anak menuju pengembangan pribadi. Oleh sebab itu sekolah merupakan pusat pembinaan pribadi warga negara dan menapasi dinamika masyarakat menuju kemajuan budaya.

Sekolah menentukan transformasi sosial budaya di masyarakat sehingga eksistensi masyarakat dapat terjamin dan berkembang menurut tuntutan zaman. Secara sistemik dapat dijelaskan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat dapat dilihat dari dua segi, yaitu: (1) Sekolah sebagai partner masyarakat di dalam melakukan fungsi pendidikan, dan (2) sekolah sebagai produsen yang melayani pesanan-pesanan pendidikan dari masyarakat lingkungannya.

Di sekolah, anak-anak belajar berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang akan dijadikan bekal hidup di masyarakat. Anak belajar tentang ilmu ekonomi, hukum, teknik, seni, bahasa, agama dan berbagai keterampilan yang diajarkan oleh guru di sekolah. Setelah tamat dari sekolah, anak-anak diharapkan menjadi SDM yang berperan menjalankan tugas tertentu di masyarakat sesuai keahliannya. Dengan berjalannya berbagai peranan sosial di masyarakat berarti hal itu akan menjamin kelangsung hidup masyarakat dan bangsa. Inilah merupakan eksistensi dan menetapkan tugas utama sekolah di tengah-tengah masyarakat, terutama masyarakat yang sedang membangun.

2. Sekolah sebagai Wahana Sosialisasi

Sekolah tumbuh dari nilai-nilai budaya masyarakat dan untuk menumbuh-kembangkan budaya kepada generasi muda agar mereka hidup sesuai dengan nilai budayanya. S. Nasution (1995), berpendapat bahwa: Sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah hanya satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Di sekolah, anak mengalami perubahan dalam kelakuan sosial setelah ia masuk sekolah. Proses perubahan perilaku dalam diri anak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang tertuang dalam kurikulum. Fungsi kurikulum pendidikan yang dilaksanakan guru-guru membentuk perubahan tingkah laku menuju kepribadian dewasa secara optimal.

Di sekolah berlangsung proses sosialisasi anak, melalui pengajaran ilmu, pengetahuan dan penanaman nilai yang bersumber dari kurikulum. Pengajaran dan pembelajaran adalah kata kunci dari proses sosialisasi yang ada di sekolah. Para guru menjadi pelaku proses transformasi nilai-nilai budaya kepada semua anak didik untuk menjadi warga masyarakat yang berbudaya dan baik.

Setidaknya ada empat pengaruh dari fungsi sekolah terhadap perkembangan masyarakat sebagai suatu hasil dari hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu: (1) Mencerdaskan kehidupan masyarakat, (2) Membawa nilai-nilai pembaruan bagi perkembangan masyarakat, (3) Melahirkan warga masyarakat yang siap dan terbekali bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat, dan

(4) Melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.

Fungsi sosialisasi yang dilaksanakan oleh sekolah mencakup lima dimensi sebagaimana dikemukakan oleh Scotter, dkk (1989) yaitu: "(1) Pendidikan (mencakup tidak hanya pengetahuan dan keterampilan tetapi juga sikap, nilai dan kepekaan pribadi), (2) Peran seleksi sosial (mencakup tidak hanya pemberian sertifikat tetapi juga melakukan seleksi terhadap peluang kerja), (3) Fungsi indoktrinasi, (4) Fungsi pemeliharaan anak, dan (5) Aktivitas kemasyarakatan". Jadi sekolah memiliki fungsi pendidikan, peran sosial, indoktrinasi, pemeliharaan dan aktivitas kemasyarakatan.

Kontribusi pendidikan persekolahan sangat penting diperhatikan saat ini, karena fungsi pembentukan pribadi anak-anak atau sosialisasi nilai kebudayaan kepada anak untuk mencapai mobilitas sosial sesuai kemajuan ekonomi, sains dan teknologi harus menjadi perhatian pimpinan lembaga pendidikan dan seluruh potensi masyarakatnya. Sekolah menjalankan fungsi sosialisasi anak, di samping keluarga dan lembaga-lembaga sosial lain yang ada di masyarakat. Sosialisasi anak di sekolah akan menentukan corak berpikir dan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang diyakini dan dimiliki masyarakat. Pada gilirannya, kepribadian anak akan terbentuk sesuai dengan akar budayanya dengan kemampuan merespon perubahan di masyarakat.

3. Sekolah dan Masyarakat Berbudaya

Sekolah memiliki sejarah panjang dalam perjalanan

budaya umat manusia. Meskipun sebenarnya sekolah itu sendiri merupakan produk budaya, namun sekolah juga sangat menentukan corak masyarakat dan kemajuan kebudayaannya. Pendidikan yang berlangsung di sekolah merupakan proses untuk mengintegrasikan individu yang sedang mengalami pertumbuhan ke dalam kolektivitas membina perkembangan potensi dan mempengaruhi pelaksanaan pemilihan individu untuk memenuhi kelangsungan hidupnya dan kesejahteraan kolektif.

Kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia sebagai manifestasi pikir, rasa dan karsa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan interaksi dengan alam lingkungannya. Kebudayaan adalah khas manusia, karena kodrat manusia dilahirkan memiliki kreativitas untuk mengembangkan pikiran, hati, dan perilaku fisiknya dengan berbagai keterampilan, seperti manusia dapat membuat rumah megah yang sebelumnya hanya dari bahan sederhana, membuat pesawat terbang, kereta api dan mobil sebagai kendaraan yang semula hanya jalan kaki atau mengendarai kuda, Sedangkan binatang, sama sekali tidak memiliki kebudayaan dan hanya memiliki perilaku instinktif yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa, seperti makan kalau lapar, minum kalau haus, dan menghindar dari ancaman objek di luar dirinya. Cara hidup binatang tidak pernah berubah dari zaman ke zaman, karena binatang hidup dengan cara instinktif saja. Pengalaman hidup binatang juga tidak pernah menambah kemampuannya dalam mengolah potensi tumbuhan dan hewan lain menjadi bahan makanannya ketika lapar.

Jadi di sekolah terjadi proses pembudayaan bagi anak-anak (enkulturasi). Scotter, dkk (1989) menjelaskan fungsi pendidikan yaitu sebagai institusi sosial yang menjamin kelangsungan hidup generasi muda suatu bangsa. Baik pendidikan di sekolah, keluarga maupun di masyarakat (non formal) pada intinya adalah untuk transformasi dan mengembangkan kebudayaan agar kehidupan masyarakat *survive* sesuai dengan cita-cita bangsanya.

Setiap masyarakat melatih perkembangan gerakan-gerakan fisik sejak dari kelahiran bayi. Teknik-teknik yang dipakai akan berpengaruh terhadap perkembangan struktur kepribadian anak kelak kalau mereka telah dewasa. Semua masyarakat melatih anak-anak menggunakan media komunikasi yaitu bahasa. Tidak ada satu masyarakatpun yang tidak mengajarkan kepada anggota-anggotanya bagaimana cara mendapatkan mata pencaharian untuk hidup dan menanamkan nilai-nilai ekonomi yang disetujui masyarakatnya. Demikian pula penanaman berbagai aturan moral, yang berlaku dalam masyarakat selalu dibudayakan dalam membentuk kepribadian anak. Paling tidak nilai-nilai sopan santun tetap diamalkan seperti halnya yang muda hormat kepada yang lebih tua, dan sebaliknya yang tua dapat menjadi teladan bagi yang muda.

Langgulong (1985) menegaskan bahwa pakar sejarah memandang peranan pendidikan terdiri dari: (1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan di sini berkaitan dengan kelangsungan hidup (*survival*) masyarakat sendiri, (2) Memindahkan

ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda, (3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelangsungan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan kebudayaan.

Kelangsungan dan perkembangan masyarakat sepenuhnya memang dipengaruhi oleh pranata-pranata sosial yang ada di dalamnya, termasuk pendidikan, ekonomi, politik, teknologi serta moral atau etika. Dengan demikian peranan yang dimainkan oleh lembaga pendidikan formal (sekolah) juga seharusnya fungsional terhadap eksistensi dan pengembangan pranata sosial lainnya (ekonomi, politik, teknologi, moral dan etika).

B. Sekolah dalam Era Informasi

1. Fenomena Masyarakat Informasi

Pada abad ke-21, terasa betapa globalisasi telah mulai menghantam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Menurut Tofler (1990:12) pada saat ini sedang terjadi pergeseran kekuasaan (*power shift*) yang menggerogoti setiap pilar sistem kekuasaan lama yang secara mendasar telah dan akan mengubah kehidupan keluarga, bisnis, politik, negara-negara dan struktur kekuasaan global itu sendiri. **Kekuatan, kekayaan dan pengetahuan** menjadi tiga dasar kekuasaan yang menentukan kompetisi global.

Dalam era informasi keberadaan keluarga juga memberikan implikasi penting bagi sistem baru pendidikan. Menurut Reigeluth dan Garfinkel (1994:10)

bahwa: Model karakteristik masyarakat informasi sebagai berikut: (1) Tujuan dan model berkisar pada proses pengorganisasian iptek mengenai informasi dan pengembangan pengetahuan, (2) Dasar kekuatannya adalah perluasan kekuatan kognitif dengan teknologi tinggi, (3) Paradigma adalah berpikir sistemik, munculnya hubungan sebab-akibat, kompleksitas dinamis, orientasi ekologi, (4) Berkembangnya teknologi: Proses pengumpulan, pengorganisasian, penyimpanan informasi, jaringan komunikasi dan sistem perencanaan dan rancangan, (5) Komoditi pokok: Informasi dan pengetahuan sebagai kunci produk, manusia profesional dan pelayanan teknik adalah komoditi utama (6) Pola konsumsi: Lebih kecil dan lebih efisien, (7) Karakteristik organisasi: Keterpaduan, sinergi, perubahan dan fleksibilitas.

Dalam bidang spesialisasi tingkat tinggi, keahlian komputer dapat menampung data dan operasionalnya dalam pemecahan masalah karena manusia bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan berbasis kriteria. Pengetahuan dan pembelajaran masyarakat dalam era teknologi informasi bermakna menurut Trier dalam Prospects (2001:275), sebagai berikut:

- 1) Perolehan dan penggunaan pengetahuan adalah faktor penting dalam proses inovasi, perubahan dan pembangunan masyarakat,
- 2) Pengetahuan tertentu harus didasarkan atas kerjasama dari orang dalam berbagai kelompok,
- 3) Kesiapan dari pengetahuan masyarakat harus didasarkan atas kriteria dan pengorganisasian dari

pembelajaran masyarakat, dan

- 4) Semua tingkatan usia dari pembelajar harus mencakup dorongan kebutuhan menuju munculnya pembelajaran efektif. Berbagai bentuk baru pembelajaran banyak yang akan ditingkatkan atau didukung oleh komputer akan menjadi lebih mudah.

Tentu saja proses pendidikan dan pembelajaran harus berbasis ilmu dan teknologi, dalam rangka memenangkan kompetisi di satu sisi dan kerjasama global di sisi lain. Pemanfaatan media teknologi informasi dan komunikasi menjadi hal yang fundamental bagi kemajuan dunia pendidikan di sekolah-sekolah dewasa ini. Menurut Bastian (2003) kemajuan teknologi informasi telah memungkinkan diskusi jarak jauh, belajar jarak jauh atau bimbingan jarak jauh dengan salah satu pengajar atau pakar pada satu wilayah atau negara dengan pihak-pihak yang membutuhkannya di wilayah lain. Pemanfaatan komputer, internet, multi media, untuk pembelajaran harus sudah dimulai sejak dari sekolah-sekolah dasar sebagai salah satu strategi pembelajaran. Sudah saatnya sejak dini diperkenalkan dunia teknologi informasi dalam pembelajaran individu dan kelompok untuk memasuki dunia global dalam pembelajaran alam maya/internet yang menyampaikan jutaan informasi.

Dalam era informasi berkembang tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran berkelanjutan menuju pembelajaran unggul. Pembelajaran juga harus berbasis kepada hasil dengan menguji kemampuan pribadi pelajar. Di sini guru menggunakan penilaian berbasis kinerja, perencanaan pembelajaran pribadi, pembelajaran

kooperatif, adanya pusat belajar, keberadaan guru dan pelatih hanya sebagai fasilitator, berpikir, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan komunikasi, dan penggunaan teknologi canggih sebagai alat dalam pembelajaran.

2. Tantangan dan Peluang Sekolah

Sebenarnya agak sukar menentukan apakah masyarakat kita sepenuhnya sudah berada dalam era informasi. Namun yang pasti ada sebagian besar (negara maju) sudah berada dalam era informasi, dan ada sebagian yang masih berada dalam era industri bahkan ada yang masih dalam era agraris/pertanian. Di sinilah ada tuntutan agar pendidikan juga berkembang sesuai dengan cepatnya perubahan dan tuntutan masyarakat industri untuk menjawab keperluan masyarakat era informasi.

Kebutuhan terhadap paradigma baru pendidikan didasarkan atas perubahan besar-besaran dalam kondisi dan kebutuhan pendidikan dari masyarakat informasi. Berbagai perbedaan utama yang muncul dari masyarakat industri kepada masyarakat informasi yang mempengaruhi dunia pendidikan terus terjadi.

Di sini, banyak peluang yang dapat dimanfaatkan sekolah di antaranya: Gerakan mutu, kemajuan media komunikasi massa, komputerisasi, multi media dan kesadaran masyarakat baru akan pendidikan berkualitas dan berbasis kepada masyarakat (*Community Based Education*). Artinya, kepala sekolah bersama guru-guru dan pihak terkait (*stakeholder*) perlu bersikap proaktif dalam menjawab tantangan perubahan agar sekolah

mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan. Pada gilirannya sekolah akan tetap diminati untuk menyiapkan masa depan anak untuk hidup dan bekerja sesuai keragaman lapangan kerja yang ada.

Menurut Suparno, S.J. et. dkk (2003) pola kepemimpinan kepala sekolah amat berpengaruh dan sangat menentukan kemajuan sekolah. Kepemimpinan kolaboratif diperkirakan yang akan dapat menyediakan fasilitas dan mengoptimalkan sumber daya (*resources*) bagi kemajuan sekolah. Kepala sekolah harus mampu menetapkan kebijakan dan target dengan mendasarkan pada kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki sekolahnya.

Sedangkan tantangan sekolah di era informasi, di antaranya: Perubahan nilai-nilai/norma, liberalisasi ekonomi, Iptek yang canggih, dan bahaya narkoba. Setiap peluang perlu dimanfaatkan dan dioptimalkan, sedangkan setiap tantangan perlu diantisipasi sehingga peranan sekolah tetap dapat ditingkatkan sesuai dengan peluang yang ada.

Peranan sekolah berkaitan secara langsung dengan pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*). Setiap program pendidikan di sekolah perlu diorientasikan kepada pementapan proses pengembangan SDM sebagai modal dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat. Dalam proses inilah akan dapat dicapai pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dengan berbasis kepada pendidikan atau menciptakan masyarakat terpelajar (*learning society*) sebagai sarana menciptakan perubahan

dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.

Pemberdayaan (*empowerment*) sekolah bukan merupakan pekerjaan yang ringan. Apalagi pemberdayaan sekolah sebagai wahana sosialisasi maka hal itu harus dapat dilakukan melalui pemberdayaan manajemen sekolah dengan mengembangkan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Karena hanya dengan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, proses pemberdayaan guru akan berlangsung sesuai iklim sekolah. Demikian pula halnya dengan proses pemberdayaan murid melalui rancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih bermakna dengan rancangan pembelajaran yang baik. Hal tersebut hanya mungkin diciptakan oleh guru-guru yang kreatif, inovatif dan profesional dalam iklim kepemimpinan sekolah yang efektif pula. Jika hal itu dapat dilakukan di era informasi ini maka sekolah akan mampu menentukan corak kemajuan budaya masyarakat Indonesia di era informasi sekaligus kelangsungan hidupnya.

Pemberdayaan sekolah melalui operasional manajemen dan kepemimpinan sekolah memerlukan kepala sekolah yang profesional. Sedangkan pemberdayaan murid dalam pembelajaran dan pengembangan kreativitas murid dalam belajar dan memanfaatkan teknologi informasi sesuai dengan sumber-sumber belajar diarahkan oleh guru profesional. Dalam era informasi sekarang ini sedang dikembangkan sekolah alam maya terutama di negara-negara maju. Jadi sekolah harus dapat menjadi penyalur semua informasi, pengetahuan, sumberdaya dan metodologi belajar, sekolah juga menjadi tempat dan pusat pembelajaran, tempat kerja, dan pusat

pemeliharaan. Begitulah fungsi sekolah yang sebenarnya diharapkan di zaman ini.

Dalam suasana seperti ini perlu dilakukan inovasi pendidikan. Karena inovasi pendidikan ialah usaha mengubah proses belajar dan mengajar, yang menyangkut kurikulum, peningkatan fasilitas pembelajaran, peningkatan mutu profesional guru, sistem administrasi dan manajemen pendidikan dan relevansi pendidikan. Inovasi pendidikan secara makro pada tingkat nasional adalah sangat kompleks karena berkaitan dengan masalah biaya, feasibility, validitas untuk melakukan inovasi.

Menghadapi tantangan pada era informasi dan perubahan sosial yang semakin cepat, pendidikan masa depan perlu sejak dini (mulai pendidikan dasar) melatih peserta didik untuk mampu belajar secara mandiri dengan memupuk sikap gemar membaca, mencari informasi baru dan meneliti serta memanfaatkan sumber informasi (buku, CD Room, komputer, internet, majalah, TV, radio) yang diperlukan untuk dapat menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi. Transformasi dari masyarakat yang lamban, tidak kreatif dan bodoh kepada terbentuknya masyarakat belajar (*Learning Society*) dengan kreativitas tinggi menjadi sasaran pembelajaran.

Individualitas para murid perlu dioptimalkan melalui pembelajaran. Kemampuan psikis (jiwa) berupa bakat, inisiatif, kreativitas, proses berpikir, sifat-sifat kepribadian (riang, pemarah, pendiam, dan lain-lain) tidaklah sama satu dengan yang lain. Dalam ketidaksamaan itu, setiap manusia tampil sebagai individualitas dan memerlukan perlakuan sesuai individualitasnya masing-masing. Jadi

sekolah di era informasi ini, dituntut mengembangkan program kurikulum yang mampu mengembangkan kreativitas para pelajar tentu dengan didukung oleh sumber daya sekolah yang berkualitas. Dukungan kepemimpinan sekolah yang baik, guru-guru profesional, keterlibatan orang tua, dukungan komite sekolah, masyarakat dan pemerintah untuk menjadikan sekolah efektif harus dioptimalkan.

3. Pengembangan Kreativitas dan Pembelajaran di Sekolah

Sekolah efektif adalah sekolah yang mampu menumbuhkan kreativitas anak melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Tentu saja yang diharapkan adalah pembelajaran efektif yang ditangani guru profesional melalui manajemen pembelajaran yang baik. Guru yang keprofesionalannya tinggi adalah yang mampu mempengaruhi anak didik untuk belajar bagaimana cara belajar dengan penuh kreativitas.

Kreativitas merupakan bahagian dari keadaan jiwa seorang anak manusia. Menurut Breckenridge dan Vincent (1966:306) kemampuan kreativitas yaitu: "*creative ability is usually regarded as a special talent or aptitude which manifest itself late in adolescence or in adulthood and some what exclusively among young people and adults who are not quite normal in other respects*". Di sini dipahami kemampuan kreatif merupakan bakat khusus atau bakat yang nyata di akhir usia adolesen atau dewasa dan beberapa kekhususan dimiliki diantara anak muda atau dewasa yang mana muncul tidak begitu normal di banding yang lain. Sedangkan kreativitas talenta khusus adalah orang-orang yang memiliki bakat

atau talenta kreatif yang luar biasa dalam bidang seni, sastra, musik, teater, sains, bisnis atau bidang lain.

Sebagaimana pendapat Maslow dan Rogers seperti dikutip Munandar (1999:18) bahwa kreativitas aktualisasi diri adalah apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu, mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya. Pribadi yang dapat mengaktualisasikan dirinya adalah seseorang yang sehat mental, dapat menerima dirinya, selalu berfungsi sepenuhnya, berpikiran demokratis dan sebagainya. Aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensialitas yang ada pada semua manusia saat dilahirkan akan tetapi sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses pembudayaan.

Orientasi belajar diarahkan untuk melatih merumuskan, memecahkan bahkan mengantisipasi munculnya masalah sebagai model pembelajaran dan bukan hanya menekankan hafalan. Dengan kata lain sistem pelajaran yang bersifat partisipatoris dan antisipatoris perlu dikembangkan sebagai wujud inovasi. Sistem menghafal jawaban dengan soal ujian sebagaimana yang menjadi kebiasaan model belajar dan sering diandalkan untuk meningkatkan nilai hasil belajar dalam ujian sumatif (ujian naik kelas, ujian akhir nasional) tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan perubahan zaman.

Pembelajaran di sekolah harus berusaha mewujudkan empat visi baru pendidikan di sekolah sebagaimana ditawarkan oleh UNESCO. Delors, dkk (1999:63) menjelaskan pendidikan abad ke-21 harus diorientasikan

kepada pencapaian empat pilar pembelajaran, yaitu: (1) *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *Learning to do* (belajar untuk bisa berbuat dan melakukan sesuatu), (3) *Learning to be* (belajar menghayati hidup menjadi seorang pribadi) dan, (4) *Learning to live together* (belajar untuk bisa hidup bersama). Keempat orientasi pendidikan abad ke-21 ini harus menjadi visi baru setiap sekolah untuk menjadi efektif, yang di dalamnya terformulasikan pembelajaran efektif.

Untuk masa kini, konsep *quantum learning* perlu diimplementasikan oleh guru. Menurut De Porter, dkk (1999) *quantum learning* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar peristiwa belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Dalam perspektif di sini dan masa kini, sekolah dituntut menciptakan masyarakat belajar yang kreatif, mandiri, terbuka (*open minded*), demokratis, inkuiri dan efektif. Sebab kecenderungan (*trend*) utama masa depan adanya perubahan yang cepat (*increasingly rate of change*) yang mengakibatkan ketidakpastian, di samping kepastian-kepastian yang didasarkan pada fakta sosial budaya yang berkembang.

Transformasi masyarakat dalam era informasi adalah terbentuknya masyarakat belajar. Penguasai ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, dengan pemanfaatan

teknologi informasi untuk pembelajaran akan dapat mempercepat kemajuan pembelajaran di sekolah. Maka optimalisasi pemanfaatan komputer, internet, CD room untuk pembelajaran murid hanya mungkin dilakukan melalui inovasi sekolah. Pemanfaatan peluang dan respon terhadap tantangan era informasi bermuara kepada wujud sekolah alam maya (*virtual school*). Dalam era informasi sekarang ini sedang dikembangkan sekolah alam maya terutama di negara-negara maju. Salisbury (1996:111) menjelaskan: "*The virtual school would be a dispenser or source of information, knowledge, learning resources and methodologies, but it would deliver instruction to learners in various locations at various times throughout the day and year-home, learning centers, workplace, care centers*". Di dalamnya terbentuk iklim pembelajaran yang merangsang kreativitas untuk menciptakan SDM yang unggul sejak dari sekolah dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

Edgar Faure (Sindhunata, ed, 2001) berpendapat bahwa akselerasi dinamika pendidikan dan pengajaran selalu selaras dengan kecepatan perkembangan ekonomi. Jika ekonomi berkembang cepat, maka pendidikan cenderung cepat mengembangkan pengetahuan guna menyiapkan tenaga-tenaga yang dibutuhkan dalam ekonomi. Produksi yang lebih sempurna harus dikerjakan secara lebih teliti sehingga membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kecakapan dan keahlian tinggi. Bahkan di kalangan orang-orang berbakat akan muncul berbagai pembaharuan atau penemuan hal-hal baru.

Untuk itu pembelajaran di sekolah harus mampu membina dan mengembangkan sumberdaya manusia

yang kreatif dan inovatif bagi rekayasa kehidupan sosial yang konstruktif. Dalam konteks ini ada dua terminologi yang hampir sama dalam pemaknaan kreativitas yaitu: (1) Aktualisasi diri, dan, (2) Kreativitas talenta khusus. Kreativitas itu sendiri memiliki ciri-ciri afektif, ciri-ciri kepribadian, sikap, motivasi, gaya kognitif. Menurut Stenberg (1988) dalam Munandar (1999:20) bahwa kreativitas adalah titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis: Inteligensi, gaya kognitif dan kepribadian/motivasi.

Beckenridge dan Vincent (1969:307) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk membangun kemampuan kreativitas adalah dengan mendorong anak-anak mengungkapkan suatu atau setiap keinginan atau hasratnya. Dalam hal kemampuan kreativitas yang tinggi berhubungan dengan tingginya kecerdasan seseorang, tetapi ini otomatis berlangsung pada semua lapangan yang menjadi lahan kreativitas seseorang. Kecerdasan yang tinggi penting dalam kreativitas di bidang nuklir, namun tidak demikian halnya dengan kreativitas di bidang seni grafik, sebab ditemukan juga sementara anak IQ tinggi namun kreativitasnya rendah.

Antara inteligensi, gaya berpikir dan kepribadian masing-masing mempunyai penekanan dan kemampuan tersendiri. Inteligensi terutama meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perencanaan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan mengambil keputusan, keseimbangan dan integrasi intelektual secara umum. Gaya kognitif atau intelektual dari anak yang kreatif menunjukkan kelonggaran dari keterikatan pada konvensi menciptakan

aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri, menyukai masalah yang tidak terstruktur sehingga kepribadiannya fleksibel, toleransi terhadap kedwitarian, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan, keuletan menghadapi rintangan dan pengambilan resiko yang moderat (Munandar, 1999:20-24).

Langgulung (1991:177) mengutip pendapat Guilford (1957) yang memandang kreativitas sebagai proses intelektual berisikan kemampuan-kemampuan yaitu: (1) Keterampilan bertutur-kata (*verbal fluency*) yaitu kemampuan menghasilkan sebanyak mungkin kata-kata yang memenuhi syarat-syarat tertentu, (2) Keterampilan pikiran yaitu kemampuan menghasilkan dengan cepat sebanyak mungkin pikiran dan suasana tertentu dan memenuhi syarat tertentu, (3) Kelenturan (*flexibility*) yaitu kemampuan menghasilkan dengan cepat pikiran-pikiran tergolong kepada berbagai jenis yang berkenaan dengan suasana tertentu, dan, (4) Keaslian (*originality*) yaitu kemampuan menghasilkan dengan cepat pikiran-pikiran yang memenuhi syarat-syarat tertentu dalam suasana tertentu atau pikiran cemerlang, (5) Kepekaan terhadap masalah- kemampuan mengetahui kelemahan-kelemahan, kekurangan, kesenjangan pada suasana yang merangsang, (6) Kemampuan berpikir untuk keluar dari apa yang menjadi kebiasaan kelompok dari berbagai bidang.

Dari pengertian di atas maka disimpulkan bahwa kreativitas itu adalah bukti keunikan manusia dan aktualisasi dirinya. Karena itu kreativitas bisa dilihat dari keberadaan manusia sebagai sesuatu yang bernilai tinggi dan ada yang bernilai rendah. Menciptakan sesuatu yang baru, alat-alat baru, teknik-teknik baru untuk me-

ngerjakan sesuatu atau menyusun unsur-unsur baru dalam sesuatu produk yang sudah ada, menambahkan sesuatu yang baru pada sains, seni atau sastra dan seluruh hasil budaya manusia yang merupakan spektrum kreativitas.

Pada dasarnya orang yang kreatif tidak mesti berinteligensi tinggi, tapi dari proses kreatif dapat membina seseorang memiliki inteligensi tinggi. Ditegaskan oleh Beckenridge dan Vincent (1969:307) bahwa: "*Creation occurs in the realm of thinking as well as in art forms. The value of inspiration in scientific invention and research, in creative planning for industry or government and one's own planning for daily living are known to us as creative thinking*". Proses kreatif membutuhkan aktivitas atau latihan yang berulang-ulang sampai terwujud apa yang diinginkan. Justru sebaliknya seseorang berinteligensi tinggi tidak akan mencapai hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan jika tidak dibarengi dengan proses kreatif seperti kerja keras, disiplin diri dalam menciptakan yang baru baik dalam lapangan ilmu, teknologi, seni maupun lapangan kehidupan lainnya sebagai sarana latihan. Tentu saja proses kreatif juga tak akan berdayaguna jika tidak didukung oleh motivasi intrinsik, pembinaan terarah dan terpadu melalui pendidikan, latihan dan pengalaman.

Boleh dikatakan bahwa pembelajaran di sekolah menjadi parameter utama dalam mengembangkan kreativitas anak. Pendidikan di sekolah mempersiapkan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak belajar untuk mengenali diri dan lingkungan budayanya secara baik melalui kurikulum. Salah satu sasaran yang ditekankan

sekarang ini sebagai objektif pembelajaran abad ke-21 adalah belajar membentuk jati diri (*learning to be*) di samping *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk berkarya), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama) yang dilakukan dengan jalan mengembangkan segala potensi yang ada pada setiap pribadi. Belajar membentuk jati diri (*learning to be*) itu meliputi: Kemandirian, kemampuan menalar, imajinasi, ketahanan fisik, kesadaran estetik, disiplin dan tanggung jawab (UNESCO. 1996:14).

Untuk itu sekolah bertanggung jawab besar terhadap tinggi rendahnya kreativitas anak-anak bangsa di masa kini dan mendatang. Pendidikan tentu saja berorientasi masa depan. Karena itu pendidikan persekolahan mutlak harus menjadi lingkaran pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh dan kembangnya kreativitas tersebut dalam interaksi dengan guru-guru dan sesama siswa dengan format kurikulum pendidikan yang cocok dalam setiap jenjang usia dan pendidikan anak.

Pendidikan adalah sebagai proses pemberian bimbingan terhadap anak oleh orang dewasa dengan sengaja untuk mempengaruhi potensi anak agar mencapai kedewasaan. Peranan guru yang profesional di sini benar-benar ditantang dengan terlaksananya pendidikan yang efektif bagi munculnya anak-anak bangsa yang kreatif. Guru tidak sekedar mengajari anak menghafal dan mengingat tetapi justru perlu sampai pada tingkat proses pemikiran lebih tinggi seperti menganalisis, sintesis, evaluasi, kemampuan membuat prediksi, berpikir kreatif serta sikap terbuka mengatasi masalah-masalah tak terduga atau bukan terstruktur. Selain itu guru juga

harus menguasai berbagai teknik dan model mengajar, mampu mengelola kegiatan belajar individual, dan kelompok, peka terhadap perkembangan anak, penuh pengertian dan toleransi serta mempunyai kreativitas yang tinggi (Munandar, 1992)

Pendidikan di sekolah diharapkan dapat berfungsi meningkatkan kreativitas siswa. Para guru hendaknya membentuk suasana anak untuk berperilaku lebih bebas, terbuka akan hal yang baru (*open minded*) dan memberikan kesempatan bertanggung jawab lebih besar. Sehingga akan sangat menguntungkan bagi perkembangan kreativitas setiap anak bangsa.

Guru harus memberikan payung kebebasan dan kemandirian untuk berpendapat, berpikir, bertindak dan berperilaku kepada anak didik di setiap sekolah. Siswa berpandangan bahwa guru serba tahu dan apa yang dikatakan guru diyakini benar. Kepercayaan terhadap guru yang demikian besar, terutama terlihat pada siswa sekolah dasar. Dalam kondisi seperti ini guru dapat mempengaruhi kepribadian anak secara lebih besar atau signifikan.

Menurut Lindsey sebagaimana dikutip Utami Munandar (1999:147), bahwa karakteristik pribadi dari guru yang berhasil bekerjasama dengan siswa berbakat mencakup memahami dan menerima diri sendiri, mempunyai kekuatan ego serta tanggung jawab terhadap perilaku diri sendiri. Kepekaan terhadap orang lain, minat intelektual di atas rata-rata. Karakteristik pribadi lainnya dari guru dan siswa berbakat adalah empaty, tenggang rasa, orisinalitas, antusiasme dan aktualisasi diri.

Adalah patut dicermati oleh pengelola pembelajaran di sekolah pada masa sekarang bahwa ada empat tingkat keterampilan yang ditawarkan dalam kurikulum pendidikan Amerika. Bertolak dari kesadaran terhadap kemungkinan perubahan dramatik tempat bekerja, dalam Reigeluth dan Garfinkel (1994:66) dikemukakan *The Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills (SCANS)* yang dibentuk Departemen tenaga kerja Amerika memberikan rekomendasi tentang substansi keterampilan anak yang harus dimasukkan dalam kurikulum masa depan yaitu:

1. Keterampilan dasar (*basic skills*) mencakup kemampuan membaca, menulis, matematika, mendengar dan berbicara secara efektif.
2. Keterampilan berpikir (*thinking skills*) mencakup kemampuan berpikir kreatif, membuat pemecahan masalah dan melaksanakannya.
3. Kualitas pribadi (*personal quality*) mencakup sikap tanggung jawab, harga diri, kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik, manajemen pribadi, dan integritas (kejujuran).
4. Lima kompetensi luas, yaitu: Menggunakan sumber daya, informasi; teknologi, keterampilan interpersonal dan sistem berpikir.

Dalam spektrum seperti ini sekolah harus melakukan reorientasi yaitu yang semula sebagai tempat belajar, diubah menjadi tempat mengolah, mengembangkan dan memakai atau memanfaatkan pengetahuan yang telah diketahui. Pada saat ini tugas utama sekolah lebih terfokus pada mengajar peserta didik untuk mengakses

informasi dan pengetahuan baru yang diperlukannya dalam memecahkan problem kehidupan nyata di masyarakat. Di sinilah pentingnya peranan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kreativitas anak di sekolah. Keterampilan utama dalam pembelajaran harus diwujudkan pada millenium ketiga ini hanya mungkin dicapai manakala guru-guru telah terlatih dan profesional mendesain program pengajaran yang menantang dan penuh kreativitas.

C. Guru Profesional dan Pembelajaran

Pekerjaan mengajar di sekolah adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan potensi anak yang sedang mengalami perkembangan, maka seorang guru harus benar-benar ahli dalam tugasnya. Dengan kata lain jiwa dan semangat seorang guru yang mempunyai keahlian dan mengutamakan untuk mengabdikan kepada nilai-nilai kemanusiaan melalui pembelajaran di sekolah.

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Istilah profesi menurut M. Arifin (1989) berasal dari kata *Profesion* mengandung arti sama dengan *occupation* yaitu suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Menurutnya profesi sebagai bidang keahlian yang khusus untuk menangani lapangan pekerjaan tertentu yang membutuhkannya.

Kemudian Manan (1989) berpendapat bahwa profesi adalah kedudukan atau jabatan yang memerlukan ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh

melalui pendidikan atau perkuliahan yang bersifat teoretis dan disertai praktek, diuji dengan berbagai bentuk ujian di universitas atau lembaga yang diberi hak untuk dan diberikan kepada orang-orang yang memilikinya (sertifikat, lisensi, brafet) suatu kewenangan tertentu dalam hubungannya dengan kliennya yang dipelihara dengan hati-hati dan selalu ditingkatkan melalui organisasinya.

Di sini dipahami bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan kepada pendidikan dan pelatihan khusus dengan tujuan memberikan layanan dengan keahliannya kepada orang lain dengan imbalan dan gaji tertentu. Pekerjaan atau jabatan itu dilaksanakan seseorang apabila dia telah mendapatkan ijazah tertentu sehingga tidak sembarangan orang dapat melakukan pekerjaan tersebut. Demikian halnya pekerjaan yang dikategorikan profesi seperti dokter, pengacara, akuntan, bidan, guru dan lain sebagainya.

Ada beberapa alasan rasional dan empirik sehingga tugas mengajar disebut sebagai profesi, yaitu: (1) Bidang tugas guru memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan mantap dan pengendalian yang baik. Tugas mengajar dilaksanakan atas dasar sistem, (2) Bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoritis pendidikan dan mengajar, (3) Bidang pendidikan ini memerlukan waktu lama dalam masa pendidikan dan latihan, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tenaga keguruan.

Kedudukan guru yang diyakini sangat strategis, yaitu: (1) Agen pembaharuan, (2) Berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar dalam diri anak, (3)

Bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar subjek didik, (4) Sebagai contoh teladan, (5), Bertanggung jawab secara profesional meningkatkan kemampuannya, (6) Menjunjung tinggi kode etik profesional.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka karakteristik profesi dapat disimpulkan yaitu: (1) Jabatan yang memerlukan pendidikan yang panjang dan menyangkut pengetahuan dan keterampilan khusus, (2) Adanya sistem ujian yang berkaitan dengan kemampuan teoritis dan praktek sehingga benar-benar memiliki otoritas dan kewenangan dalam tugasnya, (3) Adanya organisasi profesi yang memelihara kepentingan, kewenangan dan mutu profesi, (4) Adanya kode etik dan sumpah jabatan yang menjadi pegangan anggota profesi dalam bertugas, (5) Adanya standar pengetahuan dan keterampilan khusus yang terus dipelihara, dikembangkan dan membedakannya dari profesi lain.

Menurut Bestor (1964), kualifikasi utama profesi, yaitu: (1) Memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam bidang yang dikerjakan, (2) Memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai bidangnya, (3) Memiliki karakter atau kepribadian yang membuatnya dihargai, dibanggakan dan diterima kliennya.

Jadi kriteria profesi, menurut Ahmad Tafsir (1989) disimpulkan yaitu: (1) Memiliki keahlian, (2) Sebagai panggilan hidup, (3) Memiliki teori-teori baku, (4) Profesi untuk masyarakat, (5) Memiliki kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif, (6) Memiliki otonomi dalam melakukan profesi, (7) Mempunyai kode etik, (8) Mempunyai klien yang jelas (murid/peserta didik), (9) Ada organisasi profesi, (10) Memiliki hubungan dengan

bidang-bidang^g lain.

Profesionalisme dalam bidang pendidikan merupakan seperangkat tugas dan fungsi dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian. Para guru yang profesional memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu. Sutisna (1985) berpendapat bahwa misi profesional disimpulkan dalam tiga dimensi utama, yaitu: Pengetahuan, keterampilan dan komitmen. Pelaksanaan tugas guru yang mengacu kepada tiga dimensi tadi menurut M. Arifin (1989) mencakup kriteria dasar yaitu: Kepribadian guru, penguasaan ilmu yang diajarkan dan keterampilan mengajar.

Keahlian merupakan satu kriteria dari kompetensi. Ahmad Tafzir (1987) berpendapat bahwa kriteria profesi mencakup: (1) Merupakan panggilan hidup, dan (2) Keahlian. Kriteria panggilan hidup mengacu kepada semangat pengabdian atau dedikasi, sementara kriteria keahlian mengacu kepada penguasaan teori, otonomi, kode etik untuk memperkuat kriteria dedikasi/pengabdian.

Perubahan yang cepat berimplikasi terhadap nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Ini merupakan tantangan para guru agar anak jangan sampai kehilangan karakter bangsa. Dalam menentukan nasib bangsa di masa depan maka peranan guru tidak bisa diabaikan, sebab para guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pendidikan dan pengajaran di setiap sekolah. Konsekuensinya adalah bahwa untuk keberhasilan program pendidikan mutlak diperlukan ketersediaan guru profesional. Peranan guru-guru yang profesional ini penting sekali dalam menuntun proses pendidikan

sehingga nilai-nilai baru tidak sampai mengikis nilai budaya bangsa sebelumnya sehingga benar-benar mantap sejak dari pendidikan dasar sebagai bekal hidup anak menghadapi perubahan zaman yang cepat. Sebab nilai-nilai universal, khususnya agama sajalah yang dapat membimbing anak dalam cepatnya perubahan zaman.

Jadi diperlukan pengembangan tingkat profesional guru-guru dalam menjawab tantangan pergeseran nilai dan kemajuan teknologi di bidang pendidikan. Pengembangan kemampuan profesional guru tidak hanya bagi guru-guru baru dalam tugasnya, akan tetapi dipentingkan pula sekaligus untuk mengembangkan pola karir guru yang menjanjikan antusiasme, pengharapan dan komitmen mereka dalam bertugas sebagai guru.

Saat ini diperlukan upaya mengarahkan pengembangan guru sebagai "quantum teacher", sebuah pribadi yang mampu mengubah energi menjadi cahaya, yang menurut Porter, dkk (1999) seorang guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi, digabungkan dengan rancangan pengajaran yang efektif, akan memberikan pengalaman belajar dinamis bagi siswa. Lebih lanjut dijelaskannya, ada 13 ciri-ciri guru yang memiliki hasil kuantum dengan siswanya, yaitu:

- 1) Antusias: Menampilkan semangat untuk hidup,
- 2) Berwibawa: Menggerakkan orang,
- 3) Positif: Melihat peluang dalam setiap saat,
- 4) Supel: Mudah menjalin hubungan dengan beragam siswa,
- 5) Humoris: Berhati lapang untuk menerima kesalahan,
- 6) Luwes: Menemukan lebih dari satu cara untuk

mencapai hasil

- 7) Menerima: Mencari di balik tindakan dan penampilan luar untuk menemukan nilai-nilai inti,
- 8) Fasih: Berkomunikasi dengan jelas, ringkas, dan jujur,
- 9) Tulus: Memiliki niat dan motivasi positif,
- 10) Spontan: Dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil,
- 11) Menarik dan tertarik: Mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup siswa dan peduli akan diri siswa,
- 12) Menganggap siswa "mampu" percaya akan dan mengorkestrasi kesuksesan siswa,
- 13) Menetapkan dan memelihara harapan tinggi: Membuat pedoman kualitas hubungan dan kualitas kerja yang memacu setiap siswa untuk berusaha sebaik mungkin.

Guru yang diharapkan di sini adalah seorang guru yang mengajarkan keterampilan hidup (*life skill*) di samping keterampilan akademis, membina kualitas mental, fisik, dan spiritual para siswanya. Guru yang mampu mendahulukan interaksi dalam lingkungan belajar, memperhatikan kualitas interaksi antar pelajar, antara pelajar dengan guru dan antara pelajar dengan kurikulum.

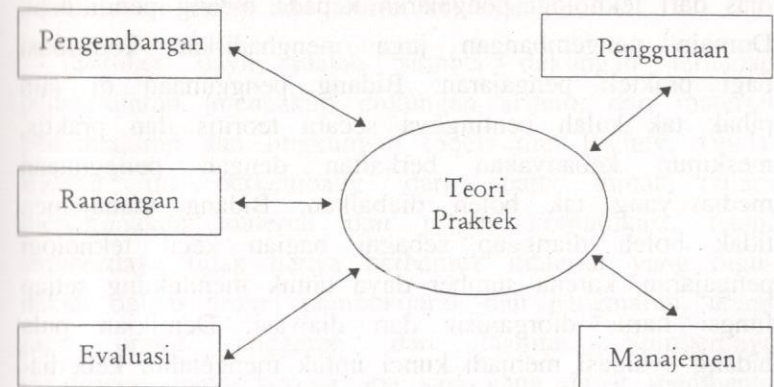
D. Perspektif Strategi dan Manajemen Pembelajaran

Dari segi keilmuan teknologi pengajaran, manajemen pengajaran berada sebagai satu komponen dari teknologi pengajaran. Kedua sudut pandang ini akan diketengahkan dalam pembahasan ini.

Menurut Seels dan Richey (1994) teknologi

pengajaran adalah teori dan praktek tentang rancangan, pengembangan, penggunaan, manajemen dan evaluasi dari proses dan sumberdaya pembelajaran.

Pendapat di atas digambarkan sebagai berikut:



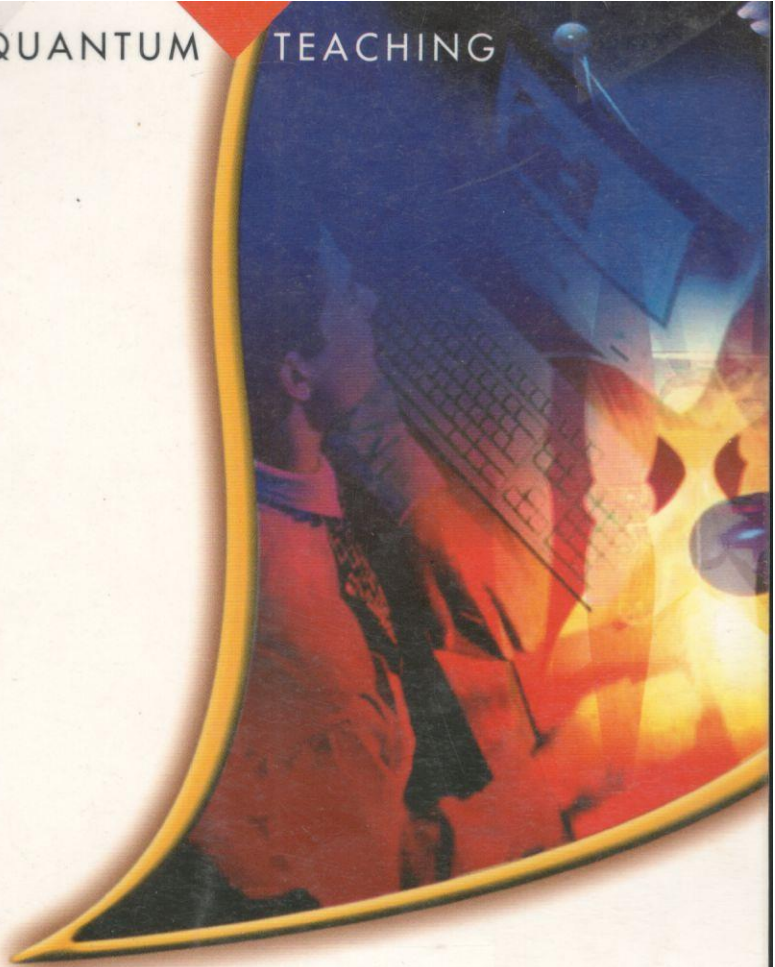
Gambar 1: Domain Teknologi Pengajaran

Bagaimanapun sebuah profesi harus mempunyai pengetahuan untuk mendukung praktek. Setiap domain teknologi pengajaran mencakup batang tubuh pengetahuan yang didasarkan atas penelitian dan pengalaman. Hubungan antara teori dan praktek diturunkan oleh suatu bidang pengetahuan yang matang.

Menurut Seels dan Richey (1994:11) Teori terdiri dari konsep, konstruk, prinsip dan proposisi yang menyumbang kepada batang tubuh pengetahuan. Praktek adalah penerapan dari pengetahuan untuk memecahkan masalah. Di sisi lain praktek juga memberikan sumbangan kepada pengetahuan berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengalaman.

QUANTUM

TEACHING



Drs. Syafaruddin, M.Pd
Drs. Irwan Nasution, M.Sc.

Manajemen Pembelajaran

Ada lima domain (bidang/kawasan) pokok teknologi pengajaran sebagai sebuah disiplin ilmu, yang masing-masing bidang ini berfungsi dan cukup unik serta ruang lingkungannya sebagai bidang kajian terpisah. Bidang rancangan menghadirkan kontribusi teori yang sangat luas dari teknologi pengajaran kepada bidang pendidikan. Domain pengembangan juga menghadirkan kontribusi bagi praktek pengajaran. Bidang penggunaan di lain pihak tak kalah pentingnya secara teoritis dan praktis, meskipun kebanyakan berkaitan dengan penggunaan media yang tak boleh diabaikan. Bidang manajemen tidak boleh dianggap sebagai bagian kecil teknologi pengajaran, karena sumber daya untuk mendukung setiap fungsi harus diorganisir dan diawasi. Demikian pula bidang evaluasi menjadi kunci untuk mengetahui keberhasilan fungsi teknologi pengajaran dalam mengarahkan pembelajaran efektif.

Semua domain tersebut dilaksanakan dan difungsikan dalam suatu proses yang disebut proses pembelajaran. Suatu proses adalah serangkaian dari pelaksanaan atau kegiatan diarahkan menuju pencapaian hasil tertentu (Seels dan Richey, 1994). Dalam teknologi pengajaran ada dua rancangan dan proses penyampaian. Suatu proses merupakan urutan yang mencakup: *Input* (masukan), tindakan dan *output* (keluaran). Hal ini termasuk penelitian kedalam strategi pengajaran dan hubungannya dengan jenis pembelajaran dan media di dalam kajian proses.

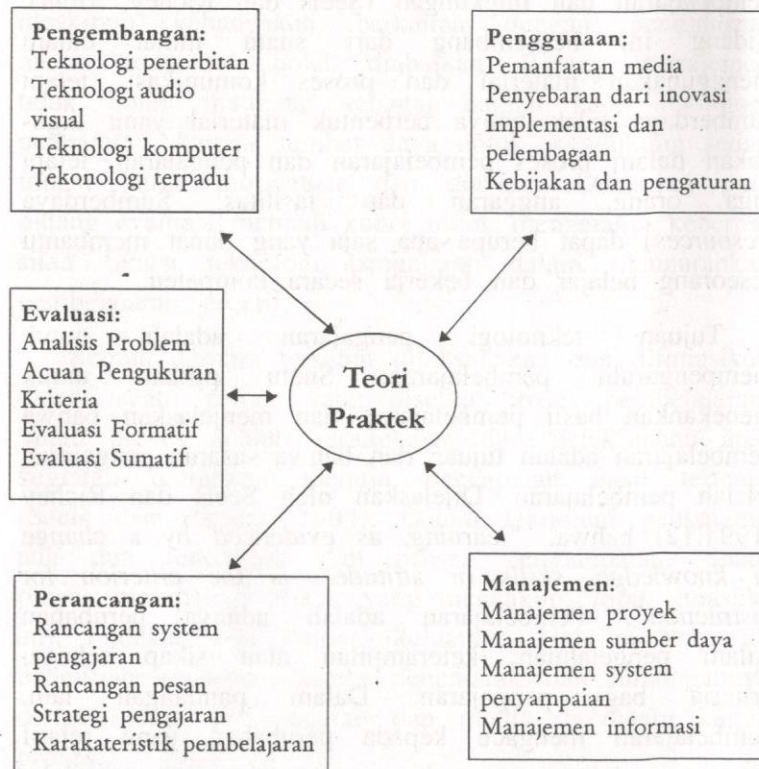
Strategi pengajaran adalah metode untuk memilih dan urutan kegiatan. Sebagai contoh dari proses adalah sistem penyampaian, seperti: Telekonferensi, sebagai jenis

pengajaran, model pengajaran dengan pendekatan induktif; dan model dari pengembangan pengajaran seperti rancangan sistem pengajaran. Proses juga dipahami sebagai prosedur (meski tidak selamanya), Suatu rangkaian langkah yang harus diikuti, proses adalah prodesur di mana ada aturan tindakan.

Sumber daya adalah sumber dukungan terhadap pembelajaran, mencakup dukungan sistem, dan material pembelajaran dan lingkungan (Seels dan Richey, 1994). Bidang ini berkembang dari suatu minat dalam menggunakan material dan proses komunikasi, tetapi sumberdaya tidak hanya berbentuk material yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pengajaran, tetapi juga orang, anggaran dan fasilitas. Sumberdaya (*resources*) dapat berupa apa saja yang dapat membantu seseorang belajar dan bekerja secara kompeten.

Tujuan teknologi pengajaran adalah untuk mempengaruhi pembelajaran. Suatu pilihan untuk menekankan hasil pembelajaran dan menjelaskan bahwa pembelajaran adalah tujuan dan bahwa sasaran pengajaran adalah pembelajaran. Dijelaskan oleh Seels dan Richey (1994:12) bahwa: "*learning, as evidenced by a change in knowledge, skills or attitudes, is the criterion for instruction*". Pembelajaran adalah adanya perubahan dalam pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai kriteria bagi pengajaran. Dalam pandangan lain, pembelajaran mengacu kepada perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan seseorang atau perilaku dalam pengalamannya (Meyer, 1982). Karena itu pembelajaran sebagai sebuah proses adalah proses komunikasi dengan menampilkan bahwa alat-alat dalam

pembelajaran sejalan dengan alat-alat dalam komunikasi. Itu artinya pembelajaran adalah “proses komunikasi suatu pesan yang bergerak melalui alat penghubung (*channel*) terhadap penerimanya dan sesuai pesan dan memberikan umpan balik kepada pengirim pesan”. Sementara dalam proses pembelajaran, “Seseorang menerima, menginterpretasikan dan merespon rangsangan dan mempelajari dari akibat respon yang diberikan”.



Gambar 2: Manajemen dan Strategi dalam Perspektif Teknologi Pengajaran

Perspektif manajemen dan pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberikan kepada para guru dan mahasiswa bidang keguruan dengan seperangkat konsep teknologi pengajaran sebagai sebuah keterampilan dalam rangka mengembangkan praktek pembelajaran efektif sehingga mencapai hasil belajar yang lebih baik. Keterampilan dalam menyusun strategi dan manajemen pembelajaran dapat memungkinkan penggunaannya dengan keberhasilan yang besar oleh guru yang ingin merancang materi pembelajaran secara sistematis. Bagaimanapun, sasaran buku ini dimaksudkan tidak hanya memberikan informasi baru bagi guru dan mengajarkan kepada para mahasiswa bidang keguruan untuk menjadi perancang pengajaran saja, akan tetapi benar-benar terampil menggunakan prosedur dan teknik yang dipergunakan perancang untuk menciptakan pengajaran efektif. Setidaknya pembahasan ini menjadi suatu usaha untuk memberikan keterampilan yang dapat diaplikasikan secara realistik ke dalam proses pembelajaran di sekolah dasar dan sekolah menengah tanpa mengalami kesukaran.

Mengelola pembelajaran berarti guru menjadi manajer yang memiliki kompetensi prima. Gambaran mengenai kompetensi tersebut adalah:

- 1) Mengembangkan kepribadian,
- 2) Berinteraksi dan berkomunikasi,
- 3) Melaksanakan bimbingan penyuluhan,
- 4) Melaksanakan administrasi sekolah,
- 5) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran,

- 6) Menguasai landasan pendidikan,
- 7) Menguasai bahan pengajaran,
- 8) Menyusun program pengajaran,
- 9) Melaksanakan program pengajaran,
- 10) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. (Usman, 1999:16).

Apa sebenarnya yang diharapkan guru dalam mengajar? Sebagai pendidik, peran guru di dalam kelas menghadapi 25 sampai 40 anak didik dan mungkin saja menghabiskan lebih kurang lima jam setiap hari. Bahkan para guru melakukan komunikasi dengan para peserta didik, secara individu atau kelompok dalam keragaman bentuk interaksi untuk mencapai tujuan pengajaran. Para guru diharapkan dapat mengendalikan, mengarahkan, membimbing, menyampaikan materi pelajaran, menjelaskan dan membawa peserta didik pada situasi pembelajaran yang mendekati kepuasan peserta didik.

Menurut Bloom (1991) dari hasil penelitian ditemukan bahwa dalam peristiwa pembelajaran ada sejumlah fakta tentang situasi pembelajaran, yaitu: (1) Ada pelajar-pelajar yang baik dan pelajar yang kurang baik, (2) Ada pelajar yang cepat dan pelajar yang lambat, dan (3) Kebanyakan pelajar menjadi sangat erat keberhasilannya dengan kemampuan belajar, tingkat pembelajaran, dan motivasi pembelajaran lebih tinggi bila diberikan dengan kondisi pembelajaran yang menyenangkan.

Dijelaskan oleh Dick dan Reiser (1989:2) bahwa: *"effective instruction is instruction that enable students*

to acquire specified skills, knowledge, and attitudes. Effective instruction is also instruction that student enjoy". Tentu saja mengajar bukan tugas mudah. Hal yang diharapkan adalah guru melaksanakan pembelajaran efektif. Guru mengajar dengan efektif dan murid belajar secara efektif pula dengan memperoleh keterampilan khusus, pengetahuan dan terbentuk sikapnya. Karena itu pengajaran efektif adalah juga pengajaran yang siswanya merasa senang dan bermakna.

Bagaimana supaya guru melaksanakan tugas mengajar ini mencapai keberhasilan? Di sinilah berbagai gagasan tentang teknologi pendidikan dengan berbagai kawasan yang dikandungnya, termasuk berkaitan dengan strategi dan manajemen pembelajaran muncul dan dikembangkan untuk mengisi perencanaan dan penyampaian pengajaran. Seperti halnya penggunaan gagasan dan metode sering menghasilkan dalam jenis pembelajaran untuk membantu anak mengembangkan potensi dan kepribadiannya.

Para guru harus memperbaiki sistem, strategi dan manajemen pembelajaran yang cenderung menekankan aspek kognitif semata, sebab dengan cara seperti itu nilai hanya sampai pada dataran pengetahuan atau diketahui saja tapi kurang sampai pada dataran pengamalan atau keahlian. Pentingnya keprofesionalan atau kompetensi guru dijelaskan oleh Ulrich (1980:44) "Para guru dapat membangun secara teknis tujuan yang benar, tetapi akan dapat gagal menyempurnakannya dalam kelas disebabkan kurangnya keterampilan mengajar dan komunikasi interpersonal atau strategi".

Sekali lagi kajian manajemen dan strategi pembelajaran ini adalah untuk membantu para mahasiswa bidang keguruan dan para guru mempelajari tentang konsep dan aplikasi berkenaan dengan strategi dan manajemen pembelajaran sehingga muncul peluang untuk memanfaatkannya. Sungguh dengan begitu ada keyakinan jika para mahasiswa calon guru atau para guru menggunakan gagasan tentang strategi dan manajemen pembelajaran ini sebagaimana dijelaskan sehingga diharapkan akan menjadi guru yang melaksanakan pembelajaran secara efektif.

Bab 2

Pendekatan Sistem Pembelajaran

A. Sistem dan Pendekatan Sistem

Keberadaan organisasi sosial, politik, pemerintahan, pendidikan dan organisasi keagamaan merupakan bagian dari sistem tatanan kehidupan manusia. Hanya saja berbagai jenis organisasi tersebut merupakan sistem yang dibentuk oleh manusia. Karena itu, sistem adalah konsep yang abstrak dan berkenaan dengan cara berpikir terhadap tatanan kehidupan yang berkaitan dengan suatu objek.

Secara sederhana sistem diartikan sebagai seperangkat komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Misalnya, sebuah sepeda adalah sistem yang terdiri dari (ban, pedal, lingkaran, jari-jari, tempat duduk, dll), tetapi sepeda juga menjadi sub sistem dari sistem transportasi. Demikian juga fungsi jantung adalah satu sistem tersendiri dari berbagai unsur dalam tubuh manusia, tetapi jantung menjadi sub sistem dari sistem anatomi tubuh.

Apa yang dimaksud sistem? Menurut Salisbury (1996:22) sistem adalah sekelompok bagian-bagian yang bekerjasama sebagai satu kesatuan fungsi. Kualitas dan sifat dasar dari setiap bagian dapat dilihat dalam hubungannya dengan keseluruhan sistem. Setiap bagian hanya dapat dipahami dengan memperhatikan pada bagaimana bagian itu berfungsi dalam hubungan ke dalam kebulatan suatu sistem.

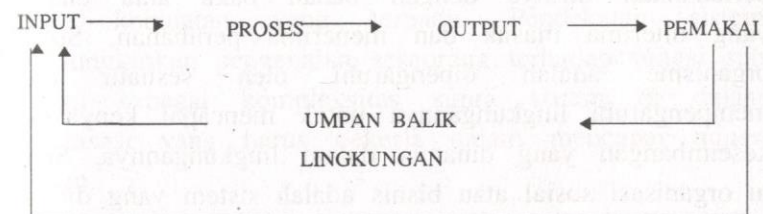
Tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan sistem. Adapun tujuan sistem ada yang bersifat alami (*natural*) dan ada yang merupakan buatan manusia. Tujuan sistem yang alami bersifat tetap untuk menciptakan keseimbangan. Sedangkan tujuan sistem buatan manusia dapat berubah sesuai tuntutan lingkungan dan keperluan masyarakat. Seperti halnya dalam sistem pendidikan, tujuan pendidikan atau pengajaran dapat berubah sewaktu-waktu sesuai tuntutan perubahan lingkungan eksternal dan keperluan masyarakat.

Johnson, dkk (1973:4) mengemukakan definisi sistem yaitu: Suatu susunan elemen-elemen yang saling berhubungan. Sistem mencakup spektrum yang sangat luas. Demikian halnya sistem pegunungan, sistem sungai dan sistem lainnya di alam ini. Tak terkecuali bahwa sistem transportasi, ekonomi, politik, sosial yang semuanya merupakan sistem. Proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh manusia dengan kerangka berpikir sistem dalam berbagai bidang tersebut secara sistemik dan sistematis melahirkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Ilmu (*science*) juga sering dijelaskan sebagai batang

tubuh pengetahuan yang sistematis, suatu susunan sempurna prinsip dasar, fakta, susunan hubungan rasional yang bebas, kompleksitas gagasan-gagasan, prinsip, hukum, merupakan bentuk kebulatan yang koheren. Sedangkan ilmuwan adalah orang yang berusaha untuk mengembangkan, mengorganisir dan mengklasifikasi bahan ke dalam sistem disiplin ilmu. Oleh karena itu, seorang ilmuwan tentu saja terbiasa mengembangkan kemampuan berpikir sistemik dan sistematis dalam merespon berbagai persoalan kehidupan manusia untuk mencari solusi yang akurat dan baik.

Proses suatu sistem dimulai dari *input* (masukan) kemudian diproses dengan berbagai aktivitas dengan menggunakan teknik dan prosedur, dan selanjutnya menghasilkan keluaran (*output*), yang akan dipakai oleh masyarakat lingkungannya. Di bawah ini digambarkan aktivitas suatu sistem sebagai berikut:



Gambar 3: Cara Kerja Sistem

Sungguh dalam kehidupan, secara keseluruhan alam ini berada dalam konsep teori sistem umum (*General System Theory*). Adapun *General system theory* adalah berkenaan dengan pengembangan sistematis, kerangka kerja teoretis bagi penjelasan hubungan umum dari dunia

empiris. Model juga dapat dikembangkan dan diaplikasikan kepada berbagai macam sistem, baik fisika, biologi, perilaku atau sosial. Salah satu indikator yang sangat penting diperlukannya teori sistem umum adalah problem komunikasi antara berbagai macam disiplin ilmu. Adanya metode umum dari pendekatan metode ilmiah sebagai hasil dari usaha penelitian tidak selalu lintas komunikasi disiplin ilmu secara luas.

Suatu aspek penting dari teori sistem umum adalah perbedaan antara sistem tertutup dan sistem terbuka.

Owens (1991: 58) menjelaskan adapun sistem terbuka (*open system*) adalah kehidupan organisme yang tidak memisahkan elemen-elemen tetapi suatu sistem diakui secara baik, merupakan organisasi yang menjadi kebulatan. Sistem terbuka adalah suatu sistem yang memiliki interaksi tinggi dengan lingkungannya.

Suatu organisme adalah sistem terbuka yang mempertahankan dirinya dengan bahan baku atau energi yang diterima masuk dan menerima perubahan. Suatu organisme adalah dipengaruhi oleh sesuatu dan mempengaruhi lingkungannya untuk mencapai kenyataan keseimbangan yang dinamis dalam lingkungannya. Suatu organisasi sosial atau bisnis adalah sistem yang dibuat manusia yang memiliki dinamika dalam lingkungan-pelanggan, pesaing, organisasi buruh, penyedia, pemerintah dan banyak perwakilan lainnya. Organisasi bisnis adalah suatu sistem terdiri dari bagian yang saling berhubungan dan bekerjasama dalam keadaan tertentu agar supaya tercapai sejumlah tujuan, baik tujuan individu maupun tujuan organisasi sekaligus.

Owens (1991) menjelaskan sistem tertutup (*closed system*) adalah suatu sistem yang tidak memiliki interaksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain sistem tersebut memiliki keterbatasan atau kontrol tinggi terhadap pengaruh dalam interaksinya dengan lingkungan. (thermostat: Sistem yang bekerja hanya dengan satu faktor yaitu temperatur)

Selanjutnya apa yang dimaksud dengan pendekatan sistem (*System approach*)? Pendekatan sistem mulanya digunakan dalam bidang teknik, elektronik dan militer. Kemudian diterapkan dalam organisasi dan manajemen. Owens (1991) menjelaskan pendekatan sistem adalah untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang dibangun secara baik dalam ilmu fisika dan ilmu sosial.

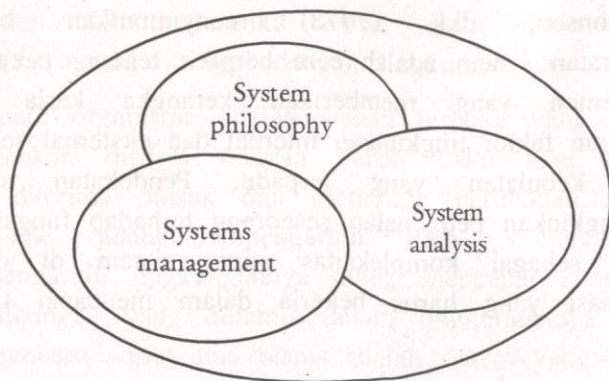
Johnson, dkk (1973) menyimpulkan bahwa pendekatan sistem adalah cara berpikir tentang pekerjaan manajemen yang memberikan kerangka kerja bagi gambaran faktor lingkungan internal dan eksternal sebagai suatu kebulatan yang terpadu. Pendekatan sistem memungkinkan pengenalan seseorang terhadap fungsi sub sistem sebagai kompleksitas supra sistem di dalam organisasi yang harus bekerja dalam mencapai tujuan sistem.

Konsep sistem mempercepat cara berpikir manusia dan menolong memahami beberapa kompleksitas masalah dalam sistem. Demikian pula konsep berpikir sistemik menolong manajer untuk mengenali sifat dasar problem yang kompleks dan pelaksanaan pekerjaan dalam suatu lingkungan organisasi. Sistem bisnis adalah berada dalam suatu perubahan yang tetap akan berlangsung. Sistem

tersebut diciptakan, dilaksanakan, diperbaharui bahkan sering dikurangi dan disesuaikan dengan keperluan.

Pendekatan sistem mencakup penerapan konsep yang relevan dari teori sistem umum dalam upaya mempermudah pengertian terhadap teori organisasi dan pelaksanaan manajemen. Pendekatan sistem ini mencakup teori sistem umum yang dibagi kepada: *System philosophy*, *system analysis*, dan *system management*. Dengan demikian, pendekatan sistem yaitu: (1) suatu cara berpikir, (2) suatu metode atau teknik analisis, dan (3) suatu gaya manajerial.

Suatu sistem umum memiliki tiga perspektif yaitu: Sistem filosofi, sistem analisis dan sistem manajemen.



Gambar 4: Pembagaaian Teori Sistem Umum oleh Johnson (1978).

Sistem filosofi mengacu kepada cara berpikir tentang fenomena dalam suatu kebulatan, di dalamnya ada bagian-bagian, komponen-komponen dan subsistem-subsistem yang menekankan saling hubungan. Aspek

pendekatan sistemnya dapat diaplikasikan kepada tugas manajerial dari formulasi strategi dalam organisasi.

Sistem analisis mengacu kepada metode atau teknik yang digunakan dalam memecahkan masalah atau pengambilan keputusan. Sistem analisis ini berkaitan erat dengan metode ilmiah. Dimulai dari menyadari adanya masalah, identifikasi variabel yang relevan, analisis dan sintesis berbagai macam faktor, dan menentukan suatu solusi optimal atau program aksi.

Sistem manajemen mencakup aplikasi teori sistem kepada sistem pengelolaan organisasi atau subsistem. Sistem manajemen mengacu kepada manajemen sebagai suatu fungsi tertentu atau kepada proyek atau program di dalam organisasi yang besar. Adalah penting menyadari model umum dari input, transformasi, output dengan identifikasi arus material, energi dan informasi. Hal ini menekankan saling hubungan antara subsistem seperti halnya suprasistem kepada fungsi, proyek atau kepemilikan organisasi.

B. Aplikasi Konsep Sistem dalam Pengajaran

Pada mulanya yang menggunakan pendekatan sistem (*system approach*) ini adalah industri dan militer, kemudian organisasi dan manajemen.

Menurut Johnson, dkk (1978) pertumbuhan yang cepat, rumit dan beragam dari operasional organisasi modern menyebabkan tugas-tugas manajerial sangat sukar, tetapi yang lebih esensial adalah bagaimana keberhasilan lembaga harus tetap diwujudkan. Dalam skala yang luas,

organisasi harus menerapkan pendekatan sistem untuk menangkap pertumbuhan kompleksitas dan diversifikasi pekerjaan. Pendekatan sistem memberikan kerangka kerja bagi para manajer untuk dapat mengintegrasikan pekerjaannya secara lebih efektif.

Proses belajar mengajar atau pengajaran merupakan aktivitas yang masuk ke dalam suatu sistem di persekolahan (makro). Tetapi secara mikro, di dalam kelas proses pengajaran juga memasuki konsep sistem, karena di dalamnya ada proses manajemen yang dijalankan oleh guru. Sebagai tugas profesional yang dilaksanakan oleh guru, kegiatan mengajar dimulai dari perencanaan pengajaran, mengarahkan murid untuk belajar, memanfaatkan sumberdaya yang ada dalam pembelajaran, dan mengevaluasi kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Hamalik (1990) pengajaran dalam konteks sistem mengandung tiga tahap utama, yaitu: Tahap analisis (merumuskan dan menentukan tujuan), tahap sintesis (perencanaan proses yang akan ditempuh), dan tahap evaluasi (pemeriksaan tahap pertama dan kedua).

Hakikat pendekatan sistem dalam pengajaran, yaitu seperangkat alat atau teknik yang berupa kemampuan dalam bidang: (1) Merumuskan tujuan-tujuan secara operasional, (2) Mengembangkan deskripsi tugas-tugas secara lengkap dan bertahap, (3) Melaksanakan analisis tugas-tugas, sebagai aplikasi prinsip-prinsip belajar (secara ilmiah).

Jadi ada dua ciri pendekatan sistem dalam pengajaran, yaitu: (1) Pendekatan sistem merupakan cara

pandang/pendapat yang mengarahkan kepada pengajaran, sebagai suatu penataan yang memungkinkan guru dengan murid berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan belajar/siswa mudah dalam belajar, (2) Penggunaan metodologi khusus untuk mendisain sistem pengajaran. Metodologi ini, merupakan prosedur sistematis perencanaan, perancangan, pelaksanaan dan pengontrolan/evaluasi.

Apa kegunaan pendekatan sistem dalam pengajaran? Kegunaan pendekatan sistem dalam pengajaran yaitu membantu para guru agar mudah melaksanakan pembelajaran dalam mengantarkan murid kepada tujuan dan mengatasi masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran secara holistik. Permasalahan dalam pembelajaran mungkin muncul dari murid, kurikulum, dan bisa saja muncul dari guru (prosedur, persiapan, metode, dan pelaksanaan pengajaran), atau permasalahan muncul dari faktor lingkungan.

Model sistem dalam pengajaran dikelompokkan dalam *input*, proses dan *output* dengan segala komponennya sebagai berikut:

Input	Proses Pendidikan	Output
Pribadi, Pengetahuan, nilai-nilai, tujuan (kurikulum), dan uang	Pengaruh struktur, orang-orang, metode, teknologi dan tugas manajemen	Pribadi (SDM), keterampilan, pengetahuan, kreativitas, tanggung jawab, dll.

Gambar 5: Model sistem dalam Pengajaran

Masukan (*input*) dalam proses pembelajaran adalah anak (pribadi), uang, dan berbagai macam sumber daya lainnya, kurikulum (pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai). Selanjutnya masukan tersebut diproses menjadi bangunan, alat-alat pembelajaran, gaji guru, pembelian buku-buku. Guru menciptakan suasana atau proses belajar mengajar dengan menggunakan teknologi pendidikan, metode mengajar, media pengajaran dan evaluasi sehingga mengeluarkan produk (hasil) yaitu pelajar/lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan pribadi yang baik, sebagaimana diharapkan (orang tua dan masyarakat) sehingga anak mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan terbaik, serta memiliki kepribadian yang baik.

Guru sebagai manajer berperan memutuskan bagaimana semua sumberdaya yang ada (*input*) akan digunakan dan diproses melalui cara tertentu (*proses/transformasi*) yang akan menghasilkan keluaran (*output*) atau lulusan yang diharapkan.

C. Pengajaran sebagai Sistem

Aktivitas pengajaran adalah sebagai suatu sistem. Di dalam sistem pembelajaran terdapat berbagai sub sistem atau komponen-komponen yang berfungsi dan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam sistem pengajaran terdiri dari: a) Guru, b) Murid, c) Kurikulum, d) Ruang belajar, e) Fasilitas belajar, f) Media pengajaran, g) Metode mengajar, h) Evaluasi, i) Tujuan, dll. Semua komponen ini berinteraksi dan berfungsi dalam mencapai tujuan sistem pengajaran. Guru yang berperan merancang dan melakukan kegiatan

mengajar sehingga tercipta situasi yang kondusif bagi anak melakukan kegiatan belajar untuk menguasai kurikulum/materi sebagai standar pencapaian tujuan pengajaran.

Sebenarnya aktivitas pengajaran yang dilakukan oleh guru merupakan penciptaan lingkungan yang memudahkan anak belajar. Heinich, dkk (1996:8) menjelaskan: "*Instruction is the arrangement of information and environment to facilitate learning*". Mengajar juga diartikan sebagai suatu usaha untuk menciptakan suatu kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Guru menjelaskan pelajaran, bertanya, membuat contoh, kesimpulan maka murid mendengar, mencatat, bertanya, dan menjawab pertanyaan guru. Di sinilah terjadinya proses mengajar oleh guru dan belajar oleh murid. Suryosubroto (1997:19) berpendapat bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif sehingga tujuan pengajaran tercapai. Dengan menguasai pengetahuan yang disampaikan guru, para murid akan mengalami perubahan tingkah laku yang semua itu dicapai karena mereka mendengarkan, mencatat, bertanya tentang apa yang disampaikan guru.

Selanjutnya Heinich, dkk (1996:8) pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan baru, keterampilan atau sikap sebagai suatu interaksi timbal balik pribadi anak dengan informasi dan lingkungan tempat belajar tersebut berlangsung sepanjang waktu.

Menurut Surachmad (1984:65) bahwa tujuan belajar yang dirancang oleh guru bagi peserta didik yaitu: (1) Pengumpulan pengetahuan (2) Penanaman konsep dan kecekatan, serta (3) Pembentukan sikap dan perbuatan. Ketiga tujuan ini pada intinya adalah terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik melalui penyerapan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru melalui kegiatan mengajar. Perubahan itu mencakup pengetahuan bertambah, sikap terbentuk, dan keterampilannya meningkat. Ketiga cakupan ini dalam proses pengajaran terdiri dari dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang tersusun dalam tujuan pembelajaran khusus yang disusun dan dirancang oleh guru yang profesional.

Menurut Hamalik (1993:1) mengajar adalah pemberian bimbingan kepada siswa untuk belajar atau menciptakan lingkungan atau kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Di sini guru berusaha memfungsikan seluruh sub sistem pengajaran dalam mencapai tujuan.

Rohani dan Ahmadi (1991:4) berpendapat pengajaran adalah suatu proses yang berlangsung dalam lembaga pendidikan formal yang intinya interaksi guru dengan peserta didik. Dengan kata lain, pengajaran adalah suatu aktivitas (proses) mengajar-belajar di mana guru dan peserta didik berinteraksi mencapai sasaran perubahan tingkah laku peserta didik.

Perpaduan kegiatan mengajar yang dilakukan guru dengan belajar yang dilakukan murid disebut proses pengajaran. Kegiatan tersebut bermuara kepada

tercapainya perubahan tingkah laku peserta didik baik dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotorik (keterampilan) para peserta didik. Untuk melakukan proses pengajaran maka diperlukan strategi pengajaran tertentu dalam mengefektifkan pencapaian tujuan pengajaran.

Surachmad (1984) mengemukakan bahwa kegiatan belajar mengajar pada pokoknya bermuara para perubahan tingkah laku murid. Sasaran belajar tersebut mencakup: (a) Pengumpulan pengetahuan, (b) Penanaman konsep dan keterampilan, (c) Pembentukan sikap dan perbuatan.

Jadi kegiatan belajar diartikan sebagai penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya, di mana kawasan kognitif, afektif dan psikomotoriknya berkembang dengan baik.

Untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diharapkan dalam proses belajar mengajar maka setiap guru dituntut memiliki kompetensi dalam mengelola proses pembelajaran. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi itu tidak ada pada seorang guru, maka ia tidak kompeten melaksanakan tugas guru di lembaga pendidikan formal. Sebab guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan anak didik. Dengan kompetensi itu guru dapat mengembangkan karirnya sebagai guru yang baik, ia dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran. Di samping itu ia akan mengerti dan sadar akan tugas dan kewajibannya

sebagai pendidik yang baik yang didambakan oleh masyarakat.

Dalam konteks ini guru melakukan kegiatan mengajar, dan selanjutnya murid memberikan respon yang disebut belajar. Interaksi kedua kegiatan ini yaitu mengajar dan belajar di dalam kelas disebut proses pengajaran. Guru melakukan kegiatan mengajar di dalam kelas.

Dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah kegiatan guru dengan menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Dengan kata lain mengajar merupakan aktivitas seorang guru untuk mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik mungkin sehingga dapat berlangsung proses belajar mengajar. Proses pemberian respon oleh anak didik terhadap penyampaian materi pelajaran oleh guru memungkinkan terjadi perubahan tingkah laku.

Proses pengajaran (belajar-mengajar) merupakan sistem. Dalam pandangan lain, sistem instruksional (pengajaran) tersebut memiliki komponen-komponen sebagaimana dikemukakan Abizar (1989) yaitu: (1) Pesan (*message*) informasi yang disampaikan berbentuk ide-ide, fakta, arti dan seterusnya. Materi pelajaran yang hendak disampaikan kepada siswa, (2) Orang, siapa saja yang bertindak menyampaikan informasi dalam interaksi belajar mengajar, yaitu guru, siswa, aktor dan pembicara, (3) Material, yaitu disebut sebagai perangkat lunak atau perangkat yang menyimpan informasi untuk disampaikan dengan perangkat keras (buku, rekaman, jurnal, dll), (4) Peralatan, yaitu perangkat keras yang menyampaikan pesan, OHP, radio, dll, (5) Teknik, yaitu prosedur rutin dalam menggunakan komponen-komponen

yang lain dalam sistem pengajaran, seperti diskusi, ceramah, simulasi, studi lapangan dan *inquiry*, (6) *Setting*, yaitu lingkungan tempat diterimanya pesan oleh siswa.

Komponen ini dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: **Pertama** yang berbentuk fisik misalnya bangunan sekolah, Pusat Sumber Belajar, perpustakaan dan **Kedua** adalah lingkungan seperti: pencahayaan, ventilasi, dll.

Banyak teori-teori dan strategi belajar yang dapat dipilih oleh guru untuk mempercepat tercapainya tujuan pengajaran. Terutama dalam merespon pembelajaran yang lebih bermakna bagi masa depan kehidupan anak. Bagaimanapun, yang diharapkan berubah adalah siswa, maka guru harus merencanakan dan menetapkan desain pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam menciptakan suasana belajar bagi para siswa agar perubahan perilaku tersebut cepat dicapai sebagai indikator efektivitas pengajaran. Maka intinya adalah guru harus terampil menggunakan manajemen pembelajaran sesuai sumberdaya belajar yang tersedia dan kondisi objektif para peserta didik.

Sebagai tugas profesional, kegiatan pengajaran yang diciptakan oleh guru tidak boleh dilakukan asal jadi saja. Akan tetapi perlu dikelola sebaik mungkin sesuai prinsip-prinsip mengajar dan manajemen yang baik. Apalagi, kegiatan belajar-mengajar di sekolah merupakan hal yang sangat strategis sebagai usaha sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kepala sekolah dan para guru memiliki peranan yang signifikan terutama dalam mengajarkan ilmu

pengetahuan, keterampilan dan sikap guna terbentuknya kepribadian yang baik. Itu berarti, proses pembelajaran di sekolah merupakan inti dari kegiatan sekolah. Proses pembelajaran di sekolah pada pokoknya merupakan penciptaan situasi yang dilakukan oleh guru dengan didukung sumber daya sekolah sehingga siswa terdorong melakukan kegiatan belajar. Mengapa siswa melakukan kegiatan belajar? Hal ini terkait dengan tujuan belajar dalam rangka mengubah tingkah laku siswa setelah menerima, memahami dan menghayati materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Tentu saja hanya guru profesional saja yang dapat menciptakan situasi belajar efektif sehingga murid dapat belajar yang efektif termasuk bagaimana cara belajar yang baik.

D. Belajar dan Pengembangan Kepribadian

Perubahan sosial, budaya, politik, ekonomi dan IPTEK memberikan pengaruh terhadap format baru pembelajaran di sekolah. Sistem pembelajaran di sekolah memiliki peluang baru dengan kehadiran berbagai teknologi yang dapat diaplikasikan untuk memudahkan pembelajaran dalam meningkatkan mutu lulusan sekolah. Peningkatan mutu pembelajaran diharapkan memberikan implikasi terhadap kepribadian siswa yang memang menjadi sasaran utama pembelajaran di sekolah.

Tentu saja perlu dipahami antara kepribadian dan perubahan perilaku dalam pengalaman anak yang merupakan proses psikologis. Karena itu, perlu dikaji konsep tentang belajar dan pembentukan kepribadian anak sehingga ditemukan benang merah konsep ini dalam mengarahkan pembentukan kepribadian anak

sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua, guru, kepala sekolah dan masyarakat.

Kepribadian yang baik hanya akan terbentuk melalui pembelajaran yang berkualitas. Menurut Ulrich (1981:19) pembelajaran yang berkualitas di sekolah tidak berdiri sendiri sebagai pengalaman yang dirancang oleh guru semata. Hanya di tangan pimpinan pengajaran yang profesional dengan melakukan perencanaan, mengorganisir, menyusun staf, mengkoordinir dan mengarahkan usaha-usaha perbaikan sekolah sehingga terjadi proses transformasi dari sekolah yang kurang efektif menjadi sekolah efektif bagi pembelajaran.

Muhibbin Syah menjelaskan proses perkembangan meliputi:

- 1) Perkembangan motor (*motor development*) yakni proses perkembangan yang progressif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skills*),
- 2) Perkembangan kognitif (*cognitive development*) yakni perkembangan yang fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak, dan
- 3) Perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*) yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan obyek atau orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok (Muhibbin Syah, 1999:12).

Perkembangan adalah serentetan perubahan jasmani dan rohani (fisio-psikis) manusia yang menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna.

Membentuk kepribadian seutuhnya merupakan sasaran akhir pembelajaran dalam iklim sekolah efektif. Sedangkan pembelajaran efektif memang dipengaruhi banyak faktor. Menurut Usman (1995) bahwa dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sedikitnya ada lima variabel yang menentukan keberhasilan siswa, yaitu: 1) Melibatkan siswa secara aktif, 2) Menarik minat dan perhatian siswa, 3) Membangkitkan motivasi siswa, 4) Prinsip individualitas, 5) Peragaan dalam pengajaran.

Bagaimanapun, peranan guru dalam pembentukan kepribadian siswa sangat menentukan. Fungsi dan tugas guru meliputi tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan dan, tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin.

Di sini diperlukan pembelajaran yang benar-benar kondusif bagi pengembangan kepribadian pelajar. Karena inti dari pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang mengacu kepada integralitas sikap, perilaku, pengetahuan dan keterampilan.

Pengajaran adalah suatu aktivitas (proses) mengajar-belajar di mana guru dan peserta didik berinteraksi mencapai sasaran perubahan tingkah laku peserta didik. Jadi kegiatan belajar adalah hasil dari kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Apa sesungguhnya hakikat belajar?

1. Teori Belajar

Hakikat pekerjaan mengajar bukanlah melakukan sesuatu bagi murid, tetapi lebih berupa menggerakkan

murid melakukan hal-hal yang dimaksudkan menjadi tujuan pendidikan. Tugas utama guru bukanlah menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku-buku, tetapi mendorong, memberikan inspirasi, memberikan motif-motif dan membimbing murid-murid dalam usaha mereka mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan (Whiterington, 1982).

Berarti pengajaran merupakan perpaduan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru melalui disain pembelajaran sehingga anak-anak melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kurikulum untuk mencapai perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, tugas guru adalah menciptakan situasi dan kondisi lingkungan dan psikologis anak didik sehingga memberikan respon terhadap kegiatan guru yang di dalamnya terjadi kegiatan fisik dan psikis lewat pancaindra dengan melihat, membaca, memahami, menulis dan berkreasi.

Gredler(1994) menjelaskan pendapat Gagne bahwa "Belajar merupakan faktor yang luas dibentuk oleh pertumbuhan, perkembangan tingkah laku itu merupakan hasil dari efek kumulatif dari belajar".

Dijelaskan lebih lanjut; bahwa 1) Belajar ialah mekanisme yang dengan itu menjadikannya anggota masyarakat yang cakap, yang penting dalam menentukan semua keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai yang diperoleh orang sehingga menghasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlainan (kapabilitas), 2) Kapabilitas diperoleh orang dari (1) Stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) Proses kognitif yang dilakukan oleh si pelajar.

Pendapat Gagne dan Brigs, bahwa "Belajar ialah proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi dari lingkungan menjadi beberapa tahapan pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapabilitas yang baru" (Gerdner, 1994).

Belajar menurut Skinner adalah perilaku pada saat orang belajar dengan memberikan respon lebih baik, yaitu:

- 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar,
- 2) Respon si pembelajar, dan
- 3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Pemekuat terjadi sitimulus yang menggunakan konsekuensi tersebut. Orang yang belajar dengan baik diberi hadiah, yang malas ditegur atau diberi hukuman.

Dalam menerapkan teori Skinner guru harus memperhatikan dua hal, yaitu: (1) Pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan (2) Penggunaan penguatan.

Langkah pembelajaran dalam teori kondisioning operan sebagai berikut ;

- 1) Mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif dan negatif. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.
- 2) Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat,

- 3) Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya,
- 4) Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran, guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidakterhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya (Dimiyati dan Mudjiono, 1999),.

Menurut Burns (1977:12) di dalam proses pembelajaran ada proses sitimulus dan respon antara guru dan anak didik yang muaranya ada pada diri anak didik itu sendiri dengan rancangan yang dilakukan oleh guru. Tujuan pembelajaran digunakan untuk membantu seorang guru dalam perencanaan bagi menentukan urutan pengajaran, yang mana harus dilakukan pertama, kedua dan seterusnya.

2. Kepribadian

Apakah kepribadian yang ada dalam diri manusia? Sarwono (1976:79) berpendapat bahwa kepribadian adalah kumpulan pembawaan biologis berupa dorongan, kecerdasan, selera dan instink yang dicampuri dengan sifat dan kecenderungan yang didapat melalui pengalaman yang terdapat pada diri seseorang.

Gunarsa (1985:87) menjelaskan kepribadian mencakup semua aspek-aspek perkembangan, seperti perkembangan fisik, motorik, mental, sosial, moral. Karena itu, kepribadian merupakan suatu kesatuan aspek-aspek jiwa dan badan, yang menyebabkan adanya

kesatuan tingkah laku dan tindakan seseorang.

Pendapat lain oleh Sarwono (1976:79) menyimpulkan kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya.

Adalah sukar menggambarkan kepribadian seseorang dalam suatu konsep. Namun yang dapat dilakukan adalah mengetahui struktur kepribadian dengan memeriksa terhadap sejarah hidup, cita-cita dan persoalan-persoalan yang dihadapi seseorang.

Pembentukan pola kepribadian adalah melalui suatu proses interaksi di dalam dirinya sendiri dengan pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar. Dapat dirujuk kepada pendapat selanjutnya bahwa secara umum faktor yang mempengaruhi kepribadian menurut Gunarsa (1985) dapat dibagi dua, yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang terdapat pada diri anak sendiri, yang mencakup:
 - a) Faktor yang berhubungan dengan konstitusi tubuh; keadaan fisik, keadaan fisiologis, ketangkasan motorik, keadaan mental dan emosionalitas seseorang mempengaruhi sifat-sifat dan tingkah lakunya.
 - b) Struktur tubuh berkenaan dengan; kesehatan anak, kegemukan, kurus dan pendek, atau tinggi mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak dan orang lain dalam memperlakukan seorang anak.
 - c) Koordinasi motorik berkaitan dengan kemampuan motorik atau gerak dan ketangkasan anak dalam

suatu bidang menempatkannya pada kelompok lebih tinggi usianya dari teman sebayanya. Demikian sebaliknya bagi anak yang motoriknya lemah menerima perlakuan berbeda dari kebiasaan atau yang normal.

- d) Kemampuan mental dan bakat khusus; berkaitan dengan kecerdasan tinggi, hambatan mental, bakat khusus.
 - e) Emosionalitas berhubungan dengan bagaimana anak merespon lingkungannya dalam berinteraksi ada yang cepat dan ada pula yang lamban dalam reaksi emosionalitasnya.
- 2) Pengaruh lingkungan.
 - a) Rumah. Keberadaan rumah merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam perkembangan kepribadian anak. Ada beberapa sifat lingkungan rumah yang dapat membentuk kepribadian anak secara baik, yaitu: (1) Kesiediaan orang tua menerima anak sebagai anggota keluarga yang berharga, (2) Pertengkaran dan perselisihan paham antar orang tua supaya tidak terjadi di hadapan anak, (3) Adanya sikap demokratis yang memungkinkan setiap anggota keluarga mengikuti arah minatnya sendiri sejauh tidak merugikan atau merintangi kesejahteraan orang lain baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga, (4) Penyesuaian yang baik antara ayah dan ibu dalam pernikahan, (5) Keadaan ekonomi yang serasi, (6) Penerimaan (akseptasi) sosial para tetangga terhadap keluarga.

- b) Sekolah. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak dapat dibagi kedalam tiga kelompok: (1) Kurikulum dan anak, (2) Hubungan guru dan murid, (3) Hubungan antar anak.

Pembentukan kepribadian ditentukan berbagai faktor, namun pembentukan yang terarah akan terbentuk melalui kegiatan yang dirancang secara disengaja di sekolah dan di rumah. Dalam buku *Quantum Learning* yang ditulis DePorter dan Hermachi (2001) dijelaskan betapa proses pembelajaran yang bersumber dari kurikulum harus mengandung domein perubahan tingkah laku yang berlangsung sepanjang hayat, menyenangkan dan mendorong keterampilan. Semua kurikulum secara harmonis merupakan kombinasi dari tiga unsur: Keterampilan, prestasi fisik, dan keterampilan dalam hidup. Untuk menjadi efektif, maka belajar harus dikelola dengan cara menyenangkan, karena belajar merupakan kegiatan seumur hidup yang dapat dilakukan dengan menyenangkan dan berhasil. Seluruh pribadi adalah penting: akal, fisik dan emosi/pribadi. Material juga penting dalam membentuk pelajar sehat dan bahagia.

3. Membentuk Pribadi Utuh melalui Pembelajaran

Pribadi adalah perpaduan seluruh potensi yang berkembang sesuai pengaruh pendidikan, latihan, dan pengalaman individu manusia. Langgulung (1986) berpendapat bahwa manusia berbeda satu sama lain sebab dipengaruhi oleh faktor-faktor ontogenetik, yakni faktor-faktor yang menentukan sifat-sifat khusus yang menyebabkan orang-orang itu berbeda. Sifat-sifat yang

paling dominan adalah sifat jasmaniah seperti bentuk jaringan tulang, muka, warna dan bentuk mata.

Sarwono (1981:80) menjelaskan dalam pandangan konvergensi bahwa kepribadian seseorang pada suatu saat (misalnya pada saat sedang diperiksa) adalah produk (hasil) dari suatu proses yang dimulai pada saat orang itu lahir dengan membawa bakat-bakatnya dan berlangsung terus melalui pengalaman-pengalaman sampai saat tersebut. Pada akhirnya kepribadian yang diharapkan adalah kepribadian utama dengan mencerminkan nilai-nilai religius, kecerdasan, dan moral.

Pembentukan kepribadian utama merupakan tujuan pendidikan yang dilaksanakan baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Hal itu diawali dari perubahan perilaku yang disusun dalam tujuan pengajaran. Menurut Burns (1977:2) Domain ini dikembangkan dari pandangan para teoritis pendidikan tentang tujuan yang mencakup yaitu: 1) Kesehatan fisik yang baik dan mantap, 2) Keterampilan-keterampilan bagi kehidupan, 3) Warga negara yang baik, 4) Keterampilan dasar berbahasa, membaca, dan matematika, 5) Penghargaan terhadap seni, 6) Keterampilan kerja, 7) Nilai moral kepribadian, 8) Keterampilan berpikir rasional.

Berkaitan dengan pengalaman dan pembentukan kepribadian Sarwono (1984) menjelaskan ada berbagai pengalaman yang membentuk kepribadian yang dibedakan kepada dua golongan, yaitu: (1) Pengalaman umum, yaitu apa yang dialami seseorang dalam kebudayaan tertentu. Berknaan dengan fungsi dan peranan seseorang dalam masyarakat, (2) Pengalaman khusus, yaitu hal yang khusus dialami individu sendiri.

Pengalaman ini tidak tergantung pada status dan peranan orang yang bersangkutan dalam masyarakat.

Paling tidak dalam memahami kepribadian anak-anak yang terbentuk melalui proses belajar, maka perlu diketahui beberapa karakteristik. Menurut Sarwono, (1984) Karakteristik penting dalam kepribadian yaitu:

- 1) Penampilan fisik (tubuh, wajah, pakaian) semuanya menggambarkan kepribadian dari orang yang bersangkutan;
- 2) Temperamen, yaitu suasana hati yang menetap dan khas pada orang yang bersangkutan; misalnya pemurung, pemarah, periang dan sebagainya;
- 3) Kecerdasan dan kemampuan;
- 4) Arah minat dan pandangan mengenai nilai-nilai;
- 5) Sikap sosial;
- 6) Kecenderungan-kecenderungan dalam motivasinya; dan
- 7) Cara-cara pembawaan diri, seperti; sopan santun, banyak bicara, kritis, mudah bergaul.

Sebenarnya proses belajar adalah penciptaan pengalaman-pengalaman oleh guru untuk anak melalui adanya stimulus. Baik melalui pengalaman umum maupun pengalaman khusus setiap individu pelajar menerima pengaruh berbeda-beda yang dengan pengalaman tersebut akan membentuk struktur kepribadian yang tetap (permanen). Proses integrasi pengalaman-pengalaman ke dalam kepribadian yang makin lama makin menjadi dewasa, disebut pembentukan identitas diri.

Pengalaman belajar yang banyak apakah dengan memperbanyak kegiatan melalui program pembelajaran aktif, maupun praktek, latihan, perenungan maka hal itu akan mendorong pembentukan identitas diri anak. Hal ini didasarkan kepada prinsip integrasi pengalaman ke dalam diri sehingga menjadi terbentuk sifat yang permanen.

Sebelum sampai pada jenjang pembentukan kepribadian yang matang, dewasa dan permanen, proses pembentukan identitas diri harus melalui berbagai tingkatan. Salah satu tingkat yang harus dilalui adalah identifikasi yaitu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, misalnya ayah, ibu, kakak, saudara, guru dan sebagainya:

Dalam konteks ini, teori belajar stimulus respon menjadi sarana yang patut dikembangkan agar pembentukan identitas diri melalui pengayaan pengalaman melalui belajar yang dirancang guru menjadi media ke arah keutuhan pribadi anak. Pembentukan identitas diri dialami oleh anak didik melalui belajar yang dikelola oleh guru dengan kegiatan mengajar. Karenanya adanya kesengajaan dan rancangan untuk menciptakan iklim belajar dalam pengalaman maka respon anak didik juga sangat kaya.

Dikemukakan Gunarsa (1986:79), bahwa Waston membagi respons kepada beberapa jenis. Pertama, respon yang dipelajari (*learned*), misalnya membaca, terhadap stimulus tulisan dan respons yang tidak dipelajari (*unlearned*), seperti menangis pada anak kecil terhadap stimulus sakit. Kedua, Waston membedakan kepada

respon yang eksplisit (terbuka, dapat terlihat dari luar), seperti makan, minum dan respons yang implisit (tidak terlihat dari luar seperti berpikir, beremosi. Pembagian respon juga didasarkan kepada indra yang digunakan yaitu respon *auditori* (pendengaran) yaitu respon yang timbul dari pendegaran telinga baik berupa gerakan maupun ucapan, atau *olfactory* yaitu respon terhadap stimulus yang masuk melalui indra penciuman baik berupa gerakan maupun ucapan-ucapan yang dikeluarkan.

Jadi pengalaman belajar harus dijadikan guru sebagai belajar dari pengalaman hidup yang memperkaya pribadi seorang anak menuju kematangannya. Menurut Samples (2002:112) hidup merupakan pelatihan dalam pembelajaran. Dari ratusan peristiwa yang terjadi dalam satu hari, tiap-tiap peristiwa dapat mengembangkan kemampuan kita untuk lebih mengenal diri kita sendiri dan juga dunia. Sebagian orang memandang setiap kejadian sebagai kesempatan belajar. Mereka mencari makna dalam segala tindakan pengalaman dan tidak pernah terseret dalam rutinitas yang membosankan.

Dalam tahap proses pembentukan identitas diri lewat integrasi pengalaman yang baik, anak-anak akan memiliki pribadi yang jujur, sabar, cerdas, bersemangat, kreatif, berpenampilan rapi, menghargai orang lain, semuanya terbentuk dalam pembelajaran yang dirancang dengan baik. Semakin banyak pengalaman yang bermuatan nilai-nilai pribadi dimaksud maka anak semakin memerlukan banyaknya pengalaman langsung tentang kebaikan dan dunia yang bersahabat baginya untuk hidup mandiri, cerdas, beragama, bersahabat, religius dan merasa dihargai oleh lingkungannya.

Proses pembelajaran muncul dalam pengalaman anak didik melalui rancangan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dengan dukungan berbagai faktor sesuai sistem pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Sebagai subjek didik, anak merupakan pribadi yang berkembang untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Dengan bertolak dari pengalaman hidup adalah proses pembelajaran, maka rancangan akan pengalaman hidup di kelas atau di luar kelas justru memberikan pengalaman belajar bermakna bagi anak.

Dengan adanya stimulus yang diberikan oleh guru secara psikis anak menerimanya dalam berbagai respon sesuai dengan iklim situasi dan kondisi belajar yang tercipta. Semakin banyak pengalaman anak dalam belajar maka akan berkembang keterampilan psikis, dan kerja, berpikir dan kekayaan intelektual dan spiritual sebagai kekayaan kepribadian yang diharapkan. Dengan belajar, kepribadian makin matang, semakin banyak pengalaman belajar melalui berbagai rangsangan maka semakin banyak respon diberikan anak yang mengembangkan watak dan kepribadiannya.

Bab 3

Manajemen Pembelajaran

A. Hakikat Manajemen

1. Pengertian dan Unsur Manajemen

Organisasi adalah wadah aktivitas manajemen. Di dalam organisasi pendidikan, atau sekolah berlangsung kegiatan manajemen sekolah yang dijalankan oleh kepala sekolah dan staf sedangkan manajemen pembelajaran dilaksanakan oleh guru.

Apa yang dimaksud dengan manajemen? Menurut Terry (1973:7) berpendapat bahwa: "*The management is the process of getting thing done by the effort of other people*". Manajemen ialah proses memperoleh tindakan melalui usaha orang lain.

Dapat dipahami bahwa manajemen adalah kekuatan utama dalam organisasi yang mengkoordinir berbagai kegiatan bagian-bagian (sub sistem) serta berhubungan dengan lingkungan. Para manajer memerlukan pengalihan sumber daya yang tidak terorganisir dari manusia, mesin,

dan uang ke dalam suatu kegunaan dan efektivitas perusahaan. Maka manajemen adalah suatu proses memadukan sumber daya yang tidak berhubungan ke dalam keseluruhan sistem untuk pencapaian tujuan.

Manajemen berusaha memfokuskan perhatian atas proses pokok administrasi mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang sangat esensial jika organisasi ingin mencapai tujuan dan sasaran utamanya. Lebih jauh dijelaskan Johnson, dkk (1978:16) bahwa: *These basic managerial processes are required for any type organization business, government, education, social and other activities where human and physical resources are combined to meet certain objectives*. Artinya, aktivitas manajerial berlangsung pada organisasi bisnis, pemerintahan, pendidikan, sosial dan organisasi lain di mana unsur manusia dan sumber daya fisik dipadukan untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen memiliki unsur-unsur yang meliputi: Unsur manusia (manajer dan anggotanya), material, uang, waktu, dan prosedur, serta pasar. Manajemen adalah proses yang dilaksanakan oleh manajer agar organisasi berjalan menuju pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam proses manajemen. Menurut Robbins (1984) perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan menetapkan cara terbaik untuk mencapai tujuan. Mondy dan Premeaux (1995)

menjelaskan bahwa "Perencanaan adalah proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mencapainya".

Mengapa para manajer harus membuat perencanaan? Dengan adanya perencanaan akan dapat mengarahkan, mengurangi pengaruh lingkungan, mengurangi tumpang tindih, serta merancang standar untuk memudahkan pengawasan.

Dengan perencanaan yang dibuat akan dapat mengkoordinir berbagai kegiatan, mengarahkan para manajer dan pegawai kepada tujuan yang akan dicapai. Bila para manajer dan anggota organisasi mengetahui kemana mereka akan pergi, apa yang mereka harapkan dari mereka sehingga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan, maka mereka seharusnya berkoordinasi, bekerjasama dan sama-sama bekerja.

b. Pengorganisasian (organizing)

Organisasi adalah berkumpulnya sejumlah orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah rencana disusun oleh manajer, maka tugas selanjutnya adalah mengorganisir sumber daya manusia dan sumber daya fisik sehingga dapat dimanfaatkan secara tepat.

Sedangkan pengorganisasian (*organizing*) adalah proses di mana pekerjaan yang ada dibagi dalam komponen-komponen yang dapat ditangani dan aktivitas mengkoordinasi hasil-hasil yang akan dicapai sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai (Winardi, 1990).

Jadi proses pengorganisasian adalah kegiatan menempatkan seseorang dalam struktur organisasi sehingga memiliki tanggung jawab, tugas dan kegiatan yang berkaitan dengan fungsi organisasi dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama melalui perencanaan.

Pengorganisasian dalam aktivitasnya mencakup hal-hal berikut: (1) Siapa melakukan apa, (2) Siapa memimpin siapa, (3) Menetapkan saluran komunikasi, (4) Memusatkan sumber-sumber daya terhadap sasaran.

Pengorganisasian sebagai proses kepengurusan adalah mencakup: membagikan pekerjaan yang harus dikerjakan, membagi tugas kepada karyawan untuk melaksanakannya, mengalokasikan sumber daya-sumber daya yang memberikan bantuan, kemudian mengkoordinir pekerjaan untuk mencapai hasil.

c. Kepemimpinan (leadership)

Salah satu faktor keberhasilan seorang manajer dalam mengelola organisasi adalah keterampilan dan gaya memimpin. Keterampilan memimpin mencakup keterampilan konseptual (pengetahuan), keterampilan teknis, dan keterampilan interpersonal (komunikasi).

Mondy dan Premeaux (1995) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan pimpinan untuk mereka lakukan. Jadi kepemimpinan berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain, karena itu intinya adalah hubungan antar manusia.

Gaya kepemimpinan paling tidak ada empat yaitu:

- 1) Pemimpin Otokratik
Pemimpin otokratik menyuruh para bawahannya melakukan sesuatu dan diharapkannya tanpa boleh ada pertanyaan.
- 2) Pemimpin Partisipatif
Pemimpin partisipatif selalu melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan tetapi otoritas akhir sering berada di tangan pimpinan.
- 3) Pemimpin Demokratis
Pemimpin demokratis selalu mencoba memperhatikan dan melakukan apa yang diinginkan kebanyakan bawahannya.
- 4) Pemimpin yang Membebaskan Bawahan (*Laissez Faire*)
Pemimpin seperti ini cenderung tidak melibatkan diri kepada pekerjaan-pekerjaan bawahan atau bagian. Biasanya gaya pemimpin seperti ini hanya mungkin dilakukan manakala staf atau bawahannya orang yang ahli dan profesional.

d. Pengawasan (controlling).

Fungsi pengawasan mencakup semua aktivitas yang dilaksanakan oleh manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan hasil yang direncanakan (Winardi, 1990).

Pengawasan secara internal organisasi mencakup berbagai kegiatan yaitu: (1) Pengawasan *input*: Jumlah dan kualitas bahan-bahan, para anggota staf, peralatan, fasilitas dan informasi yang dicapai oleh organisasi yang

bersangkutan, (2) Pengawasan aktivitas/ proses: Yaitu penjadwalan, dan pelaksanaan aktivitas, operasional, transformasi serta distribusi yang terjadi dalam organisasi, (3) Pengawasan *out put*: Pengawasan terhadap ciri-ciri *out put* yang diinginkan/ standar, *output* yang tidak diinginkan, (polusi, bahan buangan, sampah) dari organisasi yang bersangkutan.

B. Manajemen Pembelajaran

Guru adalah sebagai seorang manajer di dalam organisasi kelas. Sebagai seorang manajer, aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya.

Reigeluth dan Garfinkel (1993) menjelaskan guru adalah sebagai fasilitator dan manajer pendidikan. Peran ini mensyaratkan sistem yang berbasis sumber daya, penggunaan kekuatan alat-alat baru berkaitan dengan kemajuan teknologi daripada berbasis kepada guru.

Tugas profesional guru adalah melakukan kegiatan mengajar, dan selanjutnya murid memberikan respon yang disebut belajar. Interaksi kedua kegiatan ini yaitu mengajar dan belajar di dalam kelas disebut proses pengajaran. Guru melakukan kegiatan mengajar di dalam kelas. Menurut Davis (1991:35) peranan guru sebagai manajer dalam proses pengajaran:

- 1) Merencanakan, yaitu menyusun tujuan belajar-mengajar (pengajaran),
- 2) Mengorganisasikan, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar-mengajar

dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien,

- 3) Memimpin, yaitu memotivasi para peserta didik untuk siap menerima materi pelajaran,
- 4) Mengawasi, yaitu apakah pekerjaan atau kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan pengajaran. Karena itu harus ada proses evaluasi pengajaran, sehingga diketahui hasil yang dicapai .

Peran guru sebagai manajer melakukan pembelajaran adalah proses mengarahkan anak didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku (kognitif, afektif dan psikomotor) menuju kedewasaan.

Pembelajaran efektif hanya ada pada sekolah yang efektif, karena inti kegiatan sekolah adalah belajar-mengajar efektif untuk melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian yang baik. Untuk itu perlu dioptimalkan fungsi komponen berikut ini untuk mencapai kualitas sekolah efektif. Sekolah efektif memiliki beberapa elemen utama, yaitu: 1) Kepemimpinan, 2) Lingkungan sekolah, 3) Kurikulum, 4) Pengajaran di kelas dan manajemen, 5) Penilaian dan evaluasi.

Menurut Hoban (Heinich, 1970:106) manajemen pembelajaran mencakup saling hubungan berbagai peristiwa tidak hanya seluruh peristiwa pembelajaran dalam proses pembelajaran tetapi juga faktor logistik, sosiologis dan ekonomis.

Karena sistem manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan teknologi pendidikan yang mana teknologi adalah organisasi terpadu dan kompleks dari manusia, mesin, gagasan, prosedur dan manajemen.

Jadi teori pembelajaran, pengajaran, manajemen pembelajaran adalah ilmu murni, terapan dan sistem. Teori pembelajaran melintasi teori pengajaran yang di dalamnya dihubungkan berbagai faktor ke dalam sistem manajemen pembelajaran.

Pengembangan dalam teori pengajaran telah maju kepada titik pandang yang khusus bidang teknologi pendidikan. Sebagai manajer dalam pembelajaran, guru memerlukan kolaborasi yang lebih baik dan kelompok kerja antara para pelajar, mencakup pembelajaran kooperatif dan tutorial jangka panjang, daripada sudut pandang tradisional yang menempatkan kerjasama para pelajar cukup dengan seperlunya saja.

Problema pokok pendidikan adalah pembelajaran, karena pembelajaran adalah suatu proses utama kelangsungan hidup manusia. Problema pokok pendidikan tidak hanya pembelajaran, tetapi manajemen pembelajaran. Sungguh pembelajaran dan manajemen adalah istilah yang tidak sama, lebih daripada pembelajaran dan pengajaran. Jadi dapat dikatakan bahwa problema belajar-mengajar adalah bagian dari penjumlahan atas problema pembelajaran (Hoban dalam Heinich, 1970).

Dalam buku *Instructional Design Theories and Models*, dijelaskan Reigeluth (1983:8) bahwa: "Instructional management is concerned with understanding, improving and applying of managing the use of an implemented instructional program". Artinya, manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan.

Manajemen pembelajaran lebih sempit daripada sekedar administrasi pendidikan, karena kegiatan ini menangani satu program pengajaran dalam institusi pendidikan. Pendapat lain dijelaskan oleh Sue dan Glover (2000) bahwa manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka. Konsekuensinya adalah, manajemen pembelajaran menciptakan peluang bagaimana murid belajar dan apa yang dipelajari oleh murid. Dengan kata lain, dalam manajemen pembelajaran memunculkan pertanyaan, bagaimana mereka dapat belajar, apa yang mereka pelajari dan di mana mereka mempelajarinya? Untuk mencapai hal dimaksud, maka diperlukan strategi manajemen efektif di dalam kelas yang secara organisasional pembelajaran atau kegiatan belajar-mengajar. Guru memiliki kesiapan mengajar, dan murid disiapkan untuk belajar.

Dalam hal manajemen pembelajaran, berarti dikaji konsep strategi pembelajaran, dan gaya mengajar guru akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pengajaran. Manfaat manajemen pembelajaran adalah sebagai aktivitas profesional dalam menggunakan dan memelihara satuan program pengajaran yang dilaksanakan.

Disiplin manajemen pembelajaran/pengajaran berkaitan dengan upaya menghasilkan pengetahuan tentang bermacam-macam prosedur manajemen, kombinasi optimal berbagai prosedur dan situasi dimana model manajemen berjalan optimal.

Itu berarti manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumber daya pengajaran) untuk mencapai tujuan program pengajaran.

Fungsi manajemen pembelajaran yaitu: Perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam KBM, dan evaluasi pengajaran. Dalam menjalankan fungsi manajemen dimaksud, seorang guru harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (*learning resources*) yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas.

Keberhasilan proses pengajaran yang dilaksanakan akan ditentukan pendayagunaan sumber daya pengajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan. Sumber daya pengajaran yang dipilih secara hati-hati dan disiapkan akan dapat mencapai tujuan antara lain: (1) Memotivasi pelajar dengan meningkatkan perhatian mereka dan mendorong daya tarik terhadap satu mata pelajaran, (2) Melibatkan pelajar secara lebih kuat dengan pengalaman yang lebih bermakna, (3) Pembentukan kepribadian bagi tiap-tiap individu dalam pengajaran, (4) Menjelaskan dan mengilustrasikan isi dan penampilan berbagai keterampilan, (5) Memberikan sumbangan kepada bentuk sikap dan pengembangan rasa penghargaan, (6) Memberikan peluang bagi analisis diri dan kinerja serta perilaku pribadi (Kemp, 1993).

Berbagai sumber daya pengajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran antara lain: (1) Pembicara tamu (*guest speakers*) atau seorang pribadi yang memiliki kualifikasi dalam bidang tertentu yang dapat memberikan motivasi kepada pelajar tentang

berbagai informasi, (2) Benda-benda yang berkaitan dengan materi pelajaran, (3) Buku pelajaran, (4) Berbagai tulisan/paper, diagram, *outline* yang dapat melayani tujuan pengajaran selama proses aktivitas pengajaran, (5) Penggunaan gambar-gambar, (6) Rekaman ceramah, dll, (7) CD-ROM yang menyimpan banyak informasi yang dapat diakses dan dikontrol dalam komputer, (8) Photo-CD yang berisikan rekaman gambar dari film dan dapat diakses dengan menggunakan komputer, (9) Overhead transparencies, (10) Film, videotapes, dll.

Ada beberapa prosedur umum menggunakan dan memilih sumberdaya dalam program pengajaran, yaitu:

- 1) Pilihlah atas dasar apa yang mudah diperoleh (hal-hal yang disediakan oleh bidang pengajaran, dan apa yang mudah didapatkan atau digunakan).
- 2) Pilihlah atas dasar apa yang akrab dan dipahami betul oleh pengajar dan sangat menyenangkan (yang disukai dan sering digunakan dalam kesatuan pembelajaran).
- 3) Pilihlah atas dasar tujuan pengajaran dimana ada panduan yang dapat diikuti dalam memilih dan menggunakan sumber daya belajar (Kemp, 1993).

Menurut Bastian (2002) bahwa pendayagunaan teknologi pendidikan telah memasyarakat, maka pertumbuhan industri pendukung pendidikan juga semakin berkembang, bukan hanya terpusat pada teknologi informasi, tetapi terbuka juga peluang bagi industri lokal untuk memproduksi berbagai alat-alat peraga dan simulasi. Bahkan untuk teknologi pendidikan bidang agribisnis, berbagai lahan tidur bisa dimanfaatkan yang

kemudian bisa dikembangkan sebagai laboratorium alam. Semakin teknologi didayagunakan dalam dunia pendidikan, maka semakin terbuka lebar peluang kerja kreatif masyarakat terdidik. Wujud konkrit selanjutnya agar langkah menuju revolusi pendidikan dengan keunggulan-keunggulan teknologi pendukungnya diperlukan pertimbangan yang masak dari tim ahli untuk menentukan strategi dan pilihan-pilihan yang tepat.

Bagaimanapun keterbatasan dan hambatan dalam menggunakan peralatan, pelayanan dan kemudahan sumber belajar harus dapat diatasi oleh guru, karena yang penting dalam penggunaan sumber belajar tetap konsisten terhadap membantu kemudahan dalam pengajaran baik murid maupun guru sehingga pengajaran sukses dan tujuan tercapai dengan optimal.

Menurut Brady (1985:45-46) ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan berkaitan dengan manajemen dalam suatu model pembelajaran, yaitu:

- 1) Manajemen efektif adalah hasil dari sejumlah faktor, tidak ada cetak biru/pedoman yang sederhana bagi manajemen kelas yang efektif. Guru harus menentukan kebutuhan murid-murid mereka dengan mengembangkan suatu sistem manajemen untuk keseharian kepada kebutuhan kepribadian anak yang diharapkan berinteraksi terhadap prestasi tertentu.
- 2) Manajemen efektif mendorong keberhasilan murid, fungsi manajemen yang baik adalah untuk alat penghubung kekuatan yang dimiliki murid ke dalam suatu pengalaman pembelajaran produktif. Bila murid belajar secara efisien, maka mereka akan lebih

Bagaimanapun, banyak faktor yang berkaitan dengan efektivitas pengajaran. Untuk mencapai pembelajaran aktif, maka satu aspek penting di dalamnya adalah masalah metode yang digunakan guru dalam menciptakan suasana belajar aktif.

Sesungguhnya tidak ada satupun metode pembelajaran yang paling baik bila dibandingkan dengan yang lainnya. Itu artinya, masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahannya. Dalam konteks ini, setiap metode pembelajaran yang membantu siswa melakukan kegiatan dengan mengkonstruksi pengetahuannya yang mereka pelajari dengan baik, dapat dikatakan sebagai metode yang mendorong belajar aktif. Namun demikian tidaklah cukup hanya beberapa metode yang dapat mendorong siswa belajar aktif. Salah satu di antaranya adalah metode penemuan dengan penekanan pada kerangka metode ilmiah.

Suparno (2001) berpendapat bahwa dalam penerapan metode penemuan, siswa dilatih untuk terbiasa melakukan pengamatan, membuat hipotesis, memunculkan prediksi, menguji hipotesis, memecahkan masalah, mencari jawaban sendiri, menggunakan kejadian, meneliti, berdialog, melakukan refleksi, mengungkapkan pertanyaan dan mengekspresikan gagasan selama proses pembentukan konstruksi pengetahuan yang baru.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa melakukan proses pembelajaran dengan metode ceramah, di mana guru mendominasi pembicaraan sementara siswa terpaksa atau bahkan dipaksa untuk duduk, mendengar dan mencatat sangat tidak dianjurkan. Metode ceramah harus dikurangi bahkan ditinggalkan.

Tentu saja paradigma baru dalam pembelajaran siswa aktif ini mengharuskan guru untuk mengubah cara pandang terhadap pembelajaran. Dalam persiapan mengajar, guru lebih memikirkan/memfokuskan pada penciptaan pengalaman (baru) bagi siswa yang melalui pengalaman tersebut, siswa dapat mengembangkan pengetahuannya.

Guru dapat menentukan atau memilih materi/bahan pelajaran yang tepat sehingga dengan pemahaman akan konsep (yang benar) yang dibentuk siswa, memungkinkan mereka dapat menghubungkannya dengan pemahaman sebelumnya serta membuka peluang untuk mencari dan menemukan pemahaman terhadap konsep baru. Dengan penciptaan pemahaman yang demikian, maka guru telah memberdayakan para siswanya. Guru tidak sibuk mengumpulkan dan akhirnya memberi pengetahuan sebanyak mungkin kepada siswa, sementara mereka tidak tahu untuk apa semua itu diberikan kepadanya.

Sejak dari upaya menciptakan pengalaman haruslah otentik, bukan dibuat-buat. Pengalaman tersebut menjadikan siswa dapat terlibat secara total baik fisik maupun mentalnya. Pengalaman itu haruslah menjadi bagian dalam hidupnya yang dengannya siswa memperoleh pengertian dan pengetahuan baru.

Pendayagunaan teknologi pendidikan telah memasyarakat, maka pertumbuhan industri pendukung pendidikan juga semakin berkembang, bukan hanya terpusat pada teknologi informasi, tetapi terbuka juga peluang bagi industri lokal untuk memproduksi berbagai

alat-alat peraga dan simulasi. Bahkan untuk teknologi pendidikan bidang agribisnis, berbagai lahan tidur bisa dimanfaatkan yang kemudian bisa dikembangkan sebagai laboratorium alam. Semakin tinggi dan banyak teknologi didayagunakan dalam dunia pendidikan, maka semakin terbuka lebar peluang kerja kreatif masyarakat terdidik. Wujud konkrit selanjutnya adalah agar langkah menuju revolusi pendidikan dengan keunggulan-keunggulan teknologi pendukungnya diperlukan dan dipertimbangan oleh tim ahli untuk menentukan strategi dan pilihan-pilihan yang tepat.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran bukan ditentukan oleh satu faktor saja, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal sekolah. Ulrich, dkk (1981:48), berpendapat ada tiga perlakuan yang harus dilakukan guru bila ingin lebih berhasil dalam pengajaran, yaitu: "(1) *They are well organized in their planning* (2) *They communicate effectively with their students*, and (3) *They have high expectations of their student*". Para guru yang ingin berhasil dituntut membuat perencanaan yang baik, terampil melakukan komunikasi efektif (pesan yang disampaikan dapat dipahami peserta didik dengan benar), dan mengusahakan dengan kesungguhan dan pengharapan tinggi agar peserta didik memiliki prestasi tinggi.

Dalam konteks ini, diperlukan dukungan pemanfaatan teknologi baru untuk pendidikan. Salah satu kebijakan dalam pembangunan multimedia Indonesia adalah pembangunan prasarana multimedia dalam bentuk infrastruktur *broadband* (pita lebar) berkapasitas besar

dan berkecepatan tinggi yang dimaksud dapat berfungsi sebagai informasi *superhighway* (lorong informasi). Infra struktur lorong informasi utama ini merupakan prasarana paling penting untuk mendukung aplikasi multimedia yang dapat dimanfaatkan dalam hal pendidikan jarak jauh, laboratorium jarak jauh, perpustakaan elektronik hingga kepada pelayanan-pelayanan lainnya seperti layanan kesehatan jarak jauh, perbankan elektronik, transaksi *on-line* dan lain sebagainya (Bastian, 2002:79).

Dalam perspektif belajar aktif sungguh otak kita tidak berfungsi seperti halnya *tape recorder* secara langsung merekam apa yang ada. Namun informasi yang masuk biasanya dipertanyakan terlebih dahulu. Paling tidak pertanyaannya sebagai berikut:

- 1) Apakah informasi ini sudah saya dengar atau lihat sebelumnya?
- 2) Dimanakah informasi ini seutuhnya? Apa yang dapat saya lakukan kepadanya?
- 3) Dapatkan saya asumsikan bahwa informasi ini sama ideanya seperti yang saya dengar dan lihat kemarin atau beberapa bulan lalu? (Silberman, 1996)

Bagaimanapun, sebagai indikator betapa dinamisnya pembelajaran, maka otak manusia tidak begitu saja menerima informasi, tetapi dia memprosesnya. Untuk memproses informasi secara efektif, otak menolong melakukan refleksi secara eksternal dan internal. Jika kita mendiskusikan informasi dengan yang lain dan jika kita mengundang pertanyaan tentangnya, atau otak kita dapat melakukan lebih baik pekerjaan dari belajar.

Boleh dikatakan bahwa pembelajaran akan memikat hati siswa manakala kepada mereka diperintahkan hal-hal berikut:

- 1) Sampaikan informasi dalam bahasa mereka;
- 2) Berikan contoh tentang hal tersebut;
- 3) Memperkenalkannya dalam berbagai arahan dan keadaan;
- 4) Melihat hubungan antara informasi dan fakta atau gagasan lainnya;
- 5) Membuat kegunaannya dalam berbagai cara;
- 6) Memperhatikan beberapa konsekuensi informasi tersebut; dan
- 7) Menyatakan perbedaan informasi itu dengan lainnya.

Pembelajaran efektif ialah mengajar sesuai prinsip, prosedur dan desain sehingga tercapai tujuan perubahan tingkah laku anak, sedangkan belajar aktif yang dilakukan siswa adalah belajar yang melibatkan seluruh unsur fisik dan psikis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi anak. Karena itu, pembelajaran aktif yang efektif ialah yang memenuhi multi tujuan, multi metode, multi media/sumber dan pengembangan diri anak. Penggunaan strategi dan metode pembelajaran aktif di sekolah sebenarnya merupakan langkah positif penghargaan terhadap hakikat anak sebagai manusia aktif yang memerlukan bimbingan ke arah tujuan yang disesuaikan dengan keperluan psikologis, spiritual, intelektualitas, moralitas, sosial dan tuntutan pragmatis kehidupan anak pada masa kini dan masa depan.

Pembelajaran aktif di sekolah perlu dipacu seoptimal

mungkin dalam rangka mengefektifkan pengajaran. Peranan guru profesional semakin besar dalam mengantisipasi segala peluang bagi pembelajaran aktif di zaman ini. Dengan semakin luasnya sumber informasi pengetahuan, maka pemanfaatan multi media/sumber, multi metode untuk mencapai tujuan yang terpadu bagi pengembangan potensi yang maksimal maka para guru perlu semakin proaktif mengupayakan inovasi metode pengajaran.

Diperlukan kesadaran profesional para guru dengan semakin membaiknya status sosial guru dewasa ini. Hal itu perlu diimbangi dengan kesungguhan dan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran aktif yang mengakar pada konstruktivisme dalam pembelajaran perlu menjadi perhatian sungguh-sungguh guru setiap saat, apalagi di tengah semakin besarnya harapan orang tua terhadap pendidikan anak yang berkualitas. Sekolah diharapkan mampu optimal menciptakan anak-anak yang memiliki sikap, keterampilan dan pengetahuan unggul dalam menghadapi dan mengisi masa depannya dengan keterampilan hidup (*life skill*) sehingga anak menjadi manusia berguna, bukan menjadi pengangguran.

Menurut Ulrich (1981:19) untuk mengusahakan agar sekolah menjadi efektif, maka seluruh sumber daya lembaga pendidikan harus diarahkan untuk membuat pembelajaran efisien, unggul dan efektif.

Peranan guru sangat menentukan terbentuknya suasana belajar yang efektif, karena guru yang merencanakan pembelajaran tersebut, melaksanakan dan

mengevaluasinya.

Menurut Piskurich (2000) pembelajaran efektif (*learning effectiveness*) berhubungan dengan sejumlah proses efektivitas waktu, yang menggunakan rancangan pembelajaran akan memberikan keuntungan dan membantu pilihan dalam cara yang lebih efektif untuk menghadirkan isi pembelajaran yang dapat ditafsirkan sebagai hal yang menjadi cara sangat mudah bagi pembelajar dalam mempelajarinya.

Dalam konteks ini, rancangan pembelajaran membantu para guru memahami apa yang dipelajari dan memutuskan metode terbaik untuk mempelajari suatu mata pelajaran. Tambahan bahwa dalam kelas, mungkin di laboratorium atau simulasi atau bahkan dalam pelatihan yang langsung di alam nyata dengan menggunakan alat-alat pekerjaan sehingga pembelajar langsung mengerjakan tugasnya.

Jadi pembelajaran efektif adalah menentukan cara terbaik bagi pembelajar untuk belajar berdasarkan atas isi yang dibutuhkannya untuk dipelajari dan apakah pembelajar akan melakukan pekerjaannya dengan pengetahuan baru setelah dia melakukan pembelajaran.

Bab 4

Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

A. Perencanaan Pembelajaran

1. Pengertian Perencanaan Pengajaran

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Anderson (1989:47), perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan.

Walaupun semua fungsi manajemen saling terkait yang dilaksanakan oleh para manajer, tak terkecuali para kepala sekolah dan guru namun setiap pelaksanaan kegiatan organisasi harus dimulai dari perencanaan. Dijelaskan Johnson (1978) bahwa perencanaan adalah suatu proses dengan mana sistem menyesuaikan berbagai sumber daya yang ada untuk mengubah lingkungan dan kekuatan internal.

Sesungguhnya fungsi perencanaan dalam suatu organisasi atau perusahaan untuk menyajikan suatu sistem

keputusan yang terpadu sebagai kerangka dasar bagi kegiatan organisasi.

Mengapa diperlukan perencanaan? Secara makro, konsep tentang sistem dalam perencanaan telah berkembang sebagai hasil dari banyak perubahan-perubahan penting baik dalam lingkungan eksternal organisasi yang harus bekerja maupun dalam kegiatan internal organisasi. Perencanaan di masa depan menjadi kegiatan manajer yang meningkat kepentingannya dalam industri, lembaga sosial dan lingkungan politik berkembang semakin kompleks. Kondisi seperti ini semakin besar menekankan fungsi perencanaan akibat banyak ketidakpastian masa depan. Ditegaskan Johnson, dkk (1978:50) bahwa: Organisasi bekerja dalam lingkungan yang terus berubah karena itu perlu mempersiapkan diri untuk menerima akibat semua dinamika politik, ekonomi, sosial, etika dan filsafat moral dalam atmosfer kebebasan. Kemajuan ilmu dan teknologi memerlukan perencanaan untuk merespon perubahan yang diakibatkan semua lingkungan eksternal sehingga muncul adaptasi dan inovasi dalam organisasi.

Dalam dinamika masyarakat, organisasi beradaptasi kepada tuntutan perubahan melalui perencanaan. Johnson, dkk (1978:51) menegaskan: Tanpa perencanaan, sebuah sistem tertentu tak dapat berubah dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan lingkungan yang berbeda. Dalam sistem terbuka, perubahan dalam sistem terjadi apabila kekuatan lingkungan menghendaki atau menuntut bahwa suatu keseimbangan baru perlu diciptakan dalam organisasi tergantung pada rasionalitas pembuat keputusan. Bagi sistem sosial, satu-satunya

wahana untuk perubahan inovasi dan kesanggupan menyesuaikan diri ialah pengambilan keputusan manusia dan proses perencanaan organisasi.

Pada pokoknya perencanaan adalah proses manajemen untuk memutuskan apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya? Menyeleksi tujuan dan membangun kebijakan, program dan prosedur bagi pencapaian tujuan. Kemudian hasil apa yang diharapkan dari proses rencana.

Johnson (1978:56) menjelaskan: Ada hirarki perencanaan dalam organisasi. Suatu rencana yang luas dibutuhkan organisasi dalam bentuk sasaran dan tujuan-tujuan di tingkat puncak organisasi. Dalam konsep sistem, fungsi perencanaan merupakan suatu rancangan sistem yang harus memberikan pertimbangan pada tujuan yang menyeluruh dari organisasi, integrasi pekerjaan sub sistem ke arah tujuan tersebut. Kemudian tujuan dan sasaran tersebut diterjemahkan ke dalam rencana-rencana lebih terperinci dan khusus dibagikan kepada semua sistem organisasi.

2. Urgensi Perencanaan Pembelajaran

Apa yang dimaksud perencanaan pengajaran? Davis (1996) menjelaskan bahwa perencanaan pengajaran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan mengajar.

Menurut Rose dan Nicholl (2002) nilai terbesar terletak pada guru yang lebih suka membimbing daripada menggurui anak didiknya dan pada guru yang menjadi perancang pengalaman-pengalaman yang merangsang

pemikiran dan masalah-masalah yang relevan untuk dipecahkan.

Dick dan Reiser (1989:3) menjelaskan: "An instructional plan consist of a number of component that, when integrated, provided you with an outline for delivering effective instruction to learners". Dipahami bahwa rencana pengajaran terdiri dari sejumlah komponen yang jika dipadukan memberikan garis besar atau panduan bagi penyampaian pengajaran efektif kepada para pembelajar.

Mengapa perlu rencana pengajaran yang dibuat guru? Menurut Anderson (1989:47), ada beberapa alasan pentingnya rencana guru, yaitu: (1) Perencanaan dapat mengurangi kecemasan, dan ketidakpastian, (2) Perencanaan memberikan pengalaman pembelajaran bagi guru, (3) Perencanaan membolehkan para guru untuk mengakomodasi perbedaan individu di antara murid, (4) Perencanaan memberikan struktur dan arah untuk pembelajaran. Tegasnya, perencanaan memang sangat diperlukan oleh guru.

3. Jenis Perencanaan

Perencanaan pembelajaran yang menjadi tanggung jawab guru ada dalam beberapa cara, yaitu dengan mengembangkan perencanaan tahunan, rencana semester, rencana bagian (pokok bahasan), rencana mingguan dan rencana harian (rencana pelajaran) (Anderson, 1989). Bagi guru, perencanaan pembelajaran yang paling penting adalah perencanaan unit, perencanaan mingguan dan perencanaan harian.

Dalam kedudukannya sebagai seorang manajer, guru melakukan perencanaan pembelajaran yang mencakup usaha untuk: (1) Menganalisis tugas, (2) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan/belajar, (3) Menulis tujuan belajar. Dengan cara ini seorang guru akan dapat meramalkan tugas-tugas mengajar yang akan dilaksanakannya.

4. Model-Model Perencanaan Pengajaran

a. Model Perencanaan Pengajaran Sistemik

Suatu model perencanaan pengajaran sistemik, mengandung beberapa langkah yaitu:

1) Identifikasi Tugas-Tugas

Kegiatan merancang suatu program harus dimulai dari identifikasi tugas-tugas yang menjadi tuntutan suatu pekerjaan. Karena itu, perlu dibuat suatu *job description* (rincian tugas) secara cermat dan lengkap. Berdasarkan tuntutan pokok pekerjaan, selanjutnya ditentukan peranan-peranan yang harus dilaksanakan sehubungan dengan tugas tersebut yang menjadi titik tolak untuk menentukan tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh lulusan.

2) Analisis Tugas

Tugas-tugas yang telah ditetapkan secara dimensional dijabarkan menjadi seperangkat tugas yang lebih terperinci. Setiap dimensi tugas dijabarkan sedemikian rupa yang mencerminkan segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh lulusan.

3) Penetapan Kemampuan

Langkah ini sejalan dengan langkah yang telah dilaksanakan sebelumnya. Setiap kemampuan

hendaklah didasarkan kepada kriteria kognitif, afektif dan psikomotor. Kemampuan-kemampuan itu haruslah relevan dengan tuntutan kerja dan keperluan masyarakat.

4) Spesifikasi Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap

Setiap kemampuan yang harus dimiliki siswa perlu dirinci dalam pengetahuan apa, sikap-sikap apa, dan keterampilan apa saja yang harus dikuasai.

5) Identifikasi Kebutuhan Pendidikan dan Latihan

Langkah ini merupakan analisis kebutuhan pendidikan dan latihan. Jenis-jenis pendidikan dan atau latihan-latihan apa yang sewajarnya disediakan dalam rangka mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah ditetapkan, seperti kegiatan belajar teoritik dan praktek/latihan lapangan.

6) Perumusan Tujuan

Tujuan-tujuan program atau tujuan pendidikan ini masih bersifat umum sebagai tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum (TIU). Adapun tujuan-tujuan yang dirumuskan harus koheren dengan kemampuan-kemampuan yang hendak dikembangkan.

7) Kriteria Keberhasilan Program

Kriteria ini sebagai indikator keberhasilan suatu program. Keberhasilan ditandai oleh ketercapaian tujuan-tujuan atau kemampuan yang diharapkan. Tujuan-tujuan program dianggap tercapai jika lulusan dapat menunjukkan kemampuannya melaksanakan tugas yang telah ditetapkan.

8) Organisasi Sumber-Sumber Belajar

Langkah ini menekankan pada materi pelajaran yang akan disampaikan sehubungan dengan pencapaian tujuan kemampuan yang telah ditentukan. Komponen ini juga berisikan sumber-sumber materi dan objek masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

9) Pemilihan Strategi Pengajaran

Titik berat analisis pada langkah adalah penentuan strategi dan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan kemampuan yang diharapkan. Perlu dirancang kegiatan-kegiatan pengajaran dan dalam bentuk kegiatan tatap muka, kegiatan berstruktur dan kegiatan mandiri serta kegiatan pengalaman lapangan yang relevan dengan bidang bersangkutan. Strategi pengajaran terpadu dapat menunjang keberhasilan program pengajaran ini di samping strategi pengajaran remedial.

10) Uji Lapangan Program

Uji coba program yang telah didesain dimaksudkan untuk melihat kemungkinan pelaksanaannya. Melalui uji coba secara sistematis dapat dinilai kemungkinan keberhasilan, jenis kesulitan. Pada gilirannya proses tersebut memberikan informasi balikan untuk perbaikan program.

11) Pengukuran Reliabilitas Program

Pengukuran ini sejalan dengan pelaksanaan uji coba program di lapangan. Berdasarkan pengukuran itu dapat diperiksa sejauhmana efektivitas program, validitas dan reliabilitas alat ukur, dan efektivitas sistem instruksional. Informasi pengukuran dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan dan

penyesuaian program.

12) Perbaikan dan Penyesuaian

Langkah ini merupakan tindak lanjut setelah dilaksanakan uji coba dan pengukuran. Perbaikan dan adaptasi program barangkali diperlukan guna menjamin konsistensi, koherensi, dan monitoring sistem. Selanjutnya kegiatan ini memberikan umpan balik kepada organisasi, sumber-sumber, strategi pengajaran dan motivasi belajar.

13) Pelaksanaan Program

Pada tingkat ini perlu dirancang dan dianalisis langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka pelaksanaan program. Langkah ini didasari oleh satu asumsi bahwa rancangan program yang telah didesain secara cermat dan telah mengalami uji coba serta perbaikan dapat dipublikasikan dan dilaksanakan dalam sampel yang lebih luas.

14) Monitoring Program

Sepanjang pelaksanaan program perlu diadakan monitoring secara terus dan berkala untuk menghimpun informasi tentang pelaksanaan program. Kegiatan monitoring hendaknya didesain secara analisis, mungkin selama pelaksanaan masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan diadaptasikan. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya dikembangkan suatu program yang benar-benar sinkron dengan kebutuhan lapangan dan memiliki kemampuan beradaptasi.

b. Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI)

Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional Khusus (PPSI) adalah suatu pedoman yang disusun oleh guru untuk menyusun satuan pelajaran. Sebagai suatu model perencanaan pengajaran, PPSI memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1) Perumusan Tujuan Pengajaran

Tujuan pengajaran yang dirumuskan oleh guru adalah tujuan pengajaran khusus yang disusun berdasarkan pendalaman dan analisis terhadap pokok-pokok materi/bahan pelajaran, tujuan pengajaran umum dan tujuan kurikuler yang ada dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

2) Pengembangan Alat Penilaian

Pengembangan alat penilaian merupakan pedoman dan prosedur penilaian yang akan ditempuh, baik tentang tes awal, dan tes akhir, Adapun jenis tes yang akan digunakan dan rumusan soal-soal adalah sebagai bagian dari satuan pelajaran.

3) Penetapan Pedoman Proses Kegiatan Belajar Siswa

Suatu proses penetapan petunjuk bagi guru untuk menetapkan langkah-langkah kegiatan belajar siswa sesuai dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai sehingga tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang harus dicapai oleh siswa.

4) Penetapan Pedoman Kegiatan Guru

Merumuskan petunjuk bagi guru dalam program pengajaran agar dapat melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai. Dalam

hal ini guru harus merumuskan: Materi pelajaran secara terperinci, merumuskan metode yang akan dipakai dalam mengajar, dan menyusun jadwal yang akan dilaksanakan.

5) Pedoman Pelaksanaan Program

Langkah ini merupakan petunjuk dalam pelaksanaan program, sejak dari pelaksanaan tes awal, penyajian materi pelajaran sampai pada dilaksanakan penilaian hasil belajar. Petunjuk ini bersifat fleksibel supaya memungkinkan dirubah atau diperbaiki guna peningkatan dari rencana semula.

6) Pedoman Perbaikan (revisi)

Pengembangan program setelah selesai dilaksanakan program pengajaran. Perbaikan didasarkan kepada umpan balik evaluasi hasil belajar siswa.

Berdasarkan rangkaian dari model perencanaan pengajaran PPSI, maka sebenarnya dapat diringkaskan, langkah-langkah kegiatan dalam PPSI, yaitu: (1) Menetapkan tujuan pengajaran khusus, (2) Menetapkan bahan pelajaran/pokok bahasan, (3) Menetapkan metode/alat pelajaran, (4) Menetapkan alat evaluasi, (5) Menetapkan sumber bahan pelajaran.

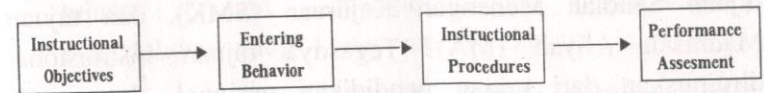
5. Tujuan Pengajaran

Poses pembelajaran menekankan 'pencapaian tujuan baik berdimensi kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga pencapai hasil belajar menjadi terpadu dari totalitas kepribadian peserta didik. Pencapaian hal dimaksud tergantung pada profesionalitas dan pengabdian guru terhadap nilai-nilai kepribadian peserta didik di

sekolah. Bentuk pengajaran tentu saja diterapkan oleh guru yang diawali dari penyusunan tujuan pengajaran.

Dick dan Reiser (1989) mengemukakan bahwa "Tujuan pengajaran adalah pernyataan umum dari apa yang akan dapat dilakukan pelajar sebagai hasil pengajaran yang dilakukan". Sebuah model mengajar mengharuskan tujuan pengajaran dibuat terlebih dahulu.

Adapun model pengajaran secara umum menurut Glasser (1968) sebagai berikut:



Gambar:6 Model umum pembelajaran

Model mengajar ini merupakan gambaran bahwa tujuan pengajaran menempati posisi penting dalam bentuk pengajaran, sebab tujuan akan menentukan materi pelajaran, arah belajar dan tujuan menjadi ukuran keberhasilan perubahan tingkah laku peserta didik di setiap sekolah. Karena itu tujuan pengajaran harus merangkum maksud pokok/sub pokok bahasan serta strategi yang akan digunakan.

Setiap lembaga pendidikan nasional bermuara kepada pencapaian tujuan dan fungsi pendidikan yang dinyatakan dalam pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003;

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Secara hirarki setelah tujuan pendidikan nasional, maka dirumuskan tujuan institusional/kelembagaan setiap jenis dan jenjang sekolah. Tujuan Sekolah Dasar berbeda dengan tujuan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan tujuan SMP berbeda dengan tujuan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selanjutnya tujuan SMA berbeda dengan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan tujuan Madrasah Aliyah (MA). Tegasnya tujuan institusional dirumuskan dari tujuan pendidikan nasional, dan sesuai dengan jenis dan jenjang lembaga pendidikannya.

Selanjutnya tujuan institusional dijabarkan ke dalam tujuan kurikulum setiap sekolah. Di sini dikemukakan masing-masing tujuan kurikulum setiap mata pelajaran.

Tujuan dalam pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan/perilaku (*performance*) murid-murid yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang disajikan oleh guru. Tujuan Pembelajaran Umum/TPU adalah tujuan yang dirumuskan dari bahan pelajaran/pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang akan disajikan oleh guru. Sedangkan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) adalah hasil perumusan guru sendiri dari penjabaran TIU/TPU. Dengan kata lain hasil belajar murid yang diharapkan setelah selesai pembelajaran.

Apa sebenarnya fungsi tujuan dalam proses pengajaran? Menurut Kemp (1995) paling tidak ada tiga fungsi utama tujuan, yaitu:

- 1) Hasil yang akan dikejar oleh perancang pembelajaran dan guru sehingga dapat dijadikan pedoman dalam merancang pengajaran yang sesuai khususnya guna memilih dan mengatur aktivitas pengajaran dan sumberdaya yang akan digunakan untuk mendukung pengajaran efektif,
- 2) Tujuan pengajaran memberikan kerangka kerja bagi menentukan cara-cara dalam mengevaluasi pengajaran,
- 3) Pembuatan tujuan adalah untuk mengarahkan pelajar. Alasannya adalah bahwa pelajar akan menggunakan tujuan dalam mengidentifikasi keterampilan, pengetahuan yang harus mereka kuasai.

Menurut pendapat Bloom (1956) bahwa tujuan pengajaran harus mengacu kepada tiga domain (kawasan pembinaan) untuk pengembangan pribadi anak, yaitu: Kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penyusunan atujuan pengajaran (*instructional objectives*), guru berperan penting dalam memahami ketiga domain tersebut untuk dikonsep dalam perencanaan pengajaran yang disiapkan.

Salah seorang pakar yaitu Ulrich (1981:41) menjelaskan bahwa “Domain kognitif merupakan tujuan yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual serta keterampilan. Domain ini kebanyakan dalam aktivitas pengembangan kurikulum yang dibuat secara jelas dan deskripsinya ada pada perilaku pelajar”.

Bloom (1956) mengembangkan taksonomi yang luas terhadap domain kognitif, yaitu: Informasi singkat, dan aktivitas intelektual. Kognitif ini dikelompokkan kepada kemampuan yang paling rendah sampai yang tinggi

kualitasnya, yaitu: Pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis serta evaluasi.

Lebih jauh dijelaskannya bahwa: Domain afektif ialah hal-hal yang berkaitan dengan sikap dan sistem nilai yang dijumpai dalam kurikulum untuk dikembangkan pada diri anak.

Dalam bagian lain ditegaskan pula bahwa: "Domain psikomotor merupakan perpaduan dari berbagai aspek yang secara bersama dengan kognitif, afektif yang melahirkan penampilan/kinerja". Dengan pengetahuan dan nilai serta sikap yang terbina, anak akan mampu melakukan perbuatan secara baik dan terampil.

Urlich menjelaskan (1981:42) bahwa elemen dari tujuan pengajaran: (1) Pernyataan tentang perilaku yang dapat diamati, atau penampilan dari pelajar, (2) Suatu perpaduan kondisi perilaku yang diinginkan terjadi, (3) Pengungkapan penampilan minimal yang dapat diterima dari para pelajar.

Menurut Hamalik (1989:5), proses pendidikan sebagai proses untuk mengubah tingkah laku dan sikap sesuai dengan tujuan kognitif, afektif dan psikomotor merupakan komponen yang sangat penting dalam pola sistem pendidikan. Dalam garis besarnya, proses itu terdiri dari tiga aspek penting yaitu: (1) Tujuan pendidikan yang telah digariskan secara eksplisit dan implisit, (2) Pengalaman-pengalaman belajar didesain untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, dan, (3) Evaluasi yang dilakukan untuk menentukan seberapa jauh tujuan telah dicapai.

Tujuan pengajaran harus menggunakan istilah-istilah yang jelas dan operasional agar mudah untuk diukur atau dievaluasi. Karena itu, istilah yang banyak dipergunakan dalam Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) di antaranya: Melakukan, menyimpulkan, membedakan, memilih, menuliskan, menyebutkan, menjelaskan, mendemonstrasikan, menentukan, dan menyusun. Dalam merumuskan TPK, hendaknya hanya berisikan satu perilaku saja agar mudah mengukur hasil belajar siswa, sebagai contoh: "Siswa dapat mendemonstrasikan cara-cara melakukan shalat".

Menurut Kemp (1994) meskipun domain pembelajaran dibagi kepada tiga bagian, para guru perlu menyadari bahwa ketiganya memiliki hubungan yang erat dalam konteks tujuan yang akan dicapai. Satu tujuan utama pengajaran dapat melibatkan satu atau bahkan semua domain pengajaran. Sebagai contoh: 'Siswa terampil melaksanakan shalat'. Domain kognitif, psikomotor dan afektif tentang shalat baik bacaan shalat, cara-cara dan rukun shalat terpadu dan sekaligus siswa meyakini dan memiliki sikap patuh melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, biasanya tujuan dalam domain kognitif terlebih dahulu dicapai yang selanjutnya akan memungkinkan tercapainya domain afektif dan psikomotorik.

Jadi tujuan pengajaran (instruksional) dibagi kepada tiga bagian, yaitu: Tujuan yang bersifat kognitif, tujuan yang bersifat afektif dan tujuan psikomotorik.

1) Kognitif

Tujuan kognitif berorientasi kepada kemampuan "berpikir" mencakup kemampuan intelektual yang

lebih sederhana, yaitu: Mengingat sampai kepada kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Hal itu menuntut murid untuk mampu menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan suatu masalah. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, tujuan kognitif ini paling sering digunakan dalam proses instruksional.

2) Afektif

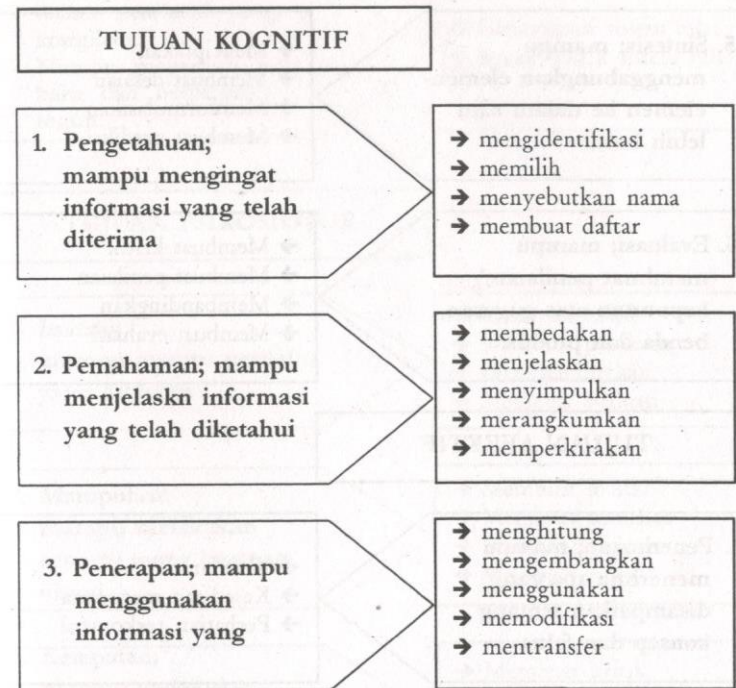
Tujuan afektif yang berhubungan dengan “perasaan”, “emosi”, “sistem nilai” dan “sikap hati” (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan afektif terdiri dari yang paling sederhana, yaitu “Memperhatikan suatu fenomena” sampai dengan kompleksitas masalah yang merupakan faktor internal seseorang seperti kepribadian dan hati nurani. Dalam literatur tujuan afektif ini disebutkan sebagai berikut: Minat, sikap hati, sikap menghargai, sistem nilai serta kecenderungan emosi.

3) Psikomotor

Tujuan psikomotor berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Dalam literatur tujuan ini tidak banyak ditemukana penjelasannya, dan biasanya dihubungkan dengan “latihan menulis”, dan berbicara, olah raga, serta mata pelajaran yang berhubungan dengan keterampilan praktis.

Tujuan kognitif, menurut Bloom dibagi kepada enam kategori yang diasumsikan bersifat hirarkis, yang berarti

tujuan pada tingkat yang tinggi dapat dicapai hanya apabila tujuan pada tingkat lebih rendah telah dikuasai oleh murid. Secara skematis dikemukakan berikut:



4. Analisis; mampu mengidentifikasi, memisahkan, membedakan elemen-elemen dari konsep atau

- Membuat diagram
- membedakan
- menghubungkan
- menjabarkan ke dalam bagian-bagian

5. Sintesis; mampu menggabungkan elemen-elemen ke dalam satu lebih besar

- Menciptakan
- Membuat desain
- Memformulasikan
- Membuat prediksi

6. Evaluasi; mampu membuat penilaian/ keputusan atas gagasan, benda dan produk

- Membuat kritik
- Membuat penilaian
- Membandingkan
- Membuat evaluasi

TUJUAN AFEKTIF

1. Penerimaan; mampu menerima apa yang disampaikan tentang konsep dan fakta

- Kesadaran
- Kesiediaan menerima
- Perhatian terkontrol

2. Pemberian Respon; mampu memberikan respon atas informasi, nilai yang diterima

- Persetujuan merespon
- Kesiediaan merespon
- Kepuasan merespon

3. Penilaian; mampu menerima nilai yang diyakini dan berpegang teguh

- Penerimaan nilai
- Kesukaan nilai
- Keterikatan nilai

4. Pengorganisasian; mampu menentukan dan memilih nilai.

- Konseptualisasi nilai
- Organisasi sistem nilai

5. Membuat Karakteristik dalam penilaian yang kompleks. Mampu menyusun nilai baru dan berpegang teguh.

- Generalisasi sistem nilai
- Karakteristik sistem nilai

TUJUAN PSIKOMOTOR

1. Imitasi; mampu meniru perilaku yang dilihatnya.

- Membuat kritik
- Membuat penilaian
- Membandingkan
- Membuat evaluasi

2. Manipulasi; mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan visual.

- Membuat kritik
- Membuat penilaian
- Membandingkan
- Membuat evaluasi

3. Ketepatan; mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan visual dengan tepat dan cepat

- Membuat kritik
- Membuat penilaian
- Membandingkan
- Membuat evaluasi

4. Artikulasi; mampu menunjukkan gerakan yang tepat, urutan benar, dan cepat

- Membuat kritik
- Membuat penilaian
- Membandingkan
- Membuat evaluasi

Gambar 7: Kategori tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Sumber Kemp, 1994 dan Davis, 1999)

Bagaimanapun seorang guru profesional berharap agar murid yang menerima pelajaran dapat mengetahui informasi tentang sesuatu dengan baik dan mampu mengerjakan dengan baik pula. Pendekatan di atas dapat digunakan untuk membantu guru dan murid dalam mengetahui tujuan yang mereka capai dengan mudah. Ketiga domain dan pembagiannya perlu diperhatikan dengan cermat dalam penyusunan tujuan, dan penentuan alat evaluasi pembelajaran.

B. Pengorganisasian Pembelajaran

1. Mengorganisir Sumber Daya Pembelajaran

Mengorganisir dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien (Davis, 1991).

Lebih jauh menurut Davis, proses pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi empat kegiatan, yaitu:

- 1) Memilih alat taktik yang tepat
- 2) Memilih alat bantu belajar atau audio-visual yang tepat
- 3) Memilih besarnya kelas (jumlah murid yang tepat)
- 4) Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur serta pengajaran yang kompleks.

Cara dan prosedur menciptakan suasana belajar di

kelas, menurut Block (Arikunto, 1989), yaitu:

1. Sebelum guru masuk kelas (*pre-conditions*)

Tahap ini adalah tahap persiapan. Tahap ini disebut kegiatan menciptakan pra-kondisi. Pekerjaan ini dilakukan di luar kelas, sebelum guru mengajar. Adapun cara yang perlu ditempuh oleh guru yaitu: (a) Merumuskan apa yang penting dan harus dimiliki oleh siswa. Itulah sebabnya guru dapat merumuskan tujuan instruksional khusus sebagai kriteria yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik setiap kali guru menyiapkan satuan pelajaran, (b) Merancang bantuan-bantuan yang cocok akan diberikan kepada siswa. Di sini guru dituntut memberikan pertimbangan materi yang akan diajarkan dan keadaan siswa. Perlu dipertanyakan, apakah pelajaran yang akan disampaikan memerlukan alat khusus? Apakah ada siswa yang kira-kira akan mengalami kesulitan? Jika ada, bagian materi mana yang sulit, dan apa kesulitannya? Bagaimana alternatif pemecahan masalah yang dapat diambil oleh guru? (c) Merancang waktu yang sesuai dengan topik/pokok bahasan pelajaran. Alokasi waktu harus benar-benar sesuai dengan banyaknya materi yang akan disajikan oleh guru kepada siswa.

2. Pada waktu guru di Kelas (*Operating Procedures*)

Adapun cara yang dapat ditempuh oleh guru mencakup kegiatan-kegiatan berikut (a) Memperhatikan keragaman siswa sehingga guru memperlakukan mereka dengan cara dan waktu yang berbeda. Di sini perlu dipertanyakan, yaitu: siapakah di antara murid yang sering ketinggalan pelajaran? Berapa

menit ketinggalannya? Dan dengan cara apakah para murid akan lebih mudah menangkap pelajaran? Dengan cara ini memungkinkan guru untuk mempersiapkan program perbaikan pengajaran. Di samping itu, siapakah di antara murid dalam satu kelas yang akan lebih cepat menguasai bahan pelajaran dibandingkan dengan yang lain? Ada berapa orang murid? Apakah mereka dapat ditunjuk sebagai pemberi bantuan kepada kawannya? Cara ini akan membantu guru dalam menyiapkan program pengayaan (*enrichment*). (b) Mengadakan pengukuran terhadap berbagai pencapaian siswa sebagai hasil belajarnya. Dalam hal ini guru harus menentukan standar apa yang akan digunakan standar mutlak atau standar normatif. Kapan guru menggunakan? Apakah standar mutlak dalam penilaian, sebagai kriteria keberhasilan adalah mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dalam tahap pra-kondisi?

Untuk itu diperlukan metodologi yang tepat dalam pembelajaran. Guru yang profesional dan kompeten akan dapat menjalankan pembelajaran dengan metodologi yang tepat. Ahmad Tafsir (1992:33) berpendapat bahwa metodologi pengajaran adalah pengetahuan yang membicarakan berbagai metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar.

Dalam hal ini metode mengajar adalah (a) Merupakan salah satu komponen dari proses pendidikan, (b) Merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, (c) Merupakan kebulatan

dalam satu sistem pengajaran.

Dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah taktik atau strategi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan mata pelajaran kepada peserta didik. Salah satu dimensi strategi itu adalah metode-metode mengajar.

Di samping hal di atas seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam penguasaan mata pelajaran yang diajarkannya. Seorang guru harus mengetahui arti dan isi mata pelajaran yang diajarkannya dan harus dikuasainya dengan baik.

Mempelajari metodologi pengajaran jelas merupakan keharusan mutlak bagi seorang guru yang ingin sukses dalam tugasnya. Sebab tugas guru adalah tugas profesional. Paling tidak dalam melaksanakan tugas, guru harus memiliki pengetahuan dan penguasaan teori yang matang agar hasilnya maksimal. Sebagai sebuah profesi, maka tugas mengajar guru tidak boleh diserahkan kepada orang yang bukan ahli di bidang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Yusuf dan Anwar, 1995:2-3).

Untuk mengorganisir materi pelajaran, maka penggunaan metode yang tepat berdasarkan tujuan dan situasi anak sangatlah signifikan. Oleh sebab itu, metode sebagai suatu cara yang mengantarkan kepada tujuan harus benar-benar diperhatikan oleh guru dalam konteks manajemen pengajaran. Pemilihan metode mengajar tidak mudah dan mengikutkan selera guru semata-mata saja, akan tetapi ada prosedur yang harus diperhatikan sebagai tugas profesional. Menurut Davis (1996) bahwa dalam memilih metode sangat tergantung pada sifat tugas, tujuan pengajaran yang akan dicapai, kemampuan dan

pengetahuan sebelumnya serta umur murid.

Guru sebagai manajer dapat mengorganisasikan bahan pelajaran untuk disampaikan kepada murid dengan beberapa metode, yaitu:

1) Ceramah

Ceramah merupakan salah satu metode tradisional dalam mengajarkan sesuatu mata pelajaran. Guru menyampaikan apa yang diketahuinya sebagai informasi, dan murid tidak memiliki banyak kesempatan untuk memberikan tanggapan, baik ketika ceramah sedang berlangsung maupun setelah berakhirnya ceramah. Murid menjadi peserta pasif dan guru tidak banyak menerima umpan balik. Inilah kelemahan terbesar dari metode ceramah. Bila murid tidak termotivasi dengan baik dan materi pelajarannya rumit, maka peserta semakin pasif.

Bagaimana supaya metode ceramah memberikan hasil optimal, di antara upayanya adalah: (1) Ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai tujuan kognitif tingkat rendah, dan kalau siswa berjumlah banyak metode ceramah memang efektif, (2) Ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai tujuan kognitif tingkat tinggi apabila disajikan penemuan dan organisasi pengetahuan yang baru, (3) Ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai tujuan afektif (bila digunakan dengan terampil dan sensitif), yaitu mampu merangsang antusiasme dan menumbuhkan imajinasi murid (Davis, 1996).

2) Demonstrasi

Penggunaan metode demonstrasi melalui beberapa langkah. **Pertama**, tahap pengantar, diberikan ceramah singkat terlebih dahulu untuk menerangkan tujuan pelajaran. **Kedua**, tahap pengembangan diberikan kesempatan tanya jawab dan aktivitas lain. **Ketiga**, tahap konsolidasi yaitu bahan pengajaran ditinjau kembali, direvisi dan dites. Strategi ini dipergunakan untuk mencapai tujuan kognitif dan tujuan psikomotorik.

Metode demonstrasi adalah optimal sebagai suatu strategi mengajar yang siswanya berkemampuan rata-rata dan di bawah rata-rata dengan guru yang tidak terlatih dan tidak berpengalaman. Hanya tujuan afektif tingkat rendah dan tingkat menengah dalam keterampilan tangan dapat dicapai dengan metode demonstrasi.

3) Diskusi

Metode diskusi pada hakikatnya berpusat kepada pelajar. Dalam pelaksanaan diskusi, kegiatannya dari yang tidak berstruktur sampai pada bentuk yang sangat terstruktur di mana guru dapat bertindak dengan tegas dan otokratis. Masalah yang didiskusikan berkaitan dengan persoalan yang menarik sehubungan dengan mata pelajaran/pokok bahasan. Biasanya dengan diskusi, para murid akan bekerja keras, bekerja sama berusaha memecahkan masalah dengan mengajukan pendapat dan argumentasi yang tepat.

Manfaat besar dari diskusi kelompok yaitu bagi para murid adalah perubahan pada motivasi, emosi dan

sikap. Terutama dalam hal hubungan interpersonal dan percaya diri sangat berkembang dalam diskusi kelompok.

4) Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab ialah proses penyampaian materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab tentang materi pelajaran. Metode ini dipergunakan untuk memperkenalkan pengetahuan, fakta-fakta yang sudah diajarkan untuk merangsang perhatian murid, yaitu dalam appersepsi, pertanyaan selingan atau evaluasi.

5) Metode Drill/latihan siap

Metode drill/latihan siap ialah metode yang digunakan dalam proses pengajaran dengan jalan melatih murid terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan untuk mencapai keterampilan tertentu/tujuan psikomotor. Biasanya metode ini dipergunakan dalam hal keterampilan motoris, menulis, membaca, kecakapan mental atau berpikir cepat dan keterampilan fisik lainnya. Dengan waktu yang relatif singkat, anak akan dapat menguasai keterampilan tertentu, bersikap disiplin dalam mencapai tujuan dan memiliki pengetahuan siap.

Dengan menggunakan metode ini ada kecenderungan daya inisiatif anak kurang, kebiasaan kaku, dan pengetahuan verbalis/mekanis.

6) Metode Resitasi /Pemberian tugas belajar

Metode resitasi disebut juga pemberian tugas belajar di luar jam pelajaran yang ditetapkan, baik di rumah, perpustakaan maupun laboratorium yang selanjutnya

dinilai oleh guru.

Metode ini dimaksudkan untuk memperluas penguasaan murid dalam pengetahuan tertentu karena dengan membaca, menyimpulkan atau merumuskan sesuatu materi pelajaran yang sudah dipelajarinya. Dalam kegiatan ini murid dapat ditugaskan mencari bahan yang masih kurang untuk dilengkapi. Metode ini dapat merangsang anak untuk lebih aktif, karena prinsip aktivitas yang dikandung metode ini memungkinkan anak untuk melakukan hal-hal yang konstruktif.

Penggunaan metode ini kadang kurang dapat dipertanggung jawabkan, karena tidak bisa dipastikan apakah anak benar-benar mengerjakan tugasnya, karena bisa saja orang lain yang mengerjakannya. Cara ini kadang-kala dapat mengganggu keseimbangan mental anak bila pekerjaan rumah (PR) yang diberikan beberapa guru secara bersamaan sehingga memberatkan murid.

Di samping metode mengajar yang dikemukakan di atas dapat dipergunakan dalam rangka mengorganisir sumber belajar dan murid-murid dalam mencapai tujuan pengajaran, masih banyak metode yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan kondisi anak yang dihadapi, yaitu: metode karyawisata, metode kerja kelompok, sosiodrama, simulasi, dll. Dalam memilih dan menggunakan metode, yang penting diperhatikan guru adalah tujuan pengajaran yang akan dicapai, sifat materi pelajaran, kondisi murid, kemampuan guru dan alokasi waktu.

2. Pengelolaan kelas

Guru adalah penanggung jawab pembelajaran di dalam kelas. Sejumlah siswa yang mengikuti mata pelajaran sama dalam waktu yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu diatur, diarahkan dan dipengaruhi dalam satu interaksi belajar mengajar.

Arikunto (1992) berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru (penanggung jawab) dalam membantu murid sehingga dicapai kondisi optimal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.

Pengelolaan kelas berkaitan dengan dua kegiatan utama, yaitu: (1) Pengelolaan yang berkaitan dengan siswa, (2) Pengelolaan yang berkaitan dengan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran). Kegiatan membuka jendela, mengatur bangku, menyalakan lampu bila kurang terang, menggeser papan tulis supaya lebih jelas merupakan pengelolaan bersifat fisik kelas.

Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Sebuah kelas dapat dikatakan tertib, dilihat dari indikator yaitu: (1) Setiap anak terus bekerja, tidak ada yang berhenti karena tidak tahu tugas belajar yang harus dikerjakannya atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya, (2) Setiap anak terus melakukan pekerjaan belajar tanpa membuang waktu agar dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan kepadanya. Jangan sampai ada anak yang dapat mengerjakan tugasnya, tetapi tidak bergairah dalam

mengerjakan tugas yang diberikan guru, karena situasi dan kondisi kelas tidak mendukung.

Pengelolaan kelas yang berkaitan dengan siswa adalah mengenai besar atau kecilnya ukuran atau jumlah siswa dalam satu kelas. Ada dua sudut pandang yang terkait dengan menetapkan ukuran kelas yang tepat. Di satu sisi, bila ukuran kelas terlalu besar jumlah siswanya, maka akan berhubungan langsung dengan perbaikan mutu pengajaran. Akan tetapi dari segi pembiayaan, pengurangan jumlah siswa dalam satu kelas, tentu akan berakibat pada membesarnya pembiayaan yang harus dikeluarkan.

Dalam prakteknya, ada kelas yang berukuran 40, ada yang 30 dan ada yang hanya 24 orang dalam satu kelas. Besarnya jumlah siswa dalam satu kelas diharapkan dapat memberikan dampak, di antaranya: (1) Produktivitas kelompok maupun pengetahuan pribadi tentang hasil (tugas), (2) Perselisihan kelompok, rasa harga diri individu (relasi antar anggota siswa). Davis (1991) menyimpulkan bahwa efektivitas kelompok atau kelas dalam mencapai tujuan belajar adalah produk dari orientasi tugas dan relasi.

Menurut Davis (1991) bahwa tidak ada ukuran kelas optimal yang cocok untuk semua situasi. Ukuran kelas optimal harus dihubungkan dengan sifat tujuan belajar yang akan dicapai. Paling tidak ada tiga ketentuan umum dalam menentukan ukuran kelas, yaitu:

- 1) Bila tujuan kognitif tingkat rendah dan tujuan afektif akan dicapai, kelas besar tidak lebih buruk daripada kelas kecil.

- 2) Bila tujuan kognitif tingkat tinggi dan tujuan afektif ingin dicapai, kelas kecil beranggotakan 5 atau 7 orang siswa adalah ukuran optimal.
- 3) Bila yang ingin dicapai adalah tujuan kognitif tingkat tertinggi (evaluasi) dan tujuan afektif (karakterisasi) maka pengajaran dengan guru satu lawan satu bahkan lebih baik daripada kelas kecil.

Tegasnya, dalam menetapkan ukuran kelas maka para guru hendaklah berpegang kepada tujuan yang akan dicapai. Untuk tujuan belajar tingkat rendah maka ukuran kelas adalah masalah administrasi, sedangkan untuk tujuan belajar tingkat tinggi maka ukuran kelas adalah masalah tantangan profesional. Dalam konteks ini, perlu digaris bawahi bahwa, kelas besar paling tidak memiliki tiga efek samping, yaitu:

- 1) Kelas-kelas besar memberikan bahan mengajar lebih berat bagi para guru, karena lebih banyak persiapan yang dibutuhkan.
- 2) Kelas-kelas besar lebih membatasi kebebasan guru dalam memvariasikan metode penyajiannya.
- 3) Di samping itu, tugas guru dalam mengontrol situasi kelas juga semakin berat

Menurut Davis (1991) selain yang disebutkan di atas, ada beberapa konsekuensi dari kelas besar dalam proses pembelajaran baik terhadap guru maupun terhadap siswa, yaitu:

- 1) Makin besar tuntutan pada guru di satu pihak, dan makin kecil tuntutan terhadap peserta didik untuk menggunakan keterampilannya di pihak lain.
- 2) Makin besar toleransi kelompok terhadap pengarahan

dari guru sebagai pemimpin, dan semakin menonjol dia dibandingkan dengan anggota-anggota lainnya. Dengan kata lain, situasi akan semakin tersentralisasi dalam kelas kelompok besar.

- 3) Semakin besar kecenderungan dari anggota-anggota yang lebih aktif mendominasi interaksi dalam kelompok.
- 4) Makin besar kecenderungan dari anggota-anggota yang kurang aktif untuk lebih sungkan dan takut berpartisipasi dan semakin kurangnya penjelajahan dan petualangan serta diskusi kelompok.
- 5) Suasana makin kurang intim, kegiatan semakin tidak menentu dan anggota semakin kurang puas dengan hasil-hasil diskusi kelompok.

C. Kepemimpinan dalam Pembelajaran

1. Kepemimpinan Guru

Kepemimpinan sebagai perilaku seorang pimpinan dalam mempengaruhi individu dan kelompok orang dapat berlangsung di mana saja. Proses kepemimpinan berlangsung baik di rumah tangga, di sekolah, di masjid, di berbagai organisasi yang ada di masyarakat. Kepala sekolah adalah pimpinan bagi guru-guru, pegawai dan murid. Sedangkan guru-guru adalah pemimpin pendidikan yang mempengaruhi para murid untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Kepemimpinan dalam organisasi sekolah adalah kepemimpinan pendidikan. Adapun kepemimpinan pendidikan merupakan proses aktivitas peningkatan

pemanfaatan sumberdaya manusia dan material di sekolah secara lebih kreatif, mengintegrasikan semua kegiatan dalam kepemimpinan, sedangkan manajemen dan administrasi pendidikan membuat keputusan untuk kelangsungan pembelajaran secara efektif.

Menurut Sue dan Glover (2000) dalam konteks pembelajaran, peran guru adalah menolong murid untuk mengembangkan kapasitas pembelajaran, yang memungkinkan aktivitas manajemen, struktur organisasi, sistem dan proses yang diperlukan untuk menangani kegiatan mengajar dan peluang belajar para murid secara maksimal.

Jadi yang menjalankan kepimpinan dalam pembelajaran adalah guru, karena proses mempengaruhi murid agar mau belajar dengan sukarela dan senang memungkinkan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Semakin senang perasaan (*enjoyable*) anak dalam mengikuti pembelajaran, diharapkan tujuan pembelajaran yaitu perubahan tingkah laku siswa tercapai secara optimal.

Terdapat perbedaan kepemimpinan, manajemen dan administrasi dalam perspektif pembelajaran ketika dijalankan kepala sekolah, wakil bidang pengajaran, dan guru dapat dibedakan sebagai berikut:

	Kepala Sekolah	Kordinator Guru	Guru kelas/ Mata pelajaran
Fokus	Seluruh bidang sekolah	Bidang pengajaran	Penyampaian kurikulum
Melalui	Rencana Pengembangan Lembaga	Rencana Pengembangan Lembaga	Prosedur pekerjaan
Kepemimpinan	Visi, tujuan, sasaran, strategi, membangun tim, kebijakan sekolah	Deskripsi tujuan, target, pemanfaatan sumber daya, kebijakan pembagian mata pelajaran, kebersamaan	Penataan kelas, penetapan tujuan pengajaran, gaya belajar dan mengajar
Manajemen	Pengawasan semua sumber daya, dan pengembangan staf	Alokasi sumber daya, pengembangan staf mata pelajaran, pengorganisasian kurikulum, pemantauan dan evaluasi, kemajuan pelajar.	Pengembangan materi pelajaran, penggunaan sumber daya, pelaksanaan kurikulum, penilaian pelajar
Administrasi	Tanggung jawab penuh	Pencatatan staf, penyediaan berbagai daftar sumber daya	Pencatatan pelajar, pendataan proses belajar mengajar

Gambar 8: Aktivitas manajemen pembelajaran (Sue dan Glover, 2000:13)

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami perbedaan antara tugas kepala sekolah, wakil bidang pengajaran, serta guru kelas atau guru mata pelajaran berkaitan dengan aktivitas manajemen, administrasi serta kepemimpinan dalam pembelajaran di sekolah.

Dalam situasi pembelajaran diperlukan manajemen pembelajaran untuk semua yang terlibat dalam memudahkan proses pembelajaran. Dengan kata lain, jika pembelajaran ingin efektif, tentu memerlukan manajemen. Kemudian semua guru adalah manajer (Sue dan Glover, 2000). Dalam hal ini, guru berperan menciptakan (*to create*) dan mengelola (*to manage*) peluang-peluang pembelajaran bagi murid.

Menurut Davis (1996) dalam konteks peran guru, memimpin adalah pekerjaan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan motivasi, mendorong dan membimbing siswa sehingga mereka akan siap untuk mencapai tujuan belajar yang telah disepakati”.

Guru adalah motivator untuk mempengaruhi siswa melakukan kegiatan belajar. Untuk memberikan pengaruh dan bimbingan dalam konteks mengajar, guru sebagai pemimpin melakukan dua usaha utama, yaitu: (1) Memperkokoh motivasi siswa, (2) Memilih strategi mengajar yang tepat.

Di sini yang terlihat adalah menyangkut hubungan guru dengan murid. Apa saja karakteristik hubungan guru dan murid yang baik? Menurut Gordon (1997:23) paling tidak ada beberapa hal yang diperhatikan, yaitu:

(1) Keterbukaan dan transparan, sehingga memungkinkan terjadinya keterusterangan dan kejujuran satu dengan

lainnya,

- (2) Penuh perhatian, bila tiap pihak mengetahui bahwa dirinya dihargai oleh pihak lain
- (3) Saling ketergantungan dari pihak yang satu kepada pihak yang lain,
- (4) Keterpisahan, untuk memungkinkan guru dan murid menumbuhkan dan mengembangkan keunikan, kreativitas dan individualitas masing-masing
- (5) Pemenuhan kebutuhan bersama, sehingga tidak ada satu pihak yang dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan pihak lain.

Dengan terbinanya kelima karakteristik ini akan muncul be-tapa dinamisnya hubungan guru-murid sebagaimana yang diinginkan. Sejak dari upaya menciptakan pengalaman haruslah benar-benar otentik, bukan hal yang dibuat-buat. Pengalaman belajar tersebut menjadikan siswa dapat terlibat secara total baik fisik maupun mentalnya. Pengalaman itu haruslah menjadi bagian dalam hidupnya yang dengannya siswa memperoleh pengertian dan pengetahuan baru.

Silberman (1997) berpendapat bahwa boleh dikatakan pembelajaran akan memikat hati siswa manakala kepada mereka diperintahkan hal-hal berikut:

- 1) Sampaikan informasi dalam bahasa mereka,
- 2) Berikan contoh tentang hal tersebut,
- 3) Memperkenalkannya dalam berbagai arahan dan keadaan,
- 4) Melihat hubungan antara informasi dan fakta atau gagasan lainnya,

- 5) Membuat kegunaannya dalam berbagai cara,
- 6) Memperhatikan beberapa konsekuensi informasi tersebut,
- 7) Menyatakan perbedaan informasi itu dengan lainnya.

Pembelajaran efektif ialah mengajar sesuai prinsip, prosedur dan desain, sedangkan belajar aktif yang dilakukan siswa dengan melibatkan seluruh unsur fisik dan psikhis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi anak. Karena itu, pembelajaran aktif yang efektif ialah pembelajaran yang memenuhi multi tujuan, multi metode, multi media/sumber dan pengembangan diri anak. Penggunaan strategi dan metode pembelajaran aktif di sekolah sebenarnya merupakan langkah positif penghargaan terhadap hakikat anak sebagai manusia aktif yang memerlukan bimbingan ke arah tujuan yang disesuaikan dengan keperluan psikologis, spiritual, intelektualitas, moralitas, sosial dan tuntutan pragmatis kehidupan anak pada masa kini dan masa depan.

Bagaimanakah, kelangsungan proses kepemimpinan dalam pembelajaran diperlukan guru yang mau mendengar aktif terhadap siswa? Menurut Gordon (1997) bahwa metode yang paling efektif untuk mencegah rusaknya komunikasi adalah mau mendengar aktif. Arti mendengar aktif ini ialah suatu cara mendengarkan dengan sungguh-sungguh untuk mengerti apa yang dikomunikasikan oleh murid. Mendengar aktif suatu bentuk kegiatan interaksi yang melibatkan guru dengan murid juga memberikan umpan balik tentang pemahaman guru terhadap murid.

Dijelaskan oleh Gordon (1997) ada beberapa

persyaratan mendengar aktif dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- 1) Guru harus mempunyai perasaan percaya yang dalam terhadap kemampuan murid untuk memecahkan masalahnya sendiri. Perlu diingat bahwa tujuan mendengar aktif ialah untuk memudahkan ditemukannya pemecahan masalah yang dialami murid.
- 2) Guru harus dapat menerima dengan tulus perasaan-perasaan yang diungkapkan murid, betapapun berbedanya perasaan-perasaan itu dengan perasaan-perasaan yang harus dimiliki murid berdasarkan pikiran guru.
- 3) Guru harus mengerti bahwa perasaan-perasaan seringkali berubah. Suatu perasaan kadangkala hanya muncul dalam situasi tertentu saja. Mendengar aktif membantu anak berubah dari satu perasaan dalam satu saat kepada perasaan lain yang melegakan, mencair dan bebas dari rasa tertekan karena ada masalah.
- 4) Guru harus mempunyai keinginan membantu menyelesaikan masalah murid dan menyediakan waktu untuk itu.
- 5) Guru harus dekat dengan setiap murid yang mengalami masalah tetapi juga harus dapat menjaga identitasnya, jangan sampai terlibat dengan perasaan-perasaan murid sehingga keterpisahan itu hilang.
- 6) Guru harus mengerti bahwa murid jarang dapat memulai berbagai masalah yang sebenarnya. Mendengar aktif berarti membantu murid

menjernihkan, menggali lebih dalam, dan menjauh dari masalah yang dikemukakan pada awalnya.

- 7) Guru harus menghormati kerahasiaan apa yang dialami oleh murid dalam kehidupannya. Sebaiknya guru jangan kasak-kusuk dengan guru lainnya tentang apa yang dialami seorang murid, karena jika itu terjadi akan merusak hubungan guru dengan murid.

Dapat disimpulkan bahwa proses mendengar aktif adalah suatu cara khusus yang dapat mengaktifkan sikap-sikap guru terhadap murid, terhadap masalahnya sendiri dan terhadap guru sebagai penolong dan pembimbing murid.

Menurut Sriyono, dkk (1992) dilihat dari segi hubungan guru dengan murid dalam konteks kepemimpinan, ada beberapa gaya kepemimpinan guru, yaitu:

- 1) Guru yang Otoriter

Guru yang otoriter adalah guru yang mementingkan kerja keras dan mengontrol kegiatan siswanya. Semua siswa diarahkan sesuai dengan rencana yang dibuatnya. Siswa menerima dan bersikap pasif. Akibat gaya guru seperti ini ada kecenderungan timbulnya sikap apatis dan bergantung kepada guru serta muncul kecanggungan untuk bekerja sama atau kerja kelompok para siswa. Kadang kala ada pula sikap kurang sopan dan agresif kepada temannya sendiri dalam kelas.

S. Nasution (2000) menjelaskan dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai mata pelajaran. Tak jarang guru menjadi otoriter dan

menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan anak.

- 2) Guru yang memberikan Kebebasan

Ada sementara guru yang tidak mau atau enggan memberikan bimbingan kepada siswa. Dalam situasi ini, siswalah yang aktif atau berinisiatif dalam menentukan apa yang ingin mereka pelajari dan bagaimana cara mengerjakannya. Akibat gaya guru seperti ini, maka siswa cenderung membentuk hubungan baik sesama temannya, ragu-ragu dalam berbuat sehingga sering meminta bantuan guru. Para siswa cenderung kurang puas dengan gaya kepemimpinan guru seperti ini.

Dijelaskan oleh S.Nasution (2000) sikap permissive para guru membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah, atau paksaan. Pelajaran hendaknya menyenangkan. Guru hanya berada di belakang anak untuk memberikan bantuan bila diperlukan. Hal yang diutamakan adalah perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional agar bebas dari keguncangan jiwa dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

- 3) Guru yang Demokratis

Peran guru sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar adalah fasilitator belajar dalam kelompok. Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Bahkan siswa diberikan kesempatan memberikan koreksi terhadap

guru dan gagasan murid sangat diperhatikan untuk menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis. Dalam gaya kepemimpinan guru seperti ini akan muncul sikap bersahabat, terbuka, kreatif dan kerjasama.

Ada perbedaan signifikan antara guru demokratis dan guru otoriter dalam pembelajaran. Pemimpin otoriter, cenderung berbuat banyak untuk mengambil keputusan, sedangkan pemimpin demokratis, membagi kepada kelompok untuk membuat keputusan.

Menurut S.Nasution (2000) fungsi guru yang utama adalah memimpin anak-anak, membawa mereka ke arah tujuan yang tegas. Guru di samping sebagai orang tua, harus menjadi model atau suri tauladan bagi anak-anak sehingga merasa aman dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman.

2. Memperkuat Motivasi Siswa

Persoalan motivasi bukan hanya kajian dalam psikologi, tetapi juga berkaitan dengan manajemen dan pembelajaran. Karena baik pimpinan, maupun anggota organisasi merupakan pribadi yang memiliki motivasi dalam melakukan tindakan tertentu. Siapapun orangnya, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, karyawan dan murid memiliki motivasi dalam melakukan sesuatu tindakan.

Guru sebagai pemimpin dalam proses pengajaran, berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi siswa agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan sehingga pekerjaan guru dalam mengajar menjadi lancar, murid

mudah paham dan menguasai materi pelajaran sehingga tercapai tujuan pengajaran.

Menurut Davis (1996) kegiatan motivasi ialah "Kekuatan yang tersembunyi di dalam diri dan mendorong seseorang berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khusus". Mitchell (Sue dan Glover, 2000) berpendapat bahwa motivasi adalah sebagai suatu tingkatan kejiwaan berkaitan dengan keinginan individu dan pilihan untuk melakukan perilaku tertentu.

Motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu tindakan. Suatu kondisi di mana keinginan-keinginan (*needs*) pribadi dapat mencapai kepuasan. Robins (1984) mengemukakan tingkatan kebutuhan sebagai dasar motivasi sesuai pendapat Maslow, yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologis, mencakup: lapar, haus dan dorongan seksual,
- 2) Kebutuhan rasa aman, mencakup: keamanan dan perlindungan fisik dan emosi,
- 3) Kebutuhan sosial, mencakup: kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan,
- 4) Kebutuhan harga diri, mencakup: harga diri, otonomi, dan prestasi, (faktor internal), status, pengakuan, dan perhatian (faktor eksternal).
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, mencakup: pertumbuhan, pencapaian potensi individu.

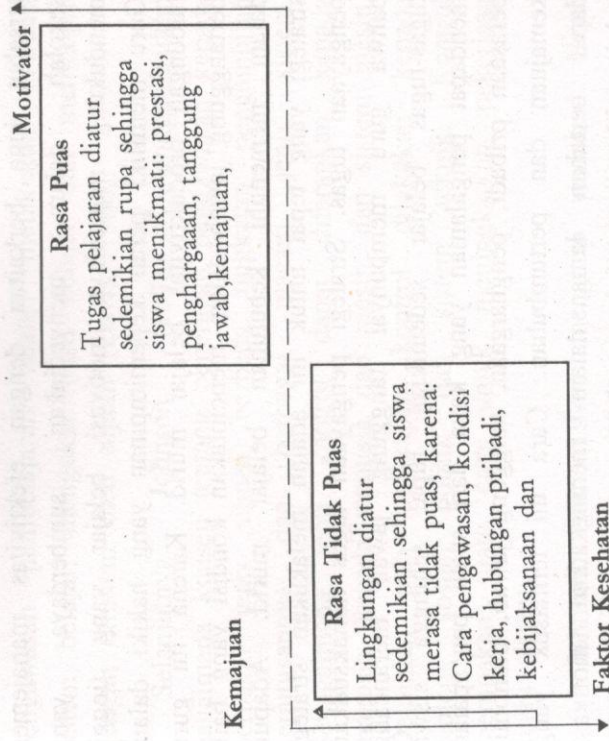
Kebutuhan psikologis termasuk dalam tingkatan kebutuhan yang paling mendasar untuk dipenuhi yang selanjutnya bila sudah terpenuhi, maka seseorang akan meningkatkan pemenuhan kebutuhannya pada tingkat di

atasnya. Begituilah seterusnya pemenuhan tingkatan kebutuhan manusia dalam realita kehidupan.

Davis (1996) membagi motivasi kepada dua jenis, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang mengacu kepada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dari tugas itu sendiri maupun pada diri siswa. Motivasi intrinsik merupakan pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Keinginan untuk menambah pengetahuan dan untuk menjelajah pengetahuan merupakan faktor intrinsik semua orang.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang mengacu kepada faktor-faktor dari luar dan ditetapkan pada tugas atau pada diri siswa oleh guru atau orang lain. Motivasi ekstrinsik dapat berupa penghargaan, pujian, hukuman atau celaan.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat motivasi siswa dalam belajar, yaitu sebagaimana digambarkan berikut ini:



Gambar: 9 Kondisi Motivasi Belajar Siswa

Guru harus selalu berusaha untuk memperkuat motivasi siswa dalam belajar. Hal itu dapat dicapai melalui penyajian pelajaran yang menarik, dan hubungan pribadi yang menyenangkan baik dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Bagaimanapun, murid akan senang belajar di kelas yang nyaman dan menarik, laboratorium modern yang direncanakan dengan baik. Murid harus diperlakukan sedemikian rupa sehingga terwujud rasa harga diri, status dan pengenalan diri. Intinya adalah menciptakan iklim kesehatan yang tinggi di sekolah, baik fisik maupun non fisik.

Tentu saja untuk menciptakan motivasi murid dalam belajar, tidak hanya persoalan keprofesionalan guru. Hal

tersebut juga berkaitan dengan efektivitas manajemen sekolah dalam menyediakan sumberdaya yang mendukung munculnya motivasi belajar yang tinggi. Guru memiliki peran kepemimpinan yang hakiki dalam hubungan produktivitas belajar murid. Karena itu guru bertanggung jawab dalam menciptakan kondisi yang baik dalam memenuhi kebutuhan belajar murid. Adapun strategi yang tepat untuk ini adalah melakukan strategi pengayaan tugas. Strategi pengayaan tugas dimaksudkan bahwa guru mempunyai tanggung jawab merancang tugas-tugas belajar sedemikian rupa, sehingga siswa mendapat pengalaman yang kaya dari suatu pencapaian perasaan pribadi, penghargaan, tanggung jawab, otonomi, kemajuan dan pertumbuhan. Cara ini termasuk yang dapat bertahan lama dalam meningkatkan motivasi belajar, dibandingkan dengan hanya sekedar memperbaiki kesehatan lingkungan belajar, seperti memperbaiki pola pengawasan yang ketat dan hubungan /komunikasi pribadi dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran yang bersifat sementara.

D. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengawasan dan Evaluasi

Dalam konteks manajemen pembelajaran, kontrol (pengawasan) adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk menentukan apakah fungsi organisasi serta pimpinannya telah dilaksanakan dengan baik mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan. Jika tujuan belum tercapai, maka seorang guru harus mengukur kembali serta mengatur situasi yang memungkinkan tujuan akan tercapai. Kegiatan yang berkaitan dengan

pengawasan pembelajaran adalah melakukan evaluasi sistem belajar, mengukur hasil belajar dan memimpin dengan dituntun oleh tujuan (Davis, 1990).

Selanjutnya Johnson (1978) menggambarkan bagaimana konsep tentang penerapan pengawasan kepada berbagai jenis situasi berbeda tingkatan pengambilan keputusannya dan berbagai macam jenis sistem. Sebagaimana teori kontrol dapat diterapkan kepada manusia, kepada manusia dan mesin, dan sistem mesin. Demikian pula penerapan kontrol dilakukan kepada biologi, sosial, politik dan sistem teknik. Kontrol merupakan suatu cara untuk meningkatkan pekerjaan suatu sistem.

Johnson, dkk (1978) mengutip pendapat Henri Fayol (1949) Mokler (1970), dan Wiener (1950), yang memberikan dasar teori kontrol lebih awal mengenai konsep ilmu tentang kontrol di atas sistem yang kompleks, informasi dan komunikasi. Tulisannya berkenaan dengan sistem dan proses komunikasi, dan formulasi matematik. Konsep ini berkembang kepada proses yang melibatkan kelompok orang dan aktivitas manusia dan mesin dalam sistem.

Johnson (1978:74) menyimpulkan "Control as that function of the system which provides adjustments in conformance to the plan; the maintenance of variations from system objectives within allowable limits". Dimaksudkannya, kontrol sebagai fungsi dari sistem yang memberikan penyesuaian dalam mengarahkan kepada rencana, pemeliharaan dari variasi-variasi dari sasaran-sasaran sistem didalam batas-batas yang diperbolehkan.

Dalam proses pembelajaran, hasil penilaian dapat menolong guru untuk memperbaiki keterampilan profesional guru dan juga membantu mereka mendapat fasilitas serta sumber belajar yang lebih baik. Dengan adanya penilaian pengajaran, maka tujuan belajar dapat diketahui pencapaiannya dan pekerjaan guru dapat dikembangkan setelah diketahui kelemahannya.

Ditegaskan oleh Kemp (1993:157) bahwa: "Evaluating learning is essential in the instructional design process. After examining learner characteristics you identified instructional objectives and selected instructional procedures to accomplish them". Boleh dikatakan bahwa, tidak ada perbaikan dalam proses pembelajaran tanpa lebih dahulu melakukan evaluasi yang baik terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

Program peningkatan mutu guru melalui bantuan perbaikan pembelajaran masih belum signifikan. Ternyata meskipun supervisor banyak bertugas ke sekolah-sekolah, namun hampir boleh dikatakan sedikit sekali yang memberikan bantuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar, baik merancang, mengelola, maupun dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Boleh dikatakan masih ada sementara guru-guru yang pengetahuan, wawasan dan keterampilannya hampir tidak pernah mengalami perkembangan, akibat kurang mendapat perhatian terhadap pembinaan karir dan profesionalitas mereka. Pengetahuan dan keterampilan para guru cenderung usang (*obsolete*), tidak berubah dan kurang diperhatikan peningkatannya.

Salah satu persoalan dalam pembelajaran adalah pemahaman terhadap evaluasi dan aplikasinya untuk

peningkatan mutu. Karena itu memahami problema pengajaran baik dalam konteks faktor internal maupun faktor eksternal adalah suatu keharusan bagi setiap guru, dosen atau penatar. Ada keterkaitan tujuan, metode dan evaluasi pembelajaran di setiap sekolah. Semua komponen ini saling mempengaruhi dan berkontribusi terhadap pencapaian hasil (*achievement*) para peserta didik secara formal.

2. Mengevaluasi Pengajaran

1. Pengertian Evaluasi pengajaran

Merancang evaluasi termasuk tugas seorang guru ketika dalam membuat rancangan pembelajaran (*instructional design*). Karena tugas seorang perancang sistem dalam konteks pembelajaran adalah mengorganisir orang-orang, material dan prosedur-prosedur agar siswa belajar secara efisien (Hamalik, 1990). Namun guru sebagai perancang tidak hanya menyiapkan rancangan evaluasi, tetapi juga yang melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:190) evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Adapun evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi

pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Apa hakikat evaluasi pengajaran/pendidikan? Meminjam definisi yang dikemukakan oleh Reigeluth (1993:9) bahwa: "*Instructional evaluation is concerned with understanding, improving, applying methods as assessing the effectiveness and efficiency of all of the above mentioned activities; how well an instructional program was designed, how well it was developed, how well it was implemented, and how well it is being managed*". Dapat dipahami bahwa evaluasi pengajaran adalah berkaitan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan metode sebagai penilaian terhadap efektivitas dan efisiensi dari semua aktivitas yaitu, bagaimana program pengajaran telah dirancang, seberapa baik rancangan telah dikembangkan, dan seberapa baik rancangan pengajaran dilaksanakan dan seberapa baik pengajaran telah dikelola.

Pendapat lain dikemukakan Hamalik (1990:259) evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (assess) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran (Hamalik, 1990:259).

Pengertian di atas, menurut Hamalik memberikan tiga implikasi, yaitu: (1) Evaluasi adalah proses yang terus menerus bukan hanya pada akhir pengajaran, akan tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran, (2) Proses evaluasi senantiasa diarahkan kepada tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana

memperbaiki pengajaran, (3) Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan. Itu berarti evaluasi berkaitan dengan proses mengumpulkan informasi yang memungkinkan kita menentukan tingkat kemajuan pengajaran, ketercapaian tujuan pengajaran dan bagaimana berbuat yang lebih baik pada waktu mendatang.

Setiap guru harus mengetahui dan terampil melakukan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran. Guru akan dianggap memiliki kualifikasi kemampuan mengevaluasi apabila guru mampu menjawab apa, bagaimana dan untuk apa dilakukan kegiatan evaluasi dalam pembelajaran dan hasil belajar.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi pengajaran

Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan.

Hasil evaluasi belajar dapat difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut:

- 1) Untuk diagnostik dan pengembangan. Penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosian kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya. Pendiagnosian inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan

pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

- 2) Untuk seleksi. Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu. Hasil dari evaluasi hasil belajar digunakan untuk seleksi.
- 3) Untuk kenaikan kelas. Menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru. Berdasarkan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar siswa mengenai sejumlah isi pelajaran yang telah disajikan dalam kenaikan kelas berdasarkan ketentuan yang berlaku.
- 4) Untuk penempatan. Agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai. Untuk menetapkan penempatan siswa pada kelompok, guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan hasil belajar sebagai dasar pertimbangan (Arikunto, 1990).

Sebenarnya evaluasi dalam konteks pembelajaran mengandung dua keuntungan atau manfaat, yaitu: Evaluasi dapat menilai cara mengajar seorang guru (dengan mengukur variabel-variabel seperti suara, kebiasaan-kebiasaan, humor, kepribadian, penggunaan papan tulis, teknik bertanya, aktivitas kelas, alat bantu audiovisual, strategi mengajar dan lain-lain, dan juga evaluasi dapat menilai hasil belajar (yakni pencapaian tujuan), (Davis, 1991, 293).

Tegasnya dikemukakan bahwa: "Tujuan utama evaluasi adalah untuk menentukan kemajuan siswa dalam belajar" (Kemp, dkk, 1993:158).

Lebih terperinci apa yang dikemukakan Hamalik (1990) berkaitan dengan tujuan dan fungsi evaluasi, yaitu: (1) Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa. Angka-angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua untuk kenaikan kelas atau penentuan kelulusan siswa, (2) Untuk menempatkan para siswa ke dalam situasi belajar-mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa, (3) Untuk mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik dan lingkungan) yang berguna baik dalam hubungan menentukan cara belajar mengajar yang tepat maupun menentukan faktor kesulitan belajar siswa sehingga dapat digunakan untuk melakukan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar mereka, (4) Sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dalam kelas maupun di luar kelas.

Pembelajaran itu menekankan pencapaian tujuan baik berdimensi kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga mencapai hasil belajar menjadi terpadu dari totalitas kepribadian peserta didik. Hal tergantung pada profesionalitas dan pengabdian guru terhadap nilai-nilai kepribadian peserta didik di sekolah.

Davis (1991:294) mengemukakan beberapa manfaat dari evaluasi belajar, yaitu:

- 1) Mengukur kompetensi atau kapabilitas siswa apakah mereka telah merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Menentukan tujuan mana yang belum direalisasikan sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan.
- 3) Merumuskan ranking siswa dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah disepakati.
- 4) Memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar yang ia gunakan, supaya kelebihan dan kekurangan strategi mengajar tersebut dapat ditentukan.
- 5) Merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran, dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu diberikan.

Adapun yang akan dievaluasi oleh guru dalam proses pembelajaran adalah tujuan pengajaran itu sendiri yang mencakup domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Benarkah melalui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid telah mencapai tujuan yang ditetapkan? Salah seorang pakar teknologi pembelajaran Urlich (1981:41) menjelaskan bahwa domain (kawasan) kognitif mencakup dalam tujuan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual yang dikembangkan dalam kurikulum dan muncul dalam perilaku murid.

Lebih jauh dijelaskannya bahwa domain afektif adalah berkaitan dengan sikap, kepercayaan dan hal-hal yang ada dalam sistem kepercayaan. Domain afektif juga merupakan esensi dalam kurikulum yang akan

diukur dalam evaluasi.

Berkaitan dengan domain psikomotor, dalam bagian lain ditegaskan pula bahwa domain psikomotorik berkaitan dengan pengkombinasian aspek kognitif dan afektif serta implikasinya dalam perilaku siswa di dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Di sini terlihat betapa hubungan antara tujuan pembelajaran dengan evaluasi, sehingga dalam tujuan pengajaran yang mencakup domain kognitif, afektif dan psikomotorik harus memenuhi syarat yang dijelaskan oleh Urlich (1980: 42) menjelaskan bahwa elemen dari tujuan pengajaran: (1) *The statement of an observable behavior or performance on the part of the learner*, (2) *An elaboration of the conditions under which learner behavior or performance is to occur*, (3) *The prescribing of a minimally acceptable performance on the part of the learner*.

Di dalamnya ada proses stimulus – respon – untuk menjadi tahu. Belajar adalah aktivitas menjadi “tahu”. Dinamakan kognisi, meliputi proses: penerimaan, pengorganisasian, dan juga aplikasi dari pengetahuan. Karena itu efektivitas pengajaran sangat ditentukan strategi yang digunakan guru dalam pengajaran sebagai sistem. Di sini penetapan dan penataan seluruh komponen pengajaran mengacu kepada tujuan instruksional, maka guru harus memastikan apa tujuan pengajaran yang akan dicapai sehingga evaluasi harus dirancang dengan baik.

Menurut Seels dan Rechey (1994) penilaian formatif berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan dan penggunaan informasi ini sebagai dasar

pengembangan selanjutnya. Sedangkan penilaian sumatif adalah berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan untuk pengambilan keputusan dalam hasil pemanfaatan. Penilaian formatif dilakukan pada tahap awal produk pembelajaran, sedangkan penilaian kedua dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berakhir dalam program semesteran atau catur wulan.

3. Jenis Evaluasi

Bagaimanapun, jenis evaluasi pendidikan meliputi kegiatan yang bermacam-macam, ada evaluasi formatif, sumatif, evaluasi penempatan. Evaluasi formatif, adalah yang berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Dijelaskan oleh Kemp (1990:158) bahwa: "Formative evaluation thus become an important part of the instructional design process. Its function is to inform the instructor or planning team how well the instructional program is serving the objectives as it progress". Evaluasi formatif sangat penting dalam rancangan pembelajaran dan yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa baik program pengajaran terlaksana sesuai tujuan sebagai suatu proses kemajuan.

Evaluasi sumatif adalah evaluasi untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar siswa. Kemp (1993:159) menjelaskan bahwa: "Summative evaluationis directed toward measuring the degree to which the major outcomes are attained by the end off the course". Jadi evaluasi sumatif dimaksudkan untuk mengukur tingkat hasil utama pembelajaran yang tercapai di akhir anak mengikuti pengajaran.

Dalam evaluasi sumatif ini, sumber informasi yang utama adalah dari hasil evaluasi akhir dan ujian akhir dari pengajaran kurikulum.Perlu digaris bawahi bahwa, efektivitas pembelajaran siswa yang terungkap dalam evaluasi sumatif akan ditentukan oleh bebrapa faktor, yaitu: (1) Efisiensi pembelajaran (materi, waktu, dan dukungan faktor lainnya, (2) Biaya dari pengembangan program, (3) Pengembangan berkelanjutan, (4) Reaksi terhadap kurikulum dan program pengajaran, (5) Masa keuntungan dari program (Kemp, 1993).

Kedua pendekatan evaluasi tersebut saling berkaitan dan mendukung di dalam pembelajaran. Bagaimanapun, evaluasi formatif berkaitan dengan peningkatan pembelajaran, sedangkan hasil evaluasi sumatif berkaitan dengan penilaian efektivitas pembelajaran. Itu berarti, dalam setiap evaluasi formatif, guru harus mampu menilai hasil pembelajaran mencakup tujuan yang ditetapkan sesuai aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk melakukan evaluasi formatif, keberadaan test sangat penting dari semua rangkaian pengajaran, baik tes awal (*pre testing*), tes pada saat berlangsung (*embedded testing*) maupun evaluasi pada saat akhir pelajaran (*post testing*). Ketiga jenis tes tersebut perlu digunakan dalam evaluasi, maka tes awal menjadi sangat kritis karena akan menentukan kemampuan awal para pelajar. Evaluasi formatif sangat bernilai dilaksanakan sebelum pembelajaran dikembangkan lebih lanjut. Sedangkan evaluasi sumatif dirancang dan diujikan untuk mengetahui efektivitas pengajaran, melalui tes yang disusun sedemikian rupa dengan memperhatikan validitas,

dan reliabilitas (pembahasannya secara khusus),

4. Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi hasil belajar disebut juga teknik tes atau teknik non tes. Apabila menggunakan teknik tes, maka alat penilaiannya adalah tes objektif dan tes esai. Sedangkan teknik evaluasi non tes adalah menggunakan macam-macam alat non tes.

Berdasarkan bentuk pertanyaan dalam tes, maka tes dibagi dua; yaitu tes objektif dan tes esai. Adapun yang dimaksud tes objektif adalah tes yang terdiri dari butir-butir pertanyaan yang dapat dijawab dengan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa perkataan atau simbol. Dalam memeriksanya dapat dilakukan secara objektif. Bentuk tes objektif terdiri dari: tes benar salah, tes pilihan berganda, tes menjodohkan, dan tes melengkapi.

Sedangkan tes esai/subjektif merupakan bentuk tes yang terdiri dari suatu pertanyaan atau perintah yang memerlukan jawaban bersifat pembahasan atau uraian kata-kata yang relatif panjang (Dimiyati dan Mudjiono, 2000).

Evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses belajar mengajar (PBM). Begitu pentingnya kedudukan evaluasi, sehingga tidak ada satupun usaha perbaikan mutu pembelajaran yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah-langkah evaluasi. Hasil evaluasi akan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan, dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Kedudukan evaluasi hampir sama dengan tujuan dan memiliki hubungan yang erat dalam sistem pengajaran. Tujuan menjadi arah bagi pengajaran, dan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan diperlukan evaluasi sebagai bagian dari manajemen pengajaran.

Menurut Hamalik (1989:5), bahwa proses pendidikan sebagai proses untuk merubah tingkah laku dan sikap sesuai dengan tujuan kognitif, afektif dan psikomotor merupakan komponen yang sangat penting dalam pola sistem pendidikan. Dalam garis besarnya, proses itu terdiri dari tiga aspek penting yaitu: (1) Tujuan pendidikan yang telah digariskan secara eksplisit dan implisit (2) Pengalaman-pengalaman belajar didisain untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan (3) Evaluasi yang dilakukan untuk menentukan seberapa jauh tujuan telah dicapai.

Suatu hal yang penting sekali diingat oleh guru dalam menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif bahwa, dalam mengevaluasi ada hubungan langsung antara tujuan pengajaran dengan alat penilaian. Untuk mengukur pengetahuan dapat digunakan dua tes objektif (melengkapi, pilihan berganda, benar salah, mencocokkan) dan tes pengembangan (essay pendek, essay panjang) dan pemecahan masalah.

Sedangkan untuk mengukur keterampilan perilaku, dianjurkan mengukur tes penampilan, analisis terhadap perilaku dalam berbagai peristiwa. Untuk mengukur sikap dinilai dari pengamatan dalam pembelajaran, pengamatan perilaku, penggunaanh skala, survey dan interview.

Hasil evaluasi formatif dan sumatif berguna dalam

rangka kegiatan diagnostik dan penempatan siswa. Diagnostik berfungsi sebagai pemberian bimbingan kepada siswa berkenaan dengan penentuan diterima atau tidaknya siswa pada sekolah tertentu, penempatan di sekolah dan di kelas yang sesuai dengan informasi tentang siswa bersangkutan. Dengan demikian evaluasi mempunyai fungsi kurikulum, instruksional, diagnosis dan administratif (Hamalik, 1990).

Jadi dalam merancang, melaksanakan dan menggunakan evaluasi guru harus benar-benar terampil sebagai tugas strategis guru. Dalam kedudukannya sebagai manajer maka bagian dari pelaksanaan fungsi kontrol terhadap pelaksanaan program pengajaran, evaluasi formatif dan sumatif akan menentukan seberapa efektif proses belajar mengajar berlangsung, dan seberapa efektif hasil akhir belajar yang dicapai oleh siswa.

Pengajaran sebagai suatu sistem menentukan cara pandang yang lebih komprehensif dan holistik terhadap proses pengajaran yang dikelola oleh guru. Untuk itu, pendekatan sistem dalam pengajaran adalah berguna untuk memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil pembelajaran siswa.

Keberadaan guru sebagai manajer yang merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar tidak hanya berhenti pada saat kegiatan mengajar berakhir. Akan tetapi, dalam perencanaan pengajaran, penentuan evaluasi juga sudah dilakukan sedemikian rupa, yang menuntut guru untuk melakukan evaluasi. Hal itu menjadi esensial sekali, karena agar dapat diketahui sejauh mana siswa mencapai tujuan pengajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan (*improving*), dan seberapa efektif guru

(*effectiveness*) melakukan tugas mengajar.

Sistem evaluasi memiliki fungsi signifikan bagi kemajuan sekolah, keberhasilan murid belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Bagaimanapun, perlu dilaksanakan sebaik mungkin, baik evaluasi formatif dan evaluasi sumatif yang bermuara kepada efektivitas pengajaran. Pelaksanaan evaluasi tersebut tidak hanya harus sesuai prosedur dan teknisnya akan tetapi juga dilakukan secara cermat karena berkaitan dengan aktivitas profesional.

E. Peningkatan Mutu dalam Pembelajaran

Dalam lingkungan pendidikan sekarang ini terus mengalami perubahan dari era sebelumnya, karena itu yang hanya bersifat konstan adalah perubahan. Sebagian sekolah dapat secara efektif mengelola perubahan. Sekolah-sekolah tersebut secara berkelanjutan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, strategi, sistem dan budaya untuk kelangsungan hidup dan bahkan lebih baik meskipun ada trauma atau gelombang keterkejutan disebabkan oleh perubahan kekuasaan di dalam dan kebanyakan faktor eksternal terhadap institusi.

Spanbauer dalam Hubbard, ed (1993:394) menjelaskan sekolah-sekolah yang berhasil, telah menerapkan dua strategi utama. Pertama, menggunakan pendekatan sistem yang melakukan peninjauan ulang secara lebih cepat terhadap proses yang berhubungan langsung dengan pelajar. Kedua, hal yang paling penting dan langsung berdampak positif adalah terlibatnya guru secara aktif dalam pembuatan keputusan dan manajemen sekolah.

Pemberdayaan guru merupakan hal yang penting, karena peran mereka sangat strategis dalam proses pengajaran dan pembelajaran sebagai inti dari pendidikan. Untuk peningkatan mutu pembelajaran, banyak sekolah yang sudah menerapkan manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management* (TQM) sehingga berhasil pada beberapa dekade terdahulu. Bagaimanapun, manajemen peningkatan mutu terpadu lebih dari sekedar mengelola perubahan dan menangkap semua kekuatan eksternal yang terjadi di sekolah. Tepatnya manajemen mutu terpadu sebagai suatu konsep komprehensif dan transformasi budaya dan dukungan oleh filosofi organisasi yang kuat. Perlu diterapkan sebuah manajemen yang membuat rencana untuk inovasi dan keunggulan pada segala sesuatu yang dilakukan secara berkelanjutan untuk perbaikan sekolah.

Spanbauer (1993) mengemukakan komponen-komponen dari model implementasi TQM dalam pendidikan sebagai berikut:

1) Kepemimpinan.

Untuk memulai TQM dalam lingkungan pendidikan memerlukan perhatian terhadap kepemimpinan dengan fokus atas pemberdayaan, yang dapat dan membagi pengambilan keputusan sementara pelatihan anggota lain untuk menjamin mereka lebih bertanggung jawab. Hal itu diarahkan untuk lebih membantu personil sekolah daripada memerintah.

2) Pendekatan fokus terhadap pelanggan.

Pendekatan fokus terhadap pelanggan ini adalah proses yang khusus untuk mengidentifikasi para pelanggan, mengumpulkan informasi dari mereka dan

menjawab kebutuhan mereka agar supaya tercapai harapan-harapan mereka. Berkaitan dengan hal ini, TQM memajukan perencanaan efektif, menggunakan gagasan dari keseluruhan organisasi seperti halnya juga dari luar. Informasi dari dalam dan dari luar digabungkan bersama dengan menggunakan seperangkat alat perencanaan. Alat-alat ini membantu pengembangan seperangkat arah strategik yang konsisten dengan misi dan tujuan organisasi sekolah.

3) Iklim Organisasi

Sistem TQM lebih mengutamakan pencegahan masalah yang muncul daripada mengawasi dari hasil akhir dengan menata proses dalam suatu jaminan pencegahan munculnya kegagalan.

4) Tim Pemecahan Masalah.

TQM memerlukan lingkungan pemecahan masalah, dengan suatu tim yang terdiri dari sejumlah personil terus bergerak setiap saat dalam suatu pekerjaan dan departemen.

5) Tersedia Data yang bermakna

Dalam konsepnya, proses pemecahan masalah memerlukan seperangkat alat dan prosedur umum untuk orientasi bidang penelitian.

6) Metode ilmiah dan Alat-alat

Lingkungan ini dengan perhatian penuh mengidentifikasi dan mengeliminasi, bekerja dengan menggunakan metode ilmiah dan pendekatan statistik dalam payung setiap proses manajemen.

7) Pendidikan dan Latihan

Sebagai sebuah paradigma baru, TQM menyentuh

semua personil sekolah dalam semua tingkat organisasi. Dalam pergantian paradigma ini, suatu kelangsungan proses pendidikan dan program latihan diperlukan untuk semua staf. Konsep dasar kualitas harus dipikirkan alat-alat dan teknologi, serta hasil yang diinginkan harus secara kreatif diaplikasikan dalam keseluruhan organisasi sehingga dicapai lebih baik kebutuhan pelanggan. Diperlukan pengembangan strategi berkelanjutan, sebab TQM memberikan suatu perencanaan jangka panjang, sistematis, transformasi metoda bagi reformasi sekolah.

Penerapan manajemen peningkatan mutu dalam pembelajaran dimaksudkan agar tercapai keunggulan proses pembelajaran. Suatu pembelajaran unggul adalah pembelajaran yang mengutamakan hasil dan memberi peluang tinggi bagi guru dan siswa untuk aktif, inovatif, pemanfaatan sarana dan prasarana yang banyak dan bagus.

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran unggul, maka harus diperhatikan faktor-faktor berikut: (1) guru, (2) siswa, (3) metode mengajar, (4) manajemen pembelajaran, (5) psikologi pembelajaran, (6) lingkungan belajar, (7) sarana, prasarana, media, laboratorium, dan (8) dana.

Jadi setiap guru sebagai manajer dalam proses pembelajaran harus memperhatikan upaya peningkatan kualitas belajar secara berkelanjutan. Bagaimanapun, tanpa adanya upaya kreatif dan inovatif dari guru terhadap pembelajaran di setiap sekolah secara terencana dan terarah, maka tidak mungkin akan dicapai pembelajaran efektif. Karena itu, peningkatan kualitas pengajaran

merupakan konsekuensi dari evaluasi, supervisi, dan pengawasan yang dilaksanakan di sekolah. Ada beberapa kriteria pembelajaran unggul, yaitu:

- 1) Tingkatkan peranan siswa,
- 2) Kembangkan bahan ajar,
- 3) Pemanfaatan sumber belajar,
- 4) Tugas dan fungsi guru,
- 5) Metode yang tepat,
- 6) Keseimbangan jasmani dan rohani,
- 7) Mengerti bukan menghafal,
- 8) Sumber belajar.

F. Aplikasi TQM di Kelas

Bagaimana semua faktor di atas berhubungan dengan pendidikan? Bagaimana ada bidang khusus untuk mengaplikasikan konsep tersebut kepada staf? Bagaimana pemberdayaan guru dalam proses pembelajaran di sekolah?

Menurut Spanbauer (1994) TQM merupakan payung bagi strategi peningkatan mutu sekolah, seperti pembelajaran percepatan (*accelerated learning*), manajemen berbasis lingkungan, pemberdayaan guru, pendidikan berbasis hasil, efektivitas lembaga, pendidikan berbasis masyarakat dan pembelajaran berpusat kepada murid, diharapkan akan dapat memberdayakan pendidikan.

Hoy (2002) menjelaskan ada beberapa tahapan yang akan dilalui untuk memantapkan budaya mutu dalam menuju sekolah unggul, yaitu:

- 1) Membangun komitmen menanamkan dalam diri personil sekolah untuk mencapai tujuan,
- 2) Perencanaan, menggunakan keterampilan individu dan tim untuk dikembangkan mencapai tujuan,
- 3) Tindakan, untuk mengembangkan dan menggunakan keterampilan dalam menetapkan program berkelanjutan,
- 4) Evaluasi, menilai kemajuan pencapaian tujuan, nilai yang diucapai dan kebutuhan masa depan.

Hal yang penting dari pelaksanaan peningkatan mutu pengajaran adalah aktivitas yang diperlukan untuk perencanaan pengajaran mencakup hal-hal berikut:

- 1) Perencanaan untuk menyampaikan silabus
- 2) Melakukan perbaikan terhadap materi pelajaran,
- 3) Penataan yang efektif bagi pelaksanaan kegiatan pengajaran dan kegiatan menulis.
- 4) Efisiensi penataan dan tes untuk ujian.
- 5) Memberikan pelatihan yang baik untuk dukungan dan kemampuan mengakses pelajar.

Efektivitas kelas dan kemampuan personal dalam mengajar dapat dilihat dari persiapan yang baik dan struktur pertemuan dengan penyampaian materi pelajaran dicapai secara baik dan tidak meragukan kemampuan mereka menggunakan alat bantu pelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pengajaran.

Proses pengajaran yang baik dalam semua tingkatan memiliki beberapa elemen yang menjadi tantangan bagi para guru untuk merancang, melaksanakan dan mengevaluasinya. Hal itu dapat dilihat dari rencana

mengajar, materi pelajaran yang disiapkan, metode dan alat bantu mengajar, sistem evaluasi dan iklim belajar di kelas yang mendukung bagi pembelajaran yang baik.

Untuk mengefektifkan pendidikan, setiap pengalaman pendidikan harus berganti fokus dari interaksi antara guru dan murid yang kurang kepada semakin baik terutama kepada pelajar sebagai pusat interaksi. Interaksi ini antara pelajar dengan guru adalah pusat kepada lingkungan TQM. Pergantian peran utama guru sebagai pengirim informasi kepada peran baru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tentu saja menggunakan metode dan alat yang sangat bervariasi.

Bagaimanapun, setiap guru memiliki kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Ada sebagian guru sebagai penceramah yang baik, yang lain sebagai pimpinan diskusi yang baik, dan sebagian lagi unggul dalam membangun tim, dan ahli dalam menyelesaikan konflik. Sementara ada pula guru unggul dalam merancang kurikulum, yang lain ahli dalam menggunakan komputer untuk mengajar, dan sebagian lagi yang terbaik menjalankan fungsi manajemen pembelajaran. Demikian pula ada yang terbaik sebagai peneliti, konselor, penasehat, pelatih dan fasilitator.

Dalam TQM, pembelajaran adalah berbasis kepada lingkungan, maka bidang pengajaran disepakati sebagai langkah pertama untuk menghabiskan waktunya dalam menghasilkan rancangan dan proses pembelajaran yang efektif.

Hal yang penting dalam rancangan pembelajaran berbasis lingkungan adalah hubungan fungsional yang

jasas antara input, proses dan output dalam pembelajaran. Manajemen peningkatan mutu pengajaran harus tetap diarahkan kepada misi, visi dan tujuan sekolah.

Menurut Hoy (2000), proses pembelajaran berakar di dalam kelas. Guru mengelola pengajaran dan pembelajaran, serta peningkatan harus melibatkan usaha-usaha guru dalam proses.

Berarti upaya peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya pada persiapan yang matang dan tepat, tetapi juga ditentukan kualitas proses berkaitan dengan penggunaan metode yang bervariasi, ketersediaan media yang tepat dan evaluasi pengajaran yang baik.

Bab 5

Strategi Pengajaran

A. Pengertian Strategi Pengajaran

Dilihat dari perspektif teknologi pengajaran, bidang strategi pembelajaran termasuk dalam kawasan perancangan pembelajaran. Apa sebenarnya arti strategi? Mengacu kepada pendapat Mac Donald (1968:514) tentang definisi strategi diartikan: *"The art of carrying out a plan skillfully."* Jadi strategi adalah seni melaksanakan suatu rencana secara terampil dan baik.

Di sini dapat dipahami bahwa strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan pertempuran dalam posisi yang paling menguntungkan.

Strategi pada mulanya dipakai dalam dunia militer, dan selanjutnya dalam aktivitas manajemen. Dalam konteks pengajaran, strategi pengajaran diartikan oleh Abizar (1995) sebagai pandangan yang bersifat umum serta arah umum dari tindakan untuk menentukan metode yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar.

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak hanya

dianggap sebagai seni tetapi sebagai ilmu pengetahuan yang dipelajari. Istilah strategi juga diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar (pembelajaran). Dalam konteks ini strategi pembelajaran dipahami sebagai suatu seni dan pengetahuan untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah diterapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Seels & Richey (1994:31) menjelaskan: "*Instructional strategies are specifications for selecting and sequencing events and activities within a lesson*". Berbagai penelitian tentang strategi pembelajaran telah memberikan kontribusi untuk pengetahuan tentang komponen-komponen pengajaran. Seorang perancang menggunakan teori strategi pembelajaran atau komponen-komponen sebagai prinsip pengajaran.

Gulo (2002:3) menyimpulkan bahwa strategi pengajaran yaitu:

1. Strategi belajar-mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.
2. Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.
3. Pola dan urutan umum perbuatan guru-murid itu merupakan suatu kerangka umum kegiatan belajar mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi belajar-mengajar merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara guru menyampaikan pengajaran di kelas secara bertanggung jawab. Strategi instruksional tidak sama dengan desain instruksional. Karena desain instruksional merupakan *blue print* pengajaran. Sedangkan *blue print* pengajaran itu baru dapat disusun setelah ditetapkan model dan bentuk pengajaran yang dikehendaki. Dengan kata lain setelah diambil keputusan tentang strategi yang akan digunakan" (Gulo, 2000).

Untuk sampai kepada suatu tujuan yang direncanakan, maka biasanya ada strategi yang dipilih oleh seseorang. Dalam aplikasinya, strategi adalah menjadi pola umum pengajaran yang dibuat oleh para guru. Menurut Hamalik (1993) komponen-komponen strategi belajar mengajar terdiri atas: (1) Tujuan pengajaran (tujuan instruksional khusus), (2) Materi pelajaran, (3) Metode dan teknik mengajar, (4) Siswa, (5) Guru/tenaga kependidikan profesional, (6) Logistik/unsur penunjang.

Menurut Abizar (1995) dilihat dari proses belajar dan pembelajaran (menciptakan situasi belajar) ada dua posisi umum dalam strategi pengajaran, yaitu: Belajar melalui penerimaan (*reception learning*), dan belajar melalui penemuan (*discovery learning*).

Adapun belajar melalui penerimaan disebut juga proses informasi (*information processing*), sedangkan belajar melalui penemuan disebut belajar melalui pengalaman (*experimental learning*). Dari kedua sifat pembelajaran tersebut, strategi penyampaian dalam pembelajaran ada yang disebut strategi ekspositori (belajar melalui penerimaan), biasanya menggunakan metode

ceramah, tanya jawab, dan strategi penemuan (belajar melalui pengalaman) yang menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, dan percobaan.

Sebagai sistem pengajaran di samping komponen tersebut, setiap strategi belajar mengajar mengandung empat aspek, yaitu:

1. Sintaksis

Sintaksis adalah urutan kegiatan yang harus ditempuh dalam suatu strategi belajar mengajar. Langkah-langkah yang digunakan guru dalam menggunakan strategi. Aspek ini membedakan satu strategi dengan strategi lainnya, seperti dalam ceramah: (1) Membangkitkan perhatian anak terhadap bahan (apersepsi) (2) Menyajikan bahan pelajaran (3) Melakukan asosiasi dan perbandingan (4) Menarik kesimpulan (5) Memberikan aplikasi atau evaluasi.

2. Sambutan Guru

Reaksi atau sambutan guru telah tersirat dalam strategi belajar mengajar. Cara guru memberikan reaksi terhadap pertanyaan, jawaban, tugas dan kegiatan siswa lainnya. Jawaban guru langsung terhadap pertanyaan murid, atau kesempatan memberikan jawaban diberikan kepada siswa lain di kelas.

3. Hubungan guru dengan siswa

Sistem hubungan sosial yang berkembang dalam kelas. Guru aktif melalui ceramah, siswa pasif; guru fasilitator, murid sumber informasi; guru sebagai demonstrator dan pemberi ilustrasi dalam metode demonstrasi.

4. Sistem penunjang

Semua sarana dan prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan suatu strategi belajar mengajar, seperti fasilitas teknis dan kemampuan guru.

Kesemua aspek ini perlu mendapat perhatian guru dalam menerapkan strategi belajar mengajar sebagai tugas profesional di dalam kelas untuk mencapai tujuan pengajaran. Sebagai suatu sistem, komponen-komponen tersebut bekerjasama mengolah masukan dari masyarakat berupa siswa, untuk selanjutnya dikeluarkan kepada masyarakat menjadi lulusan yang sesuai dengan standar tujuan pendidikan dan pengajaran.

Untuk mengetahui pencapaian tujuan tersebut diperlukan proses evaluasi/penilaian. Sedangkan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengar, menghayati dan lain sebagainya. Belajar dapat dilihat dari segi makro dan dari segi mikro. Dilihat dari segi makro, kegiatan belajar diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke arah perkembangan pribadi seutuhnya.

Menurut Engkoswara sebagaimana dikutip Rohani dan Ahmadi (1991) bahwa pola pengajaran itu mencakup empat komponen pokok yaitu:

- 1) Tujuan pengajaran (*Instructional Objectives*) atau IO.
- 2) Pengenalan kemampuan awal peserta didik (*Entering Behavior*) atau EB.
- 3) Proses pengajaran (*Instructional Procedures*) atau IP.
- 4) Penilaian terhadap hasil pengajaran (*Performance*)

Assesment) atau PA.

Kalau di sederhanakan keempat langkah itu terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian. Selanjutnya Rohani dan Ahmadi (1991) menyimpulkan pola pengajaran tersebut mencakup hal-hal berikut:

- 1) Perumusan tujuan umum, penjabaran topik-topik dibarengi dengan rumusan tujuan umum pengajaran untuk setiap topik.
- 2) Identifikasi ciri-ciri yang penting dari pelajaran untuk siap mengikuti/terlibat dalam pelajaran (*entry behavior*).
- 3) Perumusan tujuan belajar atau tujuan khusus pengajaran
- 4) Kumpulan isi atau bahan pelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5) Penjajakan awal latar belakang dan kemampuan pelajar yang berkaitan dengan topik yang ditentukan (*pre test*).
- 6) Pemilihan aktivitas pengajaran (belajar-mengajar) dan sumber pengajaran.
- 7) Koordinasi layanan penunjang seperti: biaya, waktu, alat, fasilitas, rancangan dan jadwal serta metode.
- 8) Evaluasi penguasaan tujuan (*post test*), revisi dan penilaian kembali atas setiap langkah dalam disain untuk disempurnakan bagi kegunaan/masukan selanjutnya.

Jadi strategi pengajaran juga tidak sama dengan metode pengajaran. Karena strategi pengajaran merupakan

rencana kegiatan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode pengajaran adalah alat atau cara untuk mewujudkan apa yang direncanakan dalam strategi. Untuk melaksanakan suatu strategi diperlukan berbagai metode pengajaran tertentu. Dalam konteks ini, metode pengajaran merupakan salah satu strategi, sumber pembelajaran dan media pembelajaran.

B. Manfaat dan Fungsi Strategi Pembelajaran

Guru yang merancang kegiatan mengajar dan melaksanakannya sebagai suatu stimulus bagi peserta didik sehingga mereka melakukan kegiatan belajar dengan mendengarkan penjelasan guru, mencatat, dan memahami materi pelajaran yang pada gilirannya akan tercipta suatu perubahan tingkah laku pada diri peserta didik.

Mengajar sebagai pekerjaan profesional harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Menurut Seels dan Richey (1994) strategi pembelajaran telah memberikan kontribusi terhadap pengetahuan tentang komponen pembelajaran. Secara khusus strategi pembelajaran berinteraksi dengan situasi belajar. Sementara situasi-situasi belajar dan isinya sering disebut model-model pembelajaran. Adapun model pembelajaran maupun strategi pembelajaran yang diperlukan untuk mengaplikasikannya berbeda-beda tergantung situasi belajar, sifat materi dan jenis belajar yang diinginkan.

Reigeluth menjelaskan: Adapun teori tentang strategi pembelajaran meliputi situasi belajar seperti belajar induktif, serta komponen dari proses belajar/mengajar, seperti motivasi dan elaborasi (Seels dan Richey, 1994).

Dilihat dari segi cakupannya, menurut Reigeluth strategi pembelajaran dibagi dua yaitu strategi makro dan strategi mikro. Adapun strategi makro adalah metode dasar untuk mengorganisasikan pembelajaran dalam suatu gagasan tunggal (yaitu sebuah konsep, prinsip yang tunggal, dan sebagainya). Hal tersebut mencakup komponen strategi seperti definisi, contoh, latihan dan bentuk sajian lain. Sedangkan strategi mikro adalah metode dasar untuk mengorganisasikan aspek-aspek pembelajaran yang berhubungan dengan gagasan lebih dari satu seperti mengurutkan, membuat sintesa, dan membuat ringkasan (meninjau ulang) gagasan-gagasan yang diajarkan. Namun penggunaan istilah ini sudah jarang dipakai kalangan praktisi pembelajaran dan pe-latihan.

Pelaksanaan proses pengajaran memerlukan strategi atau kiat tertentu. Strategi pengajaran merupakan pola umum tindakan guru dan peserta didik dalam aktivitas pengajaran (Rohani HM dan Ahmadi, 1991:31). Pola umum tindakan guru dan peserta didik dalam proses pengajaran disebut strategi pengajaran.

Guru yang merancang kegiatan mengajar dan melaksanakannya sebagai suatu stimulus bagi peserta didik sehingga mereka melakukan kegiatan belajar dengan mendengarkan penjelasan guru, mencatat, dan memahami materi pelajaran yang pada gilirannya akan tercipta suatu perubahan tingkah laku pada diri peserta didik.

Hamalik (1993:17) berpendapat bahwa komponen-komponen strategi belajar mengajar terdiri atas: (1) Tujuan pengajaran (tujuan instruksional khusus) (2)

Materi pelajaran (3) Metode dan teknik mengajar (4) Siswa (5) Guru/tenaga kependidikan profesional (6) Logistik/unsur penunjang.

Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sedikinya ada lima variabel yang menentukan keberhasilan siswa, yaitu:

- 1) Melibatkan siswa secara aktif,
- 2) Menarik minat dan perhatian siswa,
- 3) Membangkitkan motivasi siswa,
- 4) Prinsip individualitas,
- 5) Peragaan dalam pengajaran (Usman, 2001: 21-31).

Dalam perspektif teknologi pengajaran, keberadaan strategi berada dalam spektrum kajian domain rancangan pembelajaran, dan manajemen pembelajaran menjadi salah satu domain teknologi pembelajaran. Sedangkan dalam perspektif manajemen pembelajaran di kelas maka strategi pembelajaran berada dalam pengorganisasian pembelajaran.

C. Jenis-Jenis Strategi Pengajaran

Untuk sampai kepada tujuan pengajaran yang dirancang oleh guru, banyak strategi yang dapat dipilih. Menurut Gulo (2002) pengelompokan strategi pengajaran dapat dilihat dari dua orientasi yaitu pendekatan menekankan pada program pengajaran dan orientasi pada kegiatan pengolahan pesan atau materi.

Adapun orientasi pada program pengajaran strategi dibagi kepada tiga bagian, yaitu:

- 1) Strategi belajar mengajar yang berpusat pada guru,
- 2) Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik,
- 3) Strategi belajar mengajar berpusat pada materi pengajaran.

Sedangkan orientasi pada kegiatan pengolahan pesan, maka strategi pengajaran dibagi kepada dua jenis, yaitu:

- 1) Strategi belajar mengajar ekspositori di mana guru mengolah secara tuntas pesan/materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.
- 2) Strategi belajar mengajar heuristik atau kurioristik di mana peserta didik mengolah sendiri pesan/materi dengan pengarahan dari guru.

Pendapat lain dalam melihat strategi pengolahan pesan atau materi pembelajaran dibagi dua pula, yaitu strategi induksi dan strategi deduksi. Adapun strategi deduksi yaitu pesan diolah mulai dari yang umum menuju kepada yang khusus dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang konkrit dari konsep-konsep abstrak kepada contoh-contoh yang konkrit.

Strategi belajar mengajar induksi yaitu pengolahan pesan dimulai dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal yang umum, dari peristiwa-peristiwa yang bersifat individual menuju generalisasi dari pengalaman pengalaman empiris yang individual menuju kepada yang bersifat umum.

1. Strategi Ekspositori

Strategi ekspositori bertolak dari prinsip pembelajaran melalui proses penerimaan informasi. Menurut Romiszowski (1981) pembelajaran melalui proses penerimaan proses informasi sebagai berikut:

- 1) Penerimaan informasi mengenai kaidah, aturan, hukum dan konsep-konsep, lalu menggunakan contoh-contoh khusus sebagai ilustrasi.
 - 2) Proses mengerti kaidah-kaidah hukum. Ini dapat dijejaki dengan semacam tes yang mengharuskan siswa mengemukakan kembali kaidah-kaidah tersebut, atau memberikan contoh-contohnya.
 - 3) Pemerincian, yaitu mampu menyimpulkan aplikasi kaidah umum terhadap kasus-kasus khusus, dan ini dijejaki dengan menerangkan bagaimana suatu kaidah umum terpakai pada suatu contoh khusus.
 - 4) Tindakan, yaitu bertolak dari keadaan pemrosesan yang bersifat kognitif dan lambang, ketidakan. Ini adalah berkenaan dengan penggunaan informasi yang diterima, pada masalah nyata.
- Masing-masing pandangan terhadap proses belajar ini menurunkan strategi-strategi pembelajarannya: strategi ekspositori untuk belajar melalui penerimaan, dan strategi penemuan untuk belajar melalui pengalaman. Langkah masing-masingnya adalah sebagai berikut ini (Romiszowski, 1981):

Strategi Ekspositori memiliki prosedur sebagai berikut:

- 1) Penyampaian informasi. Jika informasi ini berupa lambang disampaikan dengan cara menerangkan, dan

kalau bersifat praktek disampaikan dengan cara demonstrasi.

- 2) Memeriksa penerimaan, kemampuan mengingat kembali informasi tersebut ataupun pengertian siswa. Seandainya diperlukan (belum lagi sebagaimana mestinya) ulangi kembali penyampaian.
- 3) Berikan kesempatan melakukan praktek, yaitu untuk memaknai kaidah-kaidah umum terhadap serentetan contoh-contoh. Periksa apakah aplikasi ini sudah benar. Ubahlah tingkat kesukaran dari contoh untuk lebih mengetahui tingkat pemahaman siswa.
- 4) Berikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang baru saja dipelajari ke situasi dan masalah riil

2. Strategi Inkuiri

Penggunaan strategi yang tepat merupakan salah satu faktor bagi pencapaian pembelajaran efektif. Menurut Gulo (2002) strategi belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu tergantung pada kondisi masing-masing unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar secara faktual. Kemampuan siswa, kemampuan guru, sifat materi, sumber belajar, media pengajaran, faktor logistik, tujuan yang ingin dicapai adalah unsur-unsur pengajaran yang berbeda-beda di setiap tempat dan waktu. Mungkin saja untuk satu program pengajaran yang dipandang paling efektif ialah metode ceramah, pada saat lain mungkin diskusi kelompok dan pada saat lain pula metode tanya jawab, dll.

Strategi pembelajaran inkuiri mengacu kepada pembelajaran melalui pengalaman. Adapun belajar melalui

pengalaman memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berbuat dalam suatu kasus tertentu. Di sini orang melakukan sesuatu lalu melihat efeknya. Efek ini dapat saja berfungsi sebagai ganjaran atau hukuman, atau hanya sekedar memberikan informasi mengenai terdapatnya hubungan kausalitas.
 - 2) Mengerti kasus, sehingga jika sejumlah keadaan yang sama muncul lagi, orang dapat mengantisipasi efeknya. Dengan ini berarti orang tersebut telah belajar konstruksi dari tindakannya, dan oleh karena itu telah belajar mengenai bagaimana berbuat untuk mencapai tujuannya dalam kasus khusus tersebut.
 - 3) Penggeneralisasian, yaitu dari contoh khusus ke pemahaman mengenai kaidah umum yang berlaku terhadap kasus-kasus dimaksud. Ini mungkin memerlukan pengkajian sejumlah contoh sebelum dapat melihat secara jelas adanya kaidah ini. Mengerti kaidah umum tidak perlu berarti mampu mengekspresikannya dalam suatu lambang tertentu, misalnya tulisan (lambang verbal).
- Tindakan dalam suatu situasi baru, sebagai tempat pemakaian dari kaidah yang ditemukan dan untuk mengantisipasi efek dari tindakan tersebut. Strategi inkuiri ialah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Gulo, 2002).
- Strategi inkuiri atau penemuan memiliki prosedur sebagai berikut:

- 1) Berikan kesempatan untuk berbuat dan mengamati konsekuensi dari pekerjaan tersebut.
- 2) Periksa pengertian siswa mengenai hubungan sebab akibat yang terlihat dalam pekerjaan tersebut. Ini dapat dilaksanakan dengan pertanyaan-pertanyaan ataupun dengan mengamati reaksi mereka. Jika diperlukan, berikan kesempatan lebih lanjut untuk berbuat.
- 3) Periksa apakah telah dapat ditangkap atau dipahami oleh mereka tentang adanya kaidah umum yang mendasari kasus-kasus yang diberikan. Ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau dengan mengamati kegiatan mereka. Berikan kasus lebih lanjut sebanyak yang diperlukan sampai dipahami adanya kaidah umum ini.
- 4) Berikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang baru saja dipelajari terhadap situasi serta masalah riil.

Apa sebenarnya maksud strategi inkuiri? Hamalik (2001:63) menyebutkan pembelajaran berdasarkan inkuiri (*inquiry based teaching*) ialah suatu strategi yang berpusat kepada siswa (*students centered strategy*) di mana kelompok-kelompok siswa dibawa ke dalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas.

Peran guru dalam strategi inkuiri menurut Gulo (2002) yaitu:

- 1) Motivator, yang memberi rangsangan supaya siswa aktif dan gairah berpikir,

- 2) Fasilitator, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa,
- 3) Penanya, untuk menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri,
- 4) Administrator, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas,
- 5) Pengarah, yang memimpin arus kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan,
- 6) Manajer, yang mengolah sumber belajar, waktu dan organisasi kelas,
- 7) Rewarder, yang memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat heuristik pada siswa.

3. Manfaat strategi Inkuiri

"Inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan. Pada hakikatnya, inkuiri ini merupakan suatu proses. Maka proses ini bermula dari merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan sementara, menguji kesimpulan sementara supaya sampai kepada kesimpulan yang pada taraf tertentu diyakini oleh peserta didik yang bersangkutan" (Gulo, 2000). Dengan menggunakan strategi inkuiri, diperkirakan para pembelajar akan memiliki keterampilan konseptual, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang sangat bermanfaat dalam menghadapi masalah-masalah yang rumit di dalam kehidupannya.

4. Inkuiri berorientasi kepada Diskoveri

Inkuiri yang berorientasi kepada diskoveri menunjuk kepada situasi-situasi akademis. Dalam hal ini sekelompok siswa yang terdiri dari empat sampai enam orang anggota mencari jawaban-jawaban terhadap topik yang ditemukan. Dalam situasi ini para siswa menemukan konsep-konsep yang dapat diketahui atau diperoleh. Inkuiri ini sering disebut inkuiri sosial.

Asumsi yang mendasari model inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan berpikir kritis dan berpikir deduktif sangat diperlukan pada waktu mengumpulkan bukti yang dihubungkan dengan hipotesis yang telah dirumuskan oleh kelompok,
 - 2) Keuntungan para siswa dari pengalaman kelompok di mana mereka berkomunikasi, berbagi tanggung jawab dan bersama-sama mencari pengetahuan,
 - 3) Kegiatan belajar yang disajikan dalam semangat berbagai inkuiri dan diskoveri menambah motivasi dan memajukan partisipasi aktif.
- Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam melakukan inkuiri oleh siswa, yaitu:
- 1) Mengidentifikasi dan merumuskan situasi dengan jelas yang berarti memfokuskan inkuiri,
 - 2) Mengajukan pertanyaan tentang kenyataan (fakta),
 - 3) Merumuskan suatu hipotesis untuk menjawab pertanyaan pada langkah dua,
 - 4) Mengumpulkan informasi yang relevan dengan

hipotesis dan menguji tiap hipotesis dengan data yang telah dikumpulkan,

- 5) Merumuskan suatu jawaban terhadap pertanyaan pokok dan menyatakan jawaban sebagai suatu proposisi fakta (jawaban harus menyajikan sintesis tentang hipotesis yang diusulkan dan hasil-hasil pengujian hipotesis dan pengumpulan informasi).

Dalam konteks ini peranan guru adalah sebagai fasilitator, nara sumber dan konselor bagi kelompok. Guru menyajikan beberapa pengetahuan dan kemudian mendorong kelompok siswa untuk menyusun pengetahuannya sendiri.

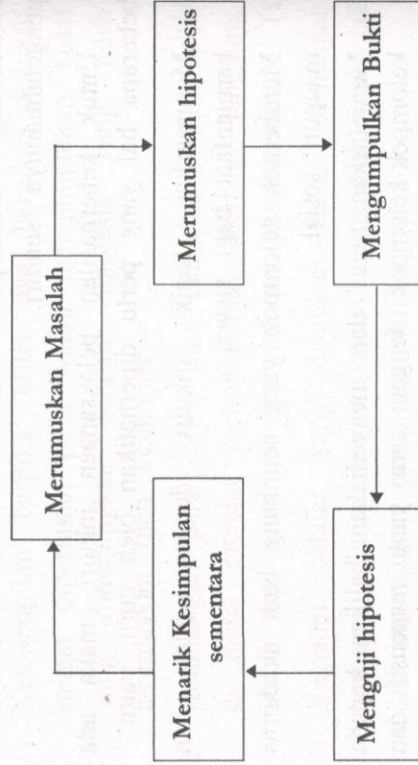
Untuk keberhasilan pelaksanaan inkuiri, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu:

- 1) Merumuskan topik inkuiri dengan jelas dan bermanfaat bagi siswa,
- 2) Membentuk kelompok yang seimbang baik akademis maupun sosial,
- 3) Menjelaskan tugas dan menyediakan balikan kepada kelompok-kelompok dengan cara yang responsif dan tepat waktunya,
- 4) Sekali-sekali perlu intervensi oleh guru agar terjadi interaksi antar pribadi yang sehat dan demi kemajuan tugas,
- 5) Melaksanakan penilaian terhadap kelompok, baik terhadap kemajuan kelompok maupun terhadap hasil-hasil yang dicapai.

5. Inkuiri berdasarkan kebijakan

Inkuiri berdasarkan kebijakan (*policy-based inquiry*) adalah suatu bentuk inkuiri yang lebih proaktif yang berhubungan dengan penyusunan proposisi kebijakan, yaitu: apa yang harus dilakukan (berorientasi kepada tindakan). Hal ini berbeda dengan proposisi tentang fakta, pernyataan tentang apa yang ada. Inkuiri ini berbeda dari inkuiri berorientasi kepada diskoveri dari segi hakikat, sifat dan tujuannya.

Proses strategi pembelajaran inkuiri sebagai berikut:



Gambar: 10 Proses Strategi Pembelajaran Inkuiri

Semua tahap dalam proses inkuiri tersebut di atas merupakan kegiatan belajar siswa. Guru berperan untuk mengoptimalkan kegiatan tersebut dalam proses pembelajaran sebagai motivator, fasilitator, pengarah. Pada strategi ekspositori murni, semua tahap tersebut dilakukan oleh guru. Guru yang merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mencari bukti, membuktikan hipotesis dan yang

merumuskan kesimpulan. Semua perolehan guru pada setiap tahap diinformasikan kepada peserta didik. Sementara pada tahap inkuiri semua kegiatan di atas dilakukan oleh peserta didik.

Strategi-strategi ekspositori dan penemuan, masing-masing mempunyai variasinya sehingga merupakan rentang kontinyu (berlanjut) yaitu dari penemuan yang bersifat bebas, sampai kepada ekspositori yang bersifat hafalan. Dalam penerapannya antara strategi ekspositori dan penemuan memiliki rangkaian berkelanjutan yang dikemukakan oleh Abizar (1989), beberapa pemahaman sebagai berikut ;

- 1) Penemuan bebas tanpa persiapan adalah belajar yang tidak direncanakan dan tidak ada kegiatan pembelajaran yang bersifat langsung. Pembelajaran seperti berlangsung sendiri menurut kemampuan dan menggunakan sumber sendiri.
- 2) Penemuan bersyarat. Pembelajaran ini adalah menggunakan pendekatan yang bersifat eksplorasi seperti yang sering digunakan Bruner. Di sini tujuan belajar secara umum ditetapkan dengan bebas, atau jika tidak, siswa sendiri yang menentukan/memilihnya termasuk cara belajar yang akan ditempuhnya.
- 3) Penemuan terpimpin. Pembelajaran ini adalah pendekatan yang digunakan oleh Gagne untuk pembelajaran yang bersifat pemecahan masalah. Adapun sasaran belajar untuk setiap langkah ditetapkan. Keberadaan siswa bebas memilih cara/metode yang akan ditempuh namun tiap tingkat belajar diberikan bimbingan atau bantuan.

- 4) Penemuan terprogram. Keberadaan bimbingan dan umpan yang diadaptasi balik untuk pembetulan diberikan secara individual. Saat ini banyak yang menggunakan pembelajaran melalui komputer sebagai bentuk pemanfaatan strategi penemuan terprogram.
- 5) Penemuan terprogram. Di sini fungsi bimbingan dan umpan balik bersifat intrin, diberikan sesuai dengan program yang telah direncanakan terlebih dahulu dan hal itu diberikan sesuai kekhasan siswa. Banyak pembelajaran yang mengikuti paket terprogram untuk menguasai keterampilan tertentu sebagai contoh dari strategi ini.
- 6) Ekspositori induktif. Kepada para siswa diberikan kasus-kasus kemudian diberikan pula kaidah-kaidah yang ingin diajarkan melalui kasus-kasus tersebut (kaidah ini tidak ditemukan siswa. Jadi dalam kegiatan ini guru mencermahkan proses penemuan. Selanjutnya strategi ini kadang disebut ceramah terefleksi.
- 7) Ekspositori deduktif. Dalam kegiatan ini guru menyampaikan kaidah/generalitas yang disertai dengan kasus-kasus tempat terapkannya kaidah. Kemampuan mengaplikasikan kaidah yang dipelajari terhadap serentetan contoh merupakan bukti bahwa siswa sudah mengerti. Pendekatan ini banyak dipakai oleh tokoh psikologi belajar yaitu Ausubel.
- 8) Belajar dan praktek. Strategi ini mengarahkan siswa belajar melalui penerimaan dan menghafal. Kegiatan dalam strategi ini guru mendemonstrasikan kepada siswa apa yang harus diperbuatnya, lalu diberikan kesempatan untuk berpraktek. Di sini tidak begitu

diperlukan pengertian konseptual apa yang dipelajari (karena sifatnya mengingat).

6. Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi bidang akademik

Seiring dengan perubahan lingkungan pembelajaran, maka tuntutan terhadap berbagai pendekatan pembelajaran agar lebih bermakna semakin banyak disuarakan dan dikemukakan para ahli. Tujuannya adalah agar para guru memahami, menguasai dan mampu mengaplikasikan pendekatan baru pembelajaran dalam mempercepat peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Sukmadinata (2004) kompetensi yang akan dicapai melalui pembelajaran berbasis kompetensi mencakup; kompetensi dasar, kompetensi umum, kompetensi akademis, kompetensi vokasional, kompetensi umum, kompetensi profesional.

Pembelajaran berbasis kompetensi (PBK) merupakan program pembelajaran di mana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai, (MC Ashan, 1983). Karenanya, kegiatan pembelajaran dalam KBK diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran. Oleh sebab itu pula, sesuai dengan konsep pendekatan belajarnya yaitu belajar tuntas dan pengembangan bakat, setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan

kecepatan belajar masing-masing.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang dilakukan dalam KBK adalah pendekatan konstruktivisme, sains dan teknologi, dan pendekatan inquiri. Dengan ketiga pola pendekatan tersebut peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan suatu konsep dengan menggunakan seluruh kompetensi yang dimiliki. Ketercapaian penggalan dan penemuan kompetensi, dilakukan oleh peserta didik itu sendiri sehingga mereka mampu menghayati dan mengamalkan untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, rasa ingin tahu, toleransi, berpikiran terbuka, kepercayaan diri, kasih sayang, kepedulian, kebersamaan, kekeluargaan dan persahabatan.

Strategi dasar dari konstruktivisme adalah *meaningful learning*. Adapun butir-butir penting yang disarankan oleh model belajar-mengajar konstruktivisme, meliputi:

- Murid harus selalu aktif selama pembelajaran.
- Proses aktif ini adalah proses membuat segala sesuatu masuk akal. Pembelajaran tidak terjadi melalui transmisi, tetapi melalui interpretasi.
- Interpretasi selalu dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya
- Interpretasi dibantu oleh metode instruksi yang memungkinkan negosiasi pemikiran (bertukar pikiran), melalui diskusi, tanya jawab, dll.
- Tanya jawab didorong oleh kegiatan inquiry (ingin tahu) para siswa.

Kegiatan belajar mengajar tidak hanya merupakan suatu proses pengalihan pengetahuan, tetapi juga

pengalihan keterampilan dan kemampuan. Sukmadinata (2004) menegaskan pembelajaran umum-akademis menekankan pada penguasaan kompetensi akademis yaitu kecakapan dan keterampilan mengaplikasikan konsep, teori dan prinsip-prinsip ilmu dalam berbagai aspek kehidupan. Kompetensi ini mencakup kecakapan mengaplikasikan kemampuan berpikir tahap menengah dan tinggi, yaitu aplikasi, analisis, evaluasi, pemecahan masalah dan kreativitas.

Pembelajaran berbasis kompetensi bidang akademis, maka pemilihan pendekatan, metode dan model pembelajaran hendaknya memperhatikan:

- 1) Menekankan pembelajaran yang bermakna, baik bagi diri pembelajar saat ini maupun saat yang akan datang.
- 2) Menggunakan metode dan media bervariasi
- 3) Menggunakan pendekatan dan metode yang menempatkan pembelajar sebagai subjek atau pelaku belajar.
- 4) Memberikan pengalaman mendapatkan, mengolah dan mengembangkan, mengaplikasikan pengetahuan, teori dan konsep-konsep, maupun memecahkan masalah serta menemukan dan menghasilkan hal-hal baru.
- 5) Keseimbangan antara kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok, individual.
- 6) Keseimbangan antara belajar teori dengan praktik di kelas, di luar kelas dan di lapangan.
- 7) Memprioritaskan suasana pembelajaran yang atraktif, motivatif, kooperatif dan bersahabat.

8) Kompetensi lebih diarahkan pada kompetisi dengan dirinya sendiri, kompetisi dengan orang lain secara sehat dan bersahabat dan tetap dalam suasana kooperatif.

Sukmadinata (2004) juga mengemukakan bahwa hampir semua pendekatan, model dan metode pembelajaran untuk pengembangan kemampuan berpikir (kognitif), afektif, dan psikomotorik tahap menengah dan tinggi dapat digunakan dalam pembelajaran kompetensi umum-akademik. Dalam pemilihan dan penggunaannya sudah tentu disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa, sifat mata pelajaran serta dukungan sarana, fasilitas belajar, serta lingkungan sekitarnya. Pendekatan dan metode yang diutamakan selain menekankan pengembangan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik tahap tinggi juga menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

Perlu ditegaskan di sini bahwa metode-metode dari strategi ekspositori seperti metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi dapat dikombinasikan dengan metode yang berfokus kepada siswa, makna, aktivitas, pengalaman, kemandirian serta konteks kehidupan dan lingkungan seperti pembelajaran kontekstual (pembelajaran bersifat holistik), pembelajaran mencari-bermakna, pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran terpadu dan pembelajaran kooperatif.

Bab 6

Model Pembelajaran

A. Latar Belakang dan Konsep Model Pembelajaran

Perkembangan teknologi pendidikan kontemporer semakin pesat. Dari waktu ke waktu muncul metode, model dan strategi baru pembelajaran untuk mempercepat penguasaan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan oleh pembelajar. Dalam konteks ini muncul apa yang disuarakan para ahli dengan revolusi cara belajar sebagai respon terhadap pembelajaran yang berfokus terhadap guru, sekarang diganti dengan pendekatan pembelajaran berpusat kepada anak (*student centered learning*). Di Indonesia juga diperkenalkan kurikulum berbasis kompetensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Teori, strategi, teknik dan model pembelajaran semakin berkembang di abad ke-21 ini. Di Indonesia dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi, maka keragaman model pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru untuk mempercepat penguasaan kompetensi dasar siswa setelah mempelajari suatu mata pelajaran semakin

penting.

Menurut Karli dan Yuliatiningsih (2003) berkenaan dengan reformasi kurikulum di Indonesia yang dilaksanakan tahun 2004 yaitu kurikulum berbasis kompetensi maka perlu dipahami hakikat pembelajaran yang bermakna terutama beratnya menerapkan kurikulum berbasis kompetensi. Pengertian kompetensi sebagai suatu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Untuk itu diperlukan berbagai model pembelajaran yang memberikan kontribusi penting bagi kurikulum berbasis kompetensi. Model pembelajaran tuntas merupakan suatu model yang banyak dimanfaatkan para guru dalam pembelajaran dan instruktur dalam pelatihan. Hal itu dimaksudkan agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara tuntas begitu proses pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peserta didik berakhir.

Joyce dan Weil (1996:7) menjelaskan model pembelajaran adalah deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum, mata pelajaran, bagian-bagian dari pelajaran untuk merancang material pembelajaran, buku latihan kerja program, multi media, bantuan kompetensi untuk program pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bantuan alat-alat yang mempermudah siswa dalam

belajar.

Jadi keberadaan model pengajaran adalah berfungsi membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan pengertian yang diekspresikan mereka. Karena itu, posisi guru adalah mengajar siswa bagaimana cara belajar. Untuk jangka panjang sebenarnya pembelajaran harus menciptakan iklim yang memungkinkan siswa meningkatkan kemampuan pembelajaran yang lebih mudah dan efektif pada masa depan. Sebab pengertian dan keterampilan diperoleh mereka dengan baik apabila mereka sudah melakukan pembelajaran tuntas. Jadi pembelajaran tuntas (*mastery learning*) merupakan salah satu model pembelajaran, seperti halnya model pembelajaran bersama (*cooperative learning*).

B. Model Pembelajaran Tuntas

1. Pengertian Pembelajaran Tuntas

Maka perlu diketahui apa sebenarnya model pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Menurut S.Nasution (2000:35) pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan. Apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak.

Tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh semua murid dan bukan hanya oleh beberapa orang saja.

Bagaimanapun, murid-murid berbeda secara individual dalam caranya belajar, sementara perbedaan individual

ini ini harus dipertimbangkan dalam strategi mengajar agar tiap anak dapat berkembang sepenuhnya serta menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Bahwa tujuan ini tidak mudah dapat kita pahami, ini adalah sebagai tantangan bagi para guru agar pekerjaan ini dilaksanakan secara lebih profesional.

Tujuan proses belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid. Ini disebut sebagai "mastery learning" atau belajar tuntas.

Pembelajaran tuntas diambil dari pemikiran brilliant Benyamin S. Bloom (1968) terhadap munculnya format tertentu dari perencanaan pengajaran. Menggunakan beberapa perbedaan dengan model belajar yang dibuat Carrol (1963) diuskulkannya bahwa pembelajaran menuju kriteria 100 % atau pembelajaran tuntas (*learning for mastery*) seharusnya tidak hanya suatu keinginan saja. Tetapi juga suatu pencapaian tujuan untuk semua pelajar yang selama ini sangat kecil persentasenya dalam penguasaan program sekolah.

Pembelajaran tuntas (pelajaran yang sesungguhnya/baik) memberikan arah yang sesuai yang dapat dibuat pada waktu diberikan kepada pelajar dimana memberikan kualitas pembelajaran yang ditangani pada tingkat lebih tinggi. Kualitas ini mencakup tes evaluasi formatif dari semua pelajaran dan umpan balik terhadap para pelajar (hal.108).

Sebenarnya masih ada sumber pemikiran yang mempengaruhi gagasan-gagasan yang harus meyakinkan maksud dari pengukuran berdasarkan kriteria, sebagaimana

dijelaskan oleh Glaser (1963), dan Glaser & Klaus (1963). Dalam jenis penilaian, pengukuran dibuat dari pencapaian semua pemahaman kinerja/prestasi. Karena itu, pengukuran prestasi adalah berhubungan terhadap sejumlah standar atau kriteria, sejumlah contoh dari pengukuran berdasarkan kriteria berasal dari jenis-jenis hasil belajar yang disebut keterampilan intelektual. Seperti halnya perikeman terhadap pembelajaran matematik, tata bahasa, prinsip keilmuan dan lainnya. Pengukuran berdasarkan kriteria dari mata pelajaran tertentu seperti sejarah dan literatur menghadirkan pertimbangan yang sukar, yang tidak memiliki pemecahan memuaskan.

Hal ini merupakan pendapat penting bagi alasan-alasan berikut: bahwa pembelajaran tuntas bermakna pembelajaran 100%. Sepanjang kriteria 100 % dapat dipertahankan/dicapai maka konsep pembelajaran tuntas jelas sangatlah kuat.

Langkah kedua dari pembelajaran tuntas sebagai suatu yang sudah diterima adalah membuat pembelajaran tuntas ke dalam suatu sistem pengajaran. Usaha ini merupakan kontribusi oleh penelitian Anderson (1976) dan Block (1974) di antara peneliti lainnya. Penelitian ini menyumbangkan gagasan bahwa perbedaan besar pencapaian dalam tipe kelas di sekolah akan bersifat substansial berkurang oleh keikutsertaan pelajar dalam waktu lebih banyak, dan dengan jaminan bahwa semua pelajar menerima sejumlah umpan balik dengan perbaikan pengajaran. Kemudian bila guru berpegang teguh terhadap penyesuaian ini dalam menyampaikan pengajaran dan prosedur kelas mereka, maka tingkat pencapaian dalam semua kelas meningkat. Para pelajar

yang ada dalam bagian yang lebih rendah dari distribusi kelasnya akan ikut dan didorong untuk latihan, untuk mempelajari ulang, mengikuti prosedur baru bahkan bila mereka memerlukan waktu lebih banyak, dan kemudian akan menjadi pelajar yang lebih baik.

Segera setelah Bloom membiarkan pembelajaran tuntas membumi untuk membuka rencana induk. Kemudian dia membuat buku yang berjudul "*Human Characteristic and School Learning*" (1976). Di dalam buku ini ditemukan pembahasan bahwa hasil pembelajaran ditentukan oleh dua jenis karakteristik dari pelajar atas masukan ke dalam pengajaran- kemampuan kognitif dan karakteristik afektif. Sejatinya hal ini dipengaruhi oleh pengajaran di sekolah sebelumnya, tetapi dalam hal faktor utama oleh lingkungan ekstra sekolah- di rumah tangga dan di masyarakat. Kemudian kita memberikan pengaruh pengajaran pada dirinya, karena hal itu akan menuju pembelajaran berkualitas.

Berbagai bukti yang terkumpul dan disimpulkan oleh Bloom mengindikasikan bahwa mutu pembelajaran dalam suatu mata pelajaran tertentu seperti halnya matematik dan bahasa asing telah dilaksanakan dengan variabel berikut: (a) Menyampaikan maksud kepada pelajar, (b) Partisipasi pelajar dalam aktivitas pembelajaran, (c) Penguatan diterima oleh pelajar, dan (d) Ketentuan umpan balik harus berisikan perbaikan. Pendapat ini bertolak dari keinginan untuk mencatat bahwa karakteristik masukan kognitif masuk ke dalam gambaran juga dalam pengertian khusus dari prasyarat kepada tugas-tugas pembelajaran.

Pendapat di atas merupakan gagasan tentang kualitas pembelajaran. Khususnya, bahwa perlu dipertegas kembali rancangan pembelajaran, sebagai sebuah variabel, Bloom merancang sebagai variabel alternatif. Semau hal itu merupakan faktor yang termasuk strategi bahwa perancang pembelajaran, atau para guru adalah dapat membuat dan juga melakukan, sehingga mampu mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Verifikasi terbaru pengaruh dari berbagai variabel kualitas pembelajaran telah banyak dijelaskan oleh Bloom (1984). Menurut Bloom kemajuan belajar siswa dalam prestasi atas kelas pembelajaran konvensional dikenali dari berbagai variabel, yaitu: (a) Peningkatan dari prasyarat, (b) Peningkatan maksud dan partisipasi, dan (c) Umpan balik pembelajaran tuntas dan prosedur perbaikan. Prosedur berikutnya adalah juga dicoba dalam perpaduan dengan variabel lainnya, termasuk satu totalitas perangkat yang dibuat atas kompleks yang disebut "kegiatan tutorial". Sedangkan bagi masing-masing pelajar akan menerima pengaruh yang berbeda dari variabel yang ada. Lebih jauh, berbagai variabel terkombinasikan pengaruhnya yang muncul terhadap tambahan. Jadi perlu juga diperhatikan kemajuan yang dicapai dari satu tutorial kepada tutorial lainnya yang juga berguna bagi bentuk kualitas yang diinginkan. Jika guru membuat pemahaman mereka bekerja juga, maka bentuk dari peningkatan persyaratan, peningkatan maksud/ tujuan, dan partisipasi pelajar, serta pemberian penguatan umpan balik serta pengkoreksian dapat semuanya dilakukan dalam kelas. Jika perancang pembelajaran memutuskan melakukan juga, maka bentuk kualitas yang

diinginkan dapat dibangun ke dalam suatu pembelajaran yang sesungguhnya/baik dengan media tertentu. Maka variabel pembelajaran berkualitas ini, dan dalam kombinasinya dengan prosedur dari pembelajaran tuntas, akan dapat memunculkan prestasi dengan sejumlah dari dua atau lebih tujuan.

Ide-ide tentang pembelajaran tuntas (*mastery learning*) telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti H.C. Morrison (1962), B.F Skinner (1954), J.I. Goodlad dan R.H.Anderson (1959), John Carrol (1963), Jerome Brunner (1966) P.Supes (1966), dan R.Glassers (1968).

Sedangkan di Indonesia, ide tentang pembelajaran tuntas ini dipopulerkan oleh Badan Pengembangan dan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (BP3K) yang dikaitkan dengan pembaharuan kurikulum (kurikulum 1975, dan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan dengan pengajaran modulnya).

Menurut S. Nasution (2001), bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penguasaan penuh terhadap mata pelajaran dalam proses pembelajaran, yaitu:

1) Bakat untuk mempelajari sesuatu.

Bakat, misalnya inteligensi mempengaruhi prestasi belajar. Jadi bakat yang tinggi menyebabkan prestasi tinggi dan bakat rendah menyebabkan prestasi rendah. Anggapan ini menyebabkan guru lemah dalam menghadapi tantangan bila ternyata peserta didik lebih banyak yang kurang berbakat dalam suatu mata pelajaran tertentu.

Meskipun mengakui perbedaan bakat, namun bagi John Carrol itu cuma masalah perbedaan waktu yang

diperlukan untuk menguasai sesuatu. Jadi perbedaan bakat tidak menentukan tingkat penguasaan atau jenis bahan yang dipelajari. Jadi setiap orang dapat mempelajari bidang studi apapun hingga batas yang tinggi asal diberi waktu yang cukup di samping syarat-syarat lain.

2) Mutu Pengajaran

Guru yang baik adalah guru yang dapat membimbing setiap anak secara individual hingga ia menguasai bahan pelajaran sepenuhnya (S.Nasution, 2001).

3) Kesanggupan untuk memahami pengajaran,

4) Ketekunan,

5) Waktu yang tersedia untuk belajar.

2. Rancangan Sistem pembelajaran Tuntas

Persoalan utama yang mengemuka di sini adalah bagaimana melakukan suatu analisis tugas? Bukan bagaimana untuk mengenalkan konsep baru, tetapi bagaimana cara-cara dalam suatu pembelajaran dapat mempengaruhi pembelajaran dari suatu konsep. Sebagaimana ada dalam gagasan rancangan pengajaran, maka hal tersebut berkaitan dengan pembelajaran tuntas,yaitu: Ada sejumlah deretan gagasan utama pembelajaran tuntas dan rancangan pengajaran yang sama (kecuali dalam peristilahan), dan ada sejumlah pendapat kunci dari rancangan sistem pengajaran yang tidak termasuk dengan pembelajaran tuntas.

Rancangan pengajaran dimulai dengan apa yang disebut analisis kebutuhan, tujuannya adalah untuk

menentukan apa saja kebutuhan untuk dipelajari. Kegiatan ini diikuti oleh analisis tugas yang menyatakan apakah yang dipelajari sebagai seperangkat dari tujuan performa anak. Hal ini merupakan pernyataan deskripsi dari perilaku atau kinerja manusia yang dapat diobservasi. Adalah diperlukan membuat banyak deskripsi dari mata pelajaran tertentu, dan hampir dalam setiap pokok bahasan tertentu. Sebagai contoh dalam mata pelajaran sains, boleh dibuat: Memberikan suatu deskripsi tercetak dari kegagalan tubuh dari suatu berat khusus, mendemonstrasikan prinsip gravitasi dengan suatu ekspresi di lapangan dan nilai dari kekuatan pada bumi. Suatu perbedaan jenis tujuan, juga bagi suatu mata pelajaran dalam sains mungkin saja menjadi: Menjelaskan langkah suksesi dalam pengetahuan ilmiah dan logika yang mengarah terhadap meninggalkan konsep lainnya.

Ada asumsi bahwa suatu tujuan tertentu menjadi eksis, atau bahwa dapat dimulai, kemudian langkahnya adalah mengklasifikasikan tujuan pembelajaran, secara sederhana tujuan diklasifikasikan sebagai jenis hasil pembelajaran seperti informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik. Adapun alasan mengklasifikasikan tujuan adalah tidak hal utama, sebab tujuan tersebut dinilai (diukur) secara berbeda. Sejatinya hal tersebut merupakan tindakan adil. Alasan utama mengklasifikasikan hasil pembelajaran, bagaimanapun sebab tujuan memerlukan perbedaan aktivitas dan model pengajaran bagi pencapaian efektivitas yang sangat besar.

Taktik Pengajaran

Taktik pengajaran adalah diturunkan dari dua sumber berbeda. Hal itu dikelompokkan dari sumber yang cocok dan saling melengkapi. Suatu sumber adalah observasi dari pengajaran yang telah dilaksanakan dan bagaimana hal itu berlangsung dalam usaha untuk mengajar. Hal ini tidak sepenuhnya tepat, apakah yang dilakukan seorang seorang pengajar? Itu suatu pandangan yang sempit. Apakah pekerjaan guru dalam menyampaikan pengajaran? Atau sumber buku apakah yang dipakai guru dalam menyampaikan pengajaran?. Bagaimanapun hal ini terbatas sebagai suatu taktik dan bersifat temporal, hal ini sebagai suatu rangkaian langkah-langkah, suatu prosedur dalam struktur pengajaran.

Kedua, sumber taktik adalah teori pembelajaran. Model dari proses informasi diusulkan oleh Atkinson dan Shiffrin (1968) beberapa tahun lalu diidentifikasi suatu sumber dari struktur konsep tercakup dalam proses memperoleh informasi dan mentransformasikan, sebab itu proses ini adalah penyampaian dalam memori jangka panjang dan belakangan disebut sebagai suatu kinerja/penampilan manusia yang dapat diamati. Proses ini atau seperangkat proses, bentuk dasar dari apa yang disebut teori pembelajaran.

1) Proses Informasi dalam pembelajaran

Penerimaan dari masuknya rangsangan, maka informasi dicatat secara singkat dalam satu atau lebih pencatatan ingatan, kemudian berjalan analisis bentuk atau pemilihan persepsi. Informasi yang kemudian masuk ke dalam memori dalam waktu singkat dapat disimpan

dalam waktu terbatas kira-kira hanya 20 jam. Di sini informasi didengar ulang dan juga masalahnya menuju kepada penyusunan semantik dalam bentuk informasi yang masuk ke dalam ingatan waktu jangka panjang. Informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang akan dapat diberlakukan kembali ke dalam memori jangka pendek, yang dalam hal ini begitulah cara kerja memori. Pekerjaan memori (ingatan kesadaran) merupakan kombinasi dari informasi baru dan informasi lama yang memberikan fungsi pekerjaan sangat penting bagi pembelajaran baru. Jadi intinya menghubungkan informasi baru dengan informasi lama tentang sesuatu sehingga terjadi pembelajaran. Perilaku pelajar yang tercipta akibat rangsangan informasi dapat bertambah dan berkembang sehingga dapat diamati.

Ada dua aspek lain dari model proses informasi yang perlu diungkapkan. Satu hal adalah pentingnya komponen dari kontrol eksekutif (*executive control*) yakni kontrol pembelajar atas proses pembelajaran dan memori. Pelajar bertugas sebagai pengendali dalam menerima informasi, sebagai contoh; atas penempatan perhatian atau cara masuknya informasi. Kedua tambahan bentuk dari proses tersebut yang disebut pengayaan (*reinforcement*). Bagaimanapun model ini harus bekerja dalam memperkaya informasi yang sudah ada. Dengan kata lain, pengaruh dari hukum yang diasumsikan untuk menangani dalam tindakan pembelajaran tertentu. Setelah pengaruh dari keberhasilan dalam penampilan diketahui pengaruhnya secara baik atas bentuk kinerja pelajar. Adapun langkah dari model pembelajaran ini adalah mencakup; yakni urutan langkah, urutan transformasi

informasi dari seseorang kepada orang lain. Kemudian model di atas menempatkan bahwa pembelajaran adalah suatu rangkaian proses. Semua dari unsurnya akan terjadi dalam beberapa detik, tetapi unsur-unsur tersebut terdiri dari sejumlah langkah yang harus diidentifikasi.

Pengajaran adalah sekumpulan dari peristiwa eksternal. Sementara hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa internal disebut proses pembelajaran. Jadi peristiwa eksternal tidak otomatis menciptakan proses internal (pembelajaran). Akan tetapi proses eksternal menampilkan pengaruh proses internal untuk mendukung seluruh proses pembelajaran. Hal ini mengarahkan atas gagasan bahwa pengajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat perencanaan yang disengaja dalam rancangan proses peristiwa eksternal dirancang untuk mendukung proses pembelajaran.

2. Peristiwa Pembelajaran

Dua sumber observasi empiris terhadap prosedur informasi, dan model proses informasi dari pembelajaran manusia serta memori keduanya tercakup dalam bentuk peristiwa pembelajaran. Peristiwa ini sebagaimana hal-hal berikut, tersusun dalam suatu urutan dari pengajaran, yaitu:

- 1) Menciptakan perhatian,
- 2) Menginformasikan kepada pelajar tentang tujuan pembelajaran,
- 3) Merangsang, dengan mengulang pembelajaran terdahulu,
- 4) Menghadirkan rangsangan,

- 5) Memberikan bimbingan dalam pembelajaran,
- 6) Menetapkan performa,
- 7) Memberikan umpan balik informasi,
- 8) Penilaian prestasi belajar,
- 9) Peningkatan perhatian ulang dan mentransfernya.

Mata pelajaran apapun yang dipelajari oleh siswa, tolok ukur sesungguhnya dalam sistem pendidikan masa depan adalah seberapa besar kemampuannya dalam membangkitkan gairah belajar secara menyenangkan. Pendekatan ini akan mendorong setiap siswa untuk membangun citra diri positif yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Dalam setiap sistem yang terbukti berhasil yang dipelajari di seluruh dunia yaitu citra diri ternyata lebih penting daripada materi pelajaran. Selain itu yang penting bagi para pelajar, harus ada empat tingkat pembelajaran dalam kurikulum pendidikan, yaitu menekankan:

- 1) Citra diri dan perkembangan pribadi,
- 2) Pelatihan keterampilan hidup,
- 3) Belajar tentang cara belajar dan acara berpikir,
- 4) Kemampuan-kemampuan akademik, fisik dan artistik yang spesifik.

Dalam konteks ini tujuan belajar harus jelas dalam diri siswa. Adapun tujuan belajar adalah:

- 1) Mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran spesifik, yang dapat dilakukan dengan lebih cepat, lebih baik dan lebih mudah,
- 2) Mengembangkan kemampuan konseptual umum agar

mampu belajar menerapkan konsep yang sama atau yang berkaitan dengan bidang-bidang lain,

- 3) Mengembangkan kemampuan-kemampuan dan sikap pribadi yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan. (Dryden & Vos, 2001:109).

Secara umum, setiap peristiwa pengajaran adalah mampu mendukung proses internal pembelajaran. Jika tidak ada dukungan tertentu diberikan oleh kontrol eksekutif pelajar, yang kehadirannya sangat penting dari setiap peristiwa tambahan menuju kemungkinan bagi keberhasilan dalam pembelajaran atau mencapai prestasi.

Hubungan Peristiwa Pembelajaran terhadap Pembelajaran Tuntas

- 1) Merangsang ingatan terhadap pembelajaran terdahulu.

Dalam konsep Bloom, kegiatan ini adalah sama pengertiannya dengan peningkatan prasyarat kognitif. Seperti halnya dalam penanganan pengajaran bagi keterampilan intelektual dalam matematik dan pembelajaran bahasa, adalah penting sekali mengkondisikan untuk menjamin prasyarat keterampilan agar ingatan mereka muncul kembali tentang materi pelajaran sebelumnya. Dalam perkataan lain guru harus menghadirkan ingatan mereka ke dalam peristiwa belajar yang akan dimulai.

- 2) Menghadirkan rangsangan.

Peristiwa ini berkenaan dengan kegiatan untuk menekankan atau mencerahkan bentuk berbeda dari apa yang akan dipelajari. Jika pembelajaran adalah dari suatu teks cetakan, kemudian gagasan kuncinya

adalah tulisan, cetakan dalam berbagai bentuk, susunan halaman atau lainnya. Di sini perlu ditegaskan bahwa harus dibuat peningkatan tujuan.

3) Membuat tujuan dalam pembelajaran.

Dalam rancangan pengajaran, tujuan dalam pembelajaran diwujudkan dalam sejumlah pencapaian jenis hasil pembelajaran yang diharapkan. Bagaimana arahan dalam mewujudkan tujuan secara cepat dan tepat serta lebih baik. Tujuan pembelajaran bermakna pengorganisasian dan elaborasi isi pembelajaran. Aktivitas ini dapat dilakukan oleh pengajar sebagaimana dirancangnya terlebih dahulu apa yang akan dilakukan pelajar. Jelasnya, peristiwa pembelajaran ini disebut menyediakan arahan pembelajaran yang memiliki gagasan tujuan, atau pengorganisasian dan partisipasi pelajar.

4) Mencapai performance/kinerja pelajar.

Kegiatan ini tentu saja untuk memeriksa bahwa segala sesuatunya sudah dipelajari. Bagaimanapun kegiatan ini mungkin juga harus dihubungkan dengan partisipasi pelajar. Dalam pemahaman minimal, pelajar memerlukan partisipasi dengan menunjukkan apakah mereka benar-benar sudah belajar.

5) Memberikan informasi umpan balik.

Memperkirakan umpan balik sesungguhnya satu dari peristiwa penting pengajaran. Tahap ini adalah informasi umpan balik, digunakan untuk menyatakan temuan penelitian dari Estes (1972) yang mendemonstrasikan kekuatan informasi versus penghargaan sebagai bentuk penguatan. Peristiwa ini

bersifat konsisten dengan konsep umpan balik dari pembelajaran tuntas. Bagaimanapun, perbaikan umpan balik sebagai pekerjaan dalam pembelajaran tuntas, berpengaruh sebagai sesuatu prosedur yang lebih dalam diri pelajar adalah diajarkan dalam cara-cara memperbaiki kesalahan-kesalahan pelajar.

Jika perancang pengajaran menggunakan peristiwa pembelajaran lebih baik, mereka akan bekerjasama ke dalam pelajaran yang dirancang pada gagasan-gagasan, yaitu: (a) Peningkatan prasyarat, (b) Memberikan pengorganisasian isi dan mencapai tujuan, (c) Menjamin partisipasi pelajar, dan (d) Menggunakan informasi dan umpan balik perbaikan.

Secara keseluruhan peristiwa pengajaran tersebut dapat dikelompokkan kepada pengaruh minor dan pengaruh mayor terhadap sistem pembelajaran. Adalah penting untuk membedakan ketiga jenis hasil kognitif. Hal ini muncul dari kemampuan belajar yang bersifat kualitatif, struktural dan perbedaan satu dengan lainnya. Semua itu dinamakan dengan informasi verbal, keterampilan intelektual dan strategi kognitif. Beberapa hubungan dapat dibangun antara ketiga hal tersebut dengan sembilan jenis kognitif sebagaimana dikemukakan Bloom sebagai teori kognitif dalam pembelajaran mencakup; pengetahuan, prosedur pengetahuan atau produksi dan keterampilan manajemen pribadi atau proses pengendalian.

Bagaimanapun lima hasil pembelajaran, yaitu; keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan motorik memerlukan perbedaan isi khusus dan konfigurasi peristiwa pembelajaran bagi

pembelajaran efektif.

Perbedaan kondisi Pembelajaran bagi hasil belajar yang berbeda.

Sungguh perbedaan kondisi pembelajaran akan menuntut hasil pembelajaran yang berbeda terlihat dalam peristiwa pembelajaran yaitu sejak dari rangsangan kembali dari hasil pembelajaran terdahulu, menghadirkan rangsangan dan memberikan arahan belajar.

Bila guru merencanakan keterampilan intelektual untuk dipelajari, maka hasil pembelajaran terdahulu yang perlu dirangsang harus berisikan syarat-syarat keterampilan. Tentu saja di sini diperlukan gagasan tentang peningkatan prasyarat. Bila yang diperlukan adalah informasi verbal, maka hasil pembelajaran terdahulu yang harus dirangsang adalah tidak persis berkaitan dengan prasyarat. Bahkan merupakan pengorganisasian pengetahuan yang sangat rumit. Menurut Ausabel, istilah modern tentang teori kognitif adalah Skema. Pengetahuan ini tidak persis memerlukan prasyarat, dan lebih banyak berhubungan secara umum dengan informasi verbal daripada persyaratan keterampilan intelektual. Manakala hal yang diinginkan keterampilan motorik, maka hasil terhadap minat harus relevan dengan pengetahuan terdahulu yaitu keterampilan prosedur yang disebut juga bagian dari keterampilan dasar. Sedangkan bila yang diperlukan adalah sikap, maka hasil pembelajaran terdahulu yang harus dirangsang adalah berbeda. Hal itu mungkin mencakup pengetahuan dari situasi dalam hal sikap yang akan diberikan. Tentu saja diperlukan untuk memperhatikan model kemanusiaan dan

kualitas yang membuat penghargaan terhadap pribadi.

Sejatinya, peristiwa pembelajaran berlangsung berbeda bergantung atas apa hasil pembelajaran yang diharapkan. Jika tujuan pembelajaran adalah pembelajaran percakapan bahasa Jerman, maka dorongan harus diberikan pemahaman secara oral prosedur berbahasa Jerman sehingga peserta didik jangan sampai membuat kesalahan dalam mengucapkan dan menulis.

Demikian juga dalam hal memberikan arah bimbingan pembelajaran berbeda dalam setiap jenis hasil pembelajaran yang diharapkan. Seperti halnya pembelajaran yang mengarah informasi verbal maka diperlukan hanya bersifat elaborasi berbagai informasi yang berhubungan dengan pengetahuan baru sebagaimana dipelajari sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan baru secara akrab.

Model pembelajaran tuntas merupakan satu model pembelajaran yang menawarkan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal dengan proses tertentu. Sebagai sebuah model yang dikembangkan secara rasional, sistematis dan praktis, maka model pembelajaran tuntas perlu diaplikasikan guru secara terpadu dengan model lain untuk mencapai sasaran pembelajaran secara maksimal dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi.

Prinsip-prinsip rancangan pembelajaran adalah memiliki pengaruh besar terhadap prosedur yang baik dalam pembelajaran tuntas. Hal yang penting bagi perancang dan guru adalah menyiapkan berbagai variabel proses pembelajaran tuntas, yaitu: peningkatan persyaratan, memberikan organisasi rangsangan yang baik, jaminan

partisipasi pembelajar, memberikan umpan balik dengan koreksi. Dengan partisipasi yang tinggi setelah perbaikan, maka diperkirakan biasanya pembelajar akan menguasai tujuan semua domain secara tuntas.

C. Model Pembelajaran Kooperatif

Ada banyak cara dalam pembelajaran kooperatif untuk digunakan di dalam kelas. Fakta dasar dari pembelajaran adalah memahami konsep, alasan tingkat tinggi, pemecahan masalah dan penerapan yang memungkinkan tindakan terbaik dalam kelompok pembelajaran kooperatif.

Menurut Kemp,at.al (1994:151) pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktivitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan kerjasama tiga konsep ke dalam pengajaran, yaitu: (a) Penghargaan kelompok, (b) Pertanggung jawaban pribadi, dan (c) Peluang yang sama untuk berhasil. Berdasarkan tiga komponen tersebut disarankan bahwa pembelajaran kooperatif membutuhkan perencanaan yang hati-hati dan pelaksanaan yang sistematis. Pembelajaran kooperatif lebih banyak diarahkan kepada perencanaan pelajar untuk mengelompokkan dan menyampaikan kepada tutor dan anggota kelompok pelajar yang lain atau penyempurnaan kegiatan.

Sungguh tugas yang lebih konseptual, pemecahan masalah diperlukan, dan jawaban lebih kreatif diperlukan, tentu lebih besar keuntungan pembelajaran kooperatif

daripada kompetitif dan pembelajaran individual.

Pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa sasaran pembelajaran sangat penting, tugas belajar bersifat rumit dan konseptual, pemecahan masalah diperlukan, berpikir divergen atau kreatif diperlukan, kualitas kinerja sangat diharapkan, strategi berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis sangat dibutuhkan, pengembangan sosial dari pelajar adalah satu sasaran utama pembelajaran.

Ada dua bentuk utama pembelajaran kooperatif melibatkan para pelajar dalam kerja kelompok, kepada: (a) Membantu teman pelajar yang lain untuk menguasai materi pelajaran, dan (b) Menyempurnakan suatu proyek kegiatan bersama seperti laporan tulisan, presentasi, percobaan, karya seni dan berbagai kebajikan Dalam dua situasi pembelajaran kooperatif ini biasanya diinginkan petunjuk-petunjuk berikut:

- 1) Batas ukuran murid adalah tiga atau lima orang,
- 2) Susunan kelompok pelajar bersifat heterogen dalam tingkat kemampuan, jenis kelamin dan etnis,
- 3) Aktivitas perencanaan secara hati-hati dengan mempertimbangkan susunan kelas, materi tugas dan kerangka waktu,
- 4) Membangun sejumlah penghargaan (pengakuan atau sesuai yang dapat dilihat, tergantung atas usia kelas para pelajar) untuk memotivasi kelompok,
- 5) Menjamin bahwa setiap orang dalam kelompok memiliki tugas khusus dengan itu mereka akan berhasil melalui usaha-usaha yang sesuai. Selain itu, pelajar yang memiliki kemampuan rendah mungkin diarahkan kepada yang lain dan tidak mendapat

keuntungan dari kegiatan ini,

- 6) Mengajarkan mata pelajaran menggunakan presentasi pengajar atau pendekatan individu yang sesuai; menggunakan pembelajaran kooperatif sebagai pelengkap peninjauan ulang, pelaksanaan, pengulangan dan pengayaan.
- 7) Memantau dan membantu apa yang diperlukan kelompok,
- 8) Mengacu kepada tingkatan/kelas sebagai hal yang banyak kemungkinan atas kontribusi anggota setiap individu pelajar atau prestasinya, menggunakan penghargaan kelompok sebagai tujuan/sasaran dari pengakuan terhadap keberhasilan kelompok (Kemp, 1994:152).

Dalam banyak kasus para guru mungkin saja memodifikasi kurikulum untuk memenuhi pembelajaran kooperatif. Ada lima elemen dasar yang menjadi cakupan bagi pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Saling Ketergantungan Positif, yaitu pandangan bahwa seorang adalah berkaitan dengan orang lain dalam satu cara, seseorang tidak akan berhasil jika anggota kelompok yang lain juga tidak berhasil. Itu artinya keuntungan kerja mereka adalah keuntungan bersama. Suatu pengertian umum bahwa keberhasilan adalah keberhasilan bersama dan sebaliknya kegagalan adalah kegagalan bersama. Interdependensi positif adalah pembentukan struktur melalui sasaran umum atau imbalan, atas setiap sumber daya orang, penentuan peran khusus atas setiap orang atau pembagian kerja.

- 2) Hubungan Timbal Balik berhadap-hadapan. Elemen ini dimaksudkan sebagai bentuk situasi para pelajar menjelaskan secara lisan kepada yang lain bagaimana memecahkan masalah, mendiskusikan antara satu pelajar dengan yang lain sifat dasar konsep yang dipelajari, seorang pelajar mengajarkan pengetahuan kepada teman kelasnya, dan menjelaskan kepada yang lain tentang hubungan antara yang dipelajari hari ini dengan pembelajaran yang sebelumnya. Di sini ada aktivitas kognitif dan dinamika interpersonal yang hanya terjadi bila pelajar dapat terlibat dalam penjelasan bagaimana (untuk menjawab) tugas-tugas kepada yang lain. Interaksi timbal balik ini adalah memajukan perasaan untuk saling menolong antar pelajar, membantu, mendorong, dan mendukung satu dengan lainnya dalam usaha pembelajaran.

- 3) Tanggung jawab individu, yaitu ada tanggung jawab bila kinerja individu pelajar dinilai dan hasilnya memberikan umpan balik terhadap kelompok dan individu siswa yang pintar. Hal ini penting bahwa anggota kelompok mengetahui siapa yang lebih membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Maksud dari hal ini adalah menjamin bahwa setiap pelajar percaya bahwa dia atau yang lain akan bertanggung jawab terhadap materi tugas pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman setiap pribadi pelajar atas tanggung jawab kelompok dalam kelas. Adapun cara umum yang digunakan untuk menyusun tanggung jawab pelajar mencakup; (a) Memberikan suatu tes individu kepada setiap pelajar, (b) Menseleksi secara random hasil tes pelajar untuk

memasukkannya ke dalam kelompok.

- 4) Keterampilan bekerjasama, yaitu mencakup kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi dan keterampilan manajemen konflik diperlukan bagi pelajar untuk bekerjasama secara produktif. Kelompok tidak akan berfungsi secara efektif jika para pelajar tidak memiliki dan menggunakan keterampilan kerjasama yang diperlukan. Keterampilan ini harus diajarkan hanya sebagai bertujuan dan penuh ketepatan sebagai keterampilan akademik.
- 5) Pembentukan Kelompok, akan tercipta bila kelompok berdiskusi bagaimana mereka mencapai sasaran mereka dan mempertahankan hubungan kerjasama secara efektif di antara sesama anggota kelompok. Kelompok perlu menjelaskan bahwa tindakan anggota apakah menolong atau tidak menolong membuat keputusan (tentang perilaku) mereka untuk melanjutkan atau harus ada perubahan. Adapun proses pembentukan kelompok yaitu: (a) Mengusahakan kelompok belajar untuk memfokuskan pemeliharaan kelompok, (b) Membantu memudahkan keterampilan pembelajaran kelompok, (c) Menjamin bahwa anggota menerima umpan balik terhadap keterlibatan mereka, dan (d) Membiarkan pelajar untuk mempraktekkan keterampilan belajar bersama secara konsisten. Beberapa kunci untuk keberhasilan proses pembentukan kelompok adalah membiarkan kecukupan waktu dan tempat yang kondusif membuat kelompok khusus, mempertahankan pelajar dalam proses keterlibatan, membiarkan pelajar meng-

gunakan keahlian belajar bersama, dan menjamin bahwa ada harapan yang jelas sebagai tujuan dari proses tersebut benar-benar dikomunikasikan.

Hasil Pembelajaran Kooperatif

Ada banyak penelitian sudah teruji berkaitan dengan keuntungan pembelajaran kooperatif, seperti halnya Johnson & Johnson (1974), Johnson, Johnson & Maruyama (1983), Johnson, Maruyama, Johnson, Nelson & Skon (1981), disimpulkan bahwa pengalaman pembelajaran kooperatif, terbanding dengan kompetitif dan pembelajaran individual, memajukan prestasi belajar yang tinggi, motivasi yang lebih besar, hubungan interpersonal pelajar yang lebih positif, sikap yang lebih positif terhadap bidang pelajaran dan guru, harga diri yang lebih besar dan kesehatan psikologis, perspektif berbicara yang lebih akurat, dan keterampilan sosial yang lebih besar.

Dengan sejumlah bukti hasil penelitian yang diperoleh, bahwa kehebatan kelas karena diorientasikan ke arah pembelajaran individual dan kompetitif. Karena itu, adalah positif bila guru mampu menerapkan pembelajaran kooperatif sehingga tercapai pembelajaran efektif dan secara aktual dilakukan oleh guru.

Peran Guru dalam pembelajaran Kooperatif

Dalam situasi pembelajaran kooperatif, keberadaan guru adalah sebagai ahli pengajaran dan sekaligus sebagai manajer kelas untuk memajukan efektivitas fungsi kelompok. Guru membangun kelompok pembelajaran, mengajarkan konsep pelajaran, prinsip dan

strategi yang para pelajar menguasai dan menggunakannya, dan mengawasi fungsi kelompok pembelajaran dan memperlakukan hal-hal, yaitu: (a) mengajarkan keterampilan kerjasama, dan (b) memberikan bantuan dalam pembelajaran mata pelajaran, ketika diperlukan. Para pelajar mempelajari mata pelajaran dengan teman sejawatnya untuk memberikan bantuan, umpan balik, penguatan, dan dukungan. Para pelajar diharapkan untuk berinteraksi dengan yang lain, membagi gagasan dan material pelajaran, mendukung dan mendorong prestasi pelajar, menjelaskan secara lisan dan mengelaborasi konsep dan strategi pembelajaran, dan memberikan tanggung jawab kepada setiap pelajar. Kemudian evaluasi mengacu kepada kriteria juga digunakan.

Implementasi pembelajaran kooperatif mencakup pengembangan struktur tetapi prosesnya kompleks. Guru didorong untuk memulai dari yang kecil dengan satu kelas saja dan menggunakan prosedur pembelajaran kooperatif sampai proses tersebut dirasakan menyenangkan bagi pelajar dan berkembang kepada siswa dalam kelas-kelas lainnya. Ketika penyusunan pembelajaran kooperatif dilakukan, maka guru harus menyempurnakan lima rangkaian aktivitas ini, yaitu:

- 1) Membuat sasaran yang khusus dan jelas bagi pelajaran,
- 2) Membuat satu keputusan tentang penempatan pelajar dalam kelompok pembelajaran sebelum pelajaran diajarkan,
- 3) Memperjelas penjelasan tugas, saling ketergantungan yang positif, dan aktivitas pembelajaran kepada

pelajar,

- 4) Memantau efektivitas pembelajaran kooperatif dalam kelompok dan memperlakukan mereka untuk memberikan bantuan tugas (menjawab pertanyaan dan mengajarkan keterampilan tugas) atau meningkatkan keterampilan komunikasi pelajar dan keterampilan kelompok,
- 5) Mengevaluasi prestasi pelajar dan membantu pelajar berdiskusi bagaimana bekerjasama yang baik antara satu dengan yang lain (Anderson, 1989).

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Ada dua jenis keperluan tujuan dibuat secara khusus sebelum dimulai pembelajaran, yaitu: (1) Tujuan khusus pelajaran pada level yang benar bagi para pelajar dan sesuai dengan tingkatan yang benar dalam pengajaran, dan (2) Tujuan keterampilan kerjasama, dengan merinci keterampilan interpersonal apa dan keterampilan kelompok kecil yang akan ditekankan selama proses pembelajaran. Kemungkinan kesalahan yang dibuat guru adalah hanya membuat tujuan khusus akademik dan mengabaikan tujuan keterampilan kerjasama yang diperlukan untuk melatih para pelajar bekerjasama antara satu dengan yang lain.

Keputusan Pengelompokan Pelajar

Penetapan Ukuran Kelompok.

Kelompok pembelajaran kooperatif cenderung dibentuk dalam ukuran dari dua sampai 6 orang pelajar. Bila pelajar belum berpengalaman dalam bekerjasama,

bila waktunya adalah pendek, dan bila material masih langka, maka ukuran kelompoknya terdiri dari dua atau tiga orang pelajar. Bila pelajar sudah lebih berpengalaman dan terampil, mereka akan dapat mengelola kelompok dari empat atau lima anggota pelajar. Kelompok pembelajaran kooperatif diperlukan untuk yang kecil, kemudian setiap pelajar akan dapat secara aktif berpartisipasi. Kesalahan umum yang sering terjadi adalah membagi kelompok pelajar kepada empat, lima dan enam padahal mereka belum mampu melakukan kerjasama secara sempurna.

Penugasan Pelajar Dalam Kelompok.

Guru mungkin saja ingin menugaskan pelajar kepada kemampuan yang beragam, atau kelompok pembelajaran yang seragam. Ketika mereka bekerja dalam keterampilan khusus, prosedur atau seperangkat fakta, maka kelompok yang seragam kemampuannya mungkin akan berguna. Bila mereka bekerja atas tugas pemecahan masalah dan atas pembelajaran konsep dasar maka kelompok yang beragam mungkin lebih sesuai.

Perencanaan Bagaimana Kelompok Besar akan Bekerjasama.

Keputusan ketiga yang dibuat guru adalah berapa lama memelihara kelompok bersama. Sebagian guru menugaskan pelajar menjadi kelompok yang akhirnya mengacu kepada program semester atau bahkan keseluruhan program satu tahun akademik. Sementara guru yang lain hanya memadukan kelompok pembelajaran tersebut untuk satu pokok bahasan mata pelajaran saja.

Menata Ruang Kelas

Anggota dari suatu kelompok pembelajaran seharusnya duduk berdekatan hanya untuk dapat membagi materi pembelajaran dan membicarakannya kepada yang lain secara baik dan memelihara kontak mata dengan semua kelompoknya.

Perencanaan materi Pelajaran

Materi pelajaran perlu didistribusikan diantara semua anggota kelompok sehingga semua pelajar dapat berpartisipasi dan mencapainya. Khusus bila pelajar kurang berpengalaman dalam bekerjasama, maka guru ingin mendistribusikan materi pembelajaran dalam cara yang terencana yang mana tugas tersebut diusahakan bersama dalam situasi yang mereka ciptakan sendiri.

Penugasan Peran

Saling kebergantungan kerjasama mungkin saja dirancang melalui penugasan saling melengkapi dan peran saling berhubungan kepada anggota kelompok. Seseorang berperan sebagai yang menyimpulkan (membuat kesimpulan jawaban masalah), ada yang memeriksa (yang menjamin bahwa semua anggota dapat menjelaskan bagaimana sampai kepada suatu jawaban atau kesimpulan), sebagai penguji ketepatan (yang memeriksa kemungkinan adanya kesalahan pada anggota yang menjelaskan atau menyimpulkan) dan sebagai penghubung (yang menanyakan anggota kelompok untuk menghubungkan konsep baru dan strategi untuk mempelajari materi pelajaran terdahulu). Penugasan pelajar dalam peran tertentu adalah suatu metode pengajaran

efektif bagi keterampilan bekerjasama dan mempercepat saling ketergantungan.

Penjelasan Tugas Akademik dan Sasaran Struktur Kooperatif

Ada beberapa hal yang terkait dengan penjelasan tugas akademik dan sasaran struktur kooperatif, yaitu:

- 1) Penetapan tugas akademik/pengajaran,
- 2) Penyusunan sasaran ketergantungan positif,
- 3) Penyusunan akuntabilitas individu,
- 4) Penyusunan kerjasama di dalam kelompok,
- 5) Penetapan kriteria keberhasilan,
- 6) Kekhususan perilaku yang diinginkan.

Pemantauan dan Perlakuan

Untuk mengetahui hasil kegiatan atau penugasan pembelajaran kooperatif, maka ada beberapa hal yang dilakukan yaitu:

- 1) Memantau perilaku siswa yang dilakukan sejak dimulai pembelajaran kelompok. Hal itu dilakukan dengan mengobservasi setiap anggota kelompok sehingga dapat disempurnakan penugasan dan kerjasama secara lebih baik.
- 2) Menyediakan bantuan akademik, yang dilakukan dengan menjelaskan pengajaran, meninjau ulang kesesuaian konsep dan strategi untuk mengajarkan keterampilan akademik.
- 3) Perlakuan untuk mengajarkan keterampilan kerjasama melalui pembentukan kelompok kecil sehingga dapat diatasi pelajar yang merasa kurang penting bekerjasama dalam pembelajaran.

- 4) Menyediakan pengakhiran pelajaran dalam setiap pelajaran, dengan mengarahkan pelajar harus mampu menyimpulkan apa yang mereka pelajari.

Evaluasi dan Proses Melakukan Evaluasi

Pekerjaan pelajar harus dievaluasi. Penilaian terhadap pembelajaran kooperatif dan memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan mereka dibandingkan dengan kriteria dan keunggulan yang diharapkan. Aspek kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk melakukan evaluasi.

Selain itu dilakukan penilaian bagaimana fungsi kelompok berjalan dengan baik. Karena itu penilaian kelompok yang bekerja baik dan rencana bagaimana untuk meningkatkan efektivitas mereka di masa depan. Ada dua pertanyaan pokok yaitu: tindakan apakah yang membantu kelompok bekerja secara produktif? Dan tindakan apa yang dapat ditambahkan untuk membuat kelompok lebih produktif di masa depan? Adapun kesalahan umum dari para guru adalah dalam menyediakan waktu singkat bagi pelajar untuk proses kualitas kerjasama para pelajar.

Pada hakikatnya dalam pembelajaran kooperatif, guru menjelaskan apa yang akan dikerjakan murid dalam pokok bahasan tertentu, kemudian murid-murid dalam kelompoknya mempelajari dalam lembaran kerja kelompok mereka, berusaha untuk membuat semua anggotanya menguasai materi yang dipelajari. Pada akhirnya, para pelajar diberikan quiz untuk evaluasi dan kelompok diberikan penghargaan dengan piagam atau penghargaan atas hasil rata-rata atau skor yang mereka peroleh.

Menurut Anderson (1989) berdasarkan hasil penelitian di sekolah dasar dan menengah bahwa ditemukan pengaruh strategi belajar kelompok bergantung atas bagaimana pembelajaran tersebut diorganisir. Efektivitas model pembelajaran kooperatif memberikan kepada kelompok penghargaan berdasarkan prestasi individual dari semua anggota kelompok. Jika pelajar ingin berhasil sebagai suatu kelompok dalam pembelajaran kooperatif, mereka harus memfokuskan usaha-usaha mereka untuk menjamin bahwa setiap anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran yang dipelajari.

D. Model Pembelajaran Siswa Aktif

Pembelajaran efektif adalah proses pembelajaran yang berhasil, atau yang mencapai tujuan sebagaimana ditetapkan dengan mendayagunakan sumber daya pembelajaran yang ada. Guru menggunakan kemampuan profesionalnya untuk menggerakkan sumber daya pembelajaran sehingga tercapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

Suatu pernyataan yang populer dan memberikan inspirasi di kalangan ahli yang menggagas belajar aktif, dikutip oleh Silberman (1996:1) pernyataan Confucius, yaitu: *What I hear, I forgot; what I see, I remember; and what I do, I understand*". Apa yang hanya didengar akan lupa, apa yang dilihat akan diingat, dan apa yang dilakukan berarti paham".

Tiga pernyataan sederhana di atas, membutuhkan penerapan prinsip belajar aktif. Jadi kalau anak belajar hanya dengan mendengarkan apa yang diceramahkan

guru, maka akan banyak yang dilupakan anak informasi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan kalau anak belajar dengan melihat apa yang dipelajarinya, maka anak akan mengingatnya, karena di samping mendengarkan anak juga melihat sehingga rangsangan otaknya semakin berfungsi. Demikian pula bila anak belajar dengan melakukan pekerjaan/tugas, maka anak akan memahaminya. Artinya, belajar sambil bekerja menunjukkan anak memahami apa yang dipelajarinya.

Menurut Sriyono, dkk (1992) bahwa keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar adalah pada waktu guru mengajar, guru harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani yang meliputi; (a) Keaktifan indera; pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain, (b) Keaktifan akal; akal anak-anak harus aktif untuk memecahkan masalah, (c) Keaktifan ingatan, yaitu aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, (d) Keaktifan emosi, murid senantiasa berusaha mencintai mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Alam raya ini dengan segala isinya adalah memberikan informasi/fakta. Informasi ini memberikan rangsangan dan ditangkap oleh indera manusia. Sebagian besar berlalu, sebagian kecil tinggal dan sangat sedikit sekali yang benar-benar menetap dan tertanam dalam kesadaran manusia. Di dalamnya ada proses sitimulus-respon- untuk menjadi tahu. Di sekolah kegiatan belajar adalah aktivitas menjadi "tahu" tentang sesuatu objek, fakta, konsep dan prinsip. Karena itu prosesnya dinamakan perubahan kognisi, meliputi proses penerimaan, pengorganisasian, dan juga aplikasi dari pengetahuan.

Menurut Anderson (1989) berdasarkan hasil penelitian di sekolah dasar dan menengah bahwa ditemukan pengaruh strategi belajar kelompok bergantung atas bagaimana pembelajaran tersebut diorganisir. Efektivitas model pembelajaran kooperatif memberikan kepada kelompok penghargaan berdasarkan prestasi individual dari semua anggota kelompok. Jika pelajar ingin berhasil sebagai suatu kelompok dalam pembelajaran kooperatif, mereka harus memfokuskan usaha-usaha mereka untuk menjamin bahwa setiap anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran yang dipelajari.

D. Model Pembelajaran Siswa Aktif

Pembelajaran efektif adalah proses pembelajaran yang berhasil, atau yang mencapai tujuan sebagaimana ditetapkan dengan mendayagunakan sumber daya pembelajaran yang ada. Guru menggunakan kemampuan profesionalnya untuk menggerakkan sumber daya pembelajaran sehingga tercapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

Suatu pernyataan yang populer dan memberikan inspirasi di kalangan ahli yang menggagas belajar aktif, dikutip oleh Silberman (1996:1) pernyataan Confucius, yaitu: *What I hear, I forgot; what I see, I remember; and what I do, I understand*. Apa yang hanya didengar akan lupa, apa yang dilihat akan diingat, dan apa yang dilakukan berarti paham.

Tiga pernyataan sederhana di atas, membutuhkan penerapan prinsip belajar aktif. Jadi kalau anak belajar hanya dengan mendengarkan apa yang diceramahkan

guru, maka akan banyak yang dilupakan anak informasi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan kalau anak belajar dengan melihat apa yang dipelajarinya, maka anak akan mengingatnya, karena di samping mendengarkan anak juga melihat sehingga rangsangan otaknya semakin berfungsi. Demikian pula bila anak belajar dengan melakukan pekerjaan/tugas, maka anak akan memahaminya. Artinya, belajar sambil bekerja menunjukkan anak memahami apa yang dipelajarinya.

Menurut Sriyono, dkk (1992) bahwa keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar adalah pada waktu guru mengajar, guru harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani yang meliputi; (a) Keaktifan indera; pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain, (b) Keaktifan akal; akal anak-anak harus aktif untuk memecahkan masalah, (c) Keaktifan ingatan, yaitu aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, (d) Keaktifan emosi, murid senantiasa berusaha mencintai mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Alam raya ini dengan segala isinya adalah memberikan informasi/fakta. Informasi ini memberikan rangsangan dan ditangkap oleh indera manusia. Sebagian besar berlalu, sebagian kecil tinggal dan sangat sedikit sekali yang benar-benar menetap dan tertanam dalam kesadaran manusia. Di dalamnya ada proses sitimulus-respon- untuk menjadi tahu. Di sekolah kegiatan belajar adalah aktivitas menjadi "tahu" tentang sesuatu objek, fakta, konsep dan prinsip. Karena itu prosesnya dinamakan perubahan kognisi, meliputi proses penerimaan, pengorganisasian, dan juga aplikasi dari pengetahuan.

Salah satu strategi pembelajaran yang dikenal populer untuk efektivitas pembelajaran adalah belajar aktif. Apakah sebenarnya belajar aktif itu? Menurut Silberman (1996:1) bahwa: "Active learning brings together in one source a comprehensive collection of instructional strategies. It includes ways to get students active from the start through activities that build teamwork and immediately get thinking about the subject matter". Agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran diperlukan adanya proses pembiasaan. Untuk memacu agar siswa aktif dan terlibat dalam pembelajaran yang bermakna, perlu diidentifikasi beberapa kecakapan dasar penunjang yang harus menjadi kemampuan yang melekat dalam diri siswa. Beberapa kemampuan dasar tersebut menurut Suparno SJ, (2001:43) antara lain:

- 1) Kemampuan bertanya. Kemampuan ini tidak lain adalah kemampuan siswa untuk mempersoalkan (*problem posing*). Dimulai dengan persoalan dalam wujud pertanyaan, maka dalam diri siswa terdapat keinginan untuk mengetahui melalui proses belajar.
- 2) Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Permasalahan yang muncul di dalam pembelajaran harus diselesaikan (dicari jawaban) oleh siswa selama proses belajarnya. Tidak cukup kalau siswa mahir mempersoalkan sesuatu tetapi miskin dalam pencarian pemecahannya. Penyelesaian masalah sendiri dapat dilakukan secara mandiri (*self independence learning*) maupun secara kelompok (*group learning*).
- 3) Kemampuan berkomunikasi. Dalam konteks pemahaman, kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal merupakan sarana agar terjadi

pemahaman yang benar (yang baik dan punya kadar keilmuan), dari hasil proses berpikir dan berbuat terhadap gagasan siswa yang ditemukan dan ingin dikembangkan.

Aktivitas pembelajaran bersama dapat membantu mendorong pembelajaran aktif. Meskipun belajar bebas dan pembelajaran yang penuh kelas juga mendorong belajar aktif, kemampuan untuk mengajar melalui kelompok kecil melalui aktivitas kerjasama akan mengantarkan anak memajukan pembelajaran aktif dalam cara-cara khusus. Apa yang didiskusikan pelajar dengan temannya yang lain dan apa pula yang didiskusikan pelajar dengan guru mengantarkannya untuk memperoleh pengertian dan belajar tuntas/paham. Metode pembelajaran bersama yang terbaik, yang juga disebut *jigsaw-lessons* (pembelajaran gergaji), mencapai berbagai persyaratan. Memberikan tugas-tugas berbeda kepada pelajar yang berbeda, mempercepat pelajar tidak hanya belajar bersama tetapi juga mengajar yang lain (Silberman, 1996:6).

Dijelaskan oleh Silberman (1996:2), bahwa: "When learning is passive, the learner comes to the encounter without curiosity, without questions, and without interest in the outcome (except, perhaps in the grade he or she will receive). When learning is active, the learner is seeking something. He or she wants an answer to a question, needs information to solve a problem, or searching for a way to do a job".

Berdasarkan pendapat di atas, dipahami bahwa bila pembelajaran bersifat passif rasa ingin tahu anak kurang muncul ke permukaan. Tidak bertanya kepada guru

dan kurang tertarik terhadap pelajaran. Sedangkan pembelajaran aktif ditandai, para pelajar berusaha mencari, menjelajahi sesuatu yang ada dalam lingkungannya, mengajukan pertanyaan, mencari informasi baru untuk memecahkan masalah, atau mencari cara kerja untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas.

Pembelajar aktif di kalangan siswa dapat dikembangkan ke arah reflektif. Pengalaman belajar siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, di samping dapat diolah untuk memperoleh pengetahuan ilmiah, harus dapat pula dijadikan lahan refleksi kritis. Melalui refleksi, siswa diajak untuk menyadari dampak yang timbul dari ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap masyarakat, mengasah hati nurani, meningkatkan kepedulian sosial, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam karirnya kelak. Buah kesadaran sebagai hasil refleksi dijadikan titik tolak untuk melakukan aksi (seperti menyatakan keprihatinan dan perhatian) yang hasilnya harus dievaluasi. Dengan cara ini maka aktivitas siswa belajar telah mengintegrasikan pengembangan intelektual dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam mempelajari sesuatu dengan baik, para siswa harus ditolong untuk mendengarkannya dengan baik, melihatnya, bertanya mengenai hal yang dipelajari dan mendiskusikan pelajaran dengan temannya. Para pelajar membutuhkan pembelajaran dengan mempelajari sesuatu kemudian melakukannya, menampilkan diri mereka dalam proses tersebut, memunculkan contoh-contoh, mencobakan keterampilannya dan melakukan tugas dengan kemampuan sendiri yang bergantung atas pengetahuan mereka yang sudah dikuasai atau yang akan dicapai.

Bagaimanapun, para siswa yang belajar sambil melakukan pekerjaan adalah yang terbaik. Namun bagaimana melakukan hal tersebut sehingga pelajar benar-benar melakukan belajar aktif?

Bagaimana cara menolong murid memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif dengan belajar? Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan iklim belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan kelas penuh. Guru memimpin pelajaran yang merangsang seluruh isi kelas
- 2) Diskusi kelas. Hal ini dilakukan dengan dialog dan debat tentang kunci masalah
- 3) Kecepatan bertanya. Murid memerlukan penjelasan.
- 4) Belajar bersama. Tugas-tugas yang dilakukan bersama dalam kelompok kecil pelajar.
- 5) Teman sebagai pengajar. Memimpin pengajaran oleh murid.
- 6) Belajar bebas. Belajar aktif dilakukan secara pribadi
- 7) Belajar afektif. Kegiatan yang membantu murid untuk menguji perasaan mereka, nilai-nilai dan sikap.
- 8) Pengembangan keterampilan. Pembelajaran dan mempraktekkan keterampilan, baik teknik maupun non teknik.

Bagaimana membuat pelajaran agar tidak lupa? Ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Meninjau ulang (*review*). Membicarakan ulang dan menyimpulkan apa yang telah dipelajari.
- 2) Penilaian-sendiri (*Self assesment*). Melakukan evaluasi perubahan mengenai pengetahuan, keterampilan dan

sikap.

- 3) Mengekspresikan perasaan akhir. Mengkomunikasikan pemikiran, perasaan dan kepedulian pelajar di akhir pelajaran.

Hanya dengan keaktifan siswa yang tinggi dalam situasi belajar yang diciptakan guru, pengembangan seluruh potensi pribadi akan optimal, pembelajaran tersebut harus dibarengi implementasi program pengajaran yang menantang, menarik dan sesuai kebutuhan serta perkembangan siswa.

Daftar Bacaan

- AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Anderson, Lorin W. *The Effective Teacher*. Amerika: McGraw-Hill International, 1989.
- Anwar, Moh. Idochi. *Kepemimpinan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa. 1987.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan kelas dan siswa*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.
- _____. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- McAshan, H.H. *Competency-Based Education and attitudeal objectives*. New Jersey: Educational technology Publications, Inc., Englewood Cliffs. 1983.
- Bastian, Aulia Reza. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama. 2002.
- Beckenridge, M.E dan Vincent, E.L. *Child Development Physical and Psychological Growth Trough Adolesence*. Tokyo: Toppan Printing Company Limited. 1966.
- Brady, Laurie. 1985. *Models and Methods of Teaching*. Australia: Prentice Hall.
- Burns, R.W. *New Approachches to Behavioral Objectives*. Iowa:

- Wm.C.Brown Company Publishers.1977,
- Campbell,Jack, ed..*Creating Our Common Future*. Paris: UNESCO & WEF.2001.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.2001.
- Davis, Ivor.K.*Pengelolaan Belajar*.Jakarta: Rajawali Press.1991.
- Delors,Jaques, dkk.*Belajar Harta Karun di dalamnya*.Terjemahan Komisi Nasional untuk UNESCO) Jakarta: 1999.
- DePorter, dkk.*Quantum Teaching*.Bandung: Mizan.1999,
- Dick, Walter dan Reiser, Robert.A.*Planning Effective Instruction*. Amerika: Allyn and Bacon.1989.
- Dimiyati dan Mudjiono.*Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta: Rineka Cipta.1999.
- Dryden, Gordon & Jeannette Vos.1999.*The Learning Revolution*. Selandia Baru: The Learning Web.
- Evans, James R.*Berpikir Kreatif Pada Ilmu Pengambilan Keputusan dan Manajemen*.Alih Bahasa Bosco Carvallo. Jakarta: Bumi Aksara.1994.
- Gredler, Margaret E Bell. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta PT.Raja Grafindo Persada, 1994.
- Gordon, Thomas.*Tacher Effectiveness Training*.Jakarta: Gramedia. 1997.
- Gulo, W.*Srategi Belajar Mengajar*.Jakarta: Grasindo.2002.
- Gunarsa, Ny.Singgih.*Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.1985.
- Hamalik, Oemar.*Pendekatan Baru Strategi Mengajar Berdasarkan*

- CBSA.Bandung: Sinar Baru Algensindo.2001.
- _____.*Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*.Bandung: Mandar Maju.1989.
- _____.*Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Mandar Madju.1993.
- _____.*Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*.Bandung: Citra Aditiya Bakti.1990.
- Heinich, Robert,dkk.*Instructional Media and Technologies for Learning*.New Jersey: Prentice Hall, 1996.
- Hubbard, Dean.L.*Continuous Quality Improvement*. Amerika: Prescott Publishing Co, 1993.
- Imran, Ali.*Pembinaan Guru di Indonesia*.Jakarta: Pustaka Jaya.1998.
- Johnson, R.A.*Theory and Management of System*.Tokyo: McGraw Hill.1973.
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil.*Models of Teaching*.London: Allyn Bacon, 1996.
- Karli, Hilda & Margaretha Sri Yuliatiningsih.*Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*.Bandung:Bina Media Informasi.2003.
- Kemp, J.E,dkk.*Designing Effective Instruction*. New York: Macmillan.1993.
- Langgulong,Hasan.*Beberapa Pokok Pemikiran tentang Pendidikan Islam*.Bandung: PT.AI-Ma'arif.1985.
- _____, Hasan.*Kreativitas dan Pendidikan Islam*.Jakarta:Pustaka Alhusna.1991.
- _____. Hasan.*Teori-Teori Kesehatan Mental*.Jakarta: Pustaka

- Al-Husna, 1986.
- Munandar, SC. Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.
- *Beberapa Gagasan Mengenai Reorientasi Pendidikan di Indonesia*. (Educatio. Reorientasi Ilmu Pendidikan di Indoensia). Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta. 1989.
- *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Grasindo. 1992.
- Machdonald, A.M. *Chambers Essential English Dictionary*. London: W & R. Chambers, Ltd. 1968.
- Manan, Imran. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud. 1989.
- Mead, Margaret. *Our Educational Emphasis in Primitive Perspectives, dalam J. Middleton, From Child to Adult*. Austin: University of Texas Press, 1970.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Owens, Robert. *Organizational Behavior in Education*. London: Allyn Bacon. 1995.
- Piskurich, George M. *Rapid Instructional Design*. San Francisco: Jossey Bass/Pfeiffer. 2000.
- Porter, B.D & Mike Hermachi. *Quantum Learning*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa. 2001.
- Richey, Rita C, ed. *The Legacy of Robert M. Gagne*. New York: Syracuse University, 2000.
- Reigeluth, C.M dan Garfinkel, R.J. *Systemic Change in Education*. New Jersey: Educational Technology Publications Englewood Cliffs. 1994.
- Reigeluth, C.M, ed. *Instructional-Design Theories and Models*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates publishers. 1983.
- Rohani HM, Ahmad dan Abu Ahmadi. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Rose, C. Dan Nicholl, M.J. *Accelerated Learning*. London: Judy Piatkus. 1997.
- Salisbury, David.F. *Five Technologies for Educational Change*. New Jersey: Educational Technology Publications Englewood Cliffs. 1996.
- Samples, Bob. *Revolusi Belajar untuk Anak*. Terjemahan Rahman Astuti, Bandung: Kaifa. 2002.
- Saryadi, Ace dan HAR Tilaar. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya. 1989.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1976.
- Seels, Barbara B dan Richey, Rita. C. *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*. Washington D.C: Association for Education Communication and Technology. 1994.
- Scotter, ed, Ricard.D Van. *Foundation of Education: Social Perspectives*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs. 1979.
- Suparno, Paul, SJ, dkk. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. 2001.

- Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allen UNWIN. 1996.
- Sindhunata, ed. *Pendidikan, Kegelisahan sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius. 2001.
- Sriyono, dkk. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos, 1999.
- Soekartawi. *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 1995.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya, 2004.
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*. Bandung: Tarsito. 1984.
- Toffler, Alfin. *Pergeseran Kekuasaan*. (Terjemahanm Hermawan Sulistiyo). Jakarta: Panca Simpati. 1990.
- Townsend, Tony. *Effective Schooling for the Community*. London: Routledge. 1994.
- UNESCO. *Learning: the treasure within*. Report to UNESCO of the International Commission on Education for Twenty-first Century. Paris: Unesco. 1996.
- UNESCO. *Prospects*. Vol. XXXI. No. 3. Prancis: 2001.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, Jakarta: 2003.
- Urlich, Donald, C. dkk. *Teaching Strategies*. Massachusset: Heath and Company. 1980.
- Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya. 1995.

- Whitherington, H.C. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan M. Buchori. Jakarta: Aksara baru. 1982.

Tentang Penulis

DRS. SYAFARUDDIN, M.Pd, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, lahir di Asahan, 16 Juli 1962 Sumatera Utara. Pendidikannya pada Sekolah dasar diselesaikan pada tahun 1975, Madrasah Tsanawiyah tahun 1979, Madrasah Aliyah tahun 1982 di Pulau Rakyat Kabupaten Asahan. Kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara program Pendidikan Agama Islam strata satu (S.1) tahun 1987. Tahun 1993 mengikuti Pelatihan pengembangan Tenaga Edukatif (PPTE) di IAIN Sumatera Utara. Menyelesaikan pendidikan strata dua (S.2) program Administrasi pendidikan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada PPS Universitas Negeri Padang tahun 2000. Sekarang sedang menyelesaikan program Manajemen Pendidikan strata tiga (S.3) pada PPS Universitas Negeri Jakarta.

Menikah dengan Dra.Gusnimar tahun 1989, dikaruniai tiga orang anak ; A.Taufik Al afkari (13 tahun), Dina Nadira Amelia (11 tahun), Ahdiyana Fadwani Maulafia (8 tahun).

Bertugas pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU sejak

tahun 1990 sebagai tenaga pengajar, mengasuh mata kuliah Ilmu Pendidikan. Pengajar Mata Kuliah Metodologi Penelitian pada Akademi Pengajian Dakwah Sungai Patani, Kedah Darul Aman Malaysia tahun 2003.

Semasa mahasiswa pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di IAIN dan HMI Cabang Medan. Sekretaris Dewan Pimpinan Wilayah Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Sumatera Utara tahun 1993. Wakil Sekretaris Jenderal DPP Al-Ittihadiyah (2004-2009).

Penulis telah menghasilkan beberapa buku, di antaranya: Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan (Grasindo, 2002), Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan (Grasindo, 2004), Visi Baru Al-Ittihadiyah (Cita Pustaka Media, 2004), Manajemen Lembaga Pendidikan Islam (Ciputat Press, 2005), Kapita Selekta Pendidikan (IAIN Press, 1999) dan Filsafat Pendidikan Islam (IAIN Press, 2001).

DRS. H. IRWAN NASUTION, M.SC, lahir di Medan 26 Februari 1955. Sekolah Dasar tamat tahun 1976, PGAN 4 tahun tamat tahun 1971, PGAN 6 tahun tamat tahun 1973, di Medan. Sarjana Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara tamat tahun 1983. Kemudian melanjutkan S.2 pada Pusat pengembangan Pendidikan Lanjutan Universitas Pertanian Malaysia, jurusan Pendidikan Orang Dewasa tamat tahun 1996.

Pelatihan yang pernah diikuti di antaranya: Program Pengembangan tenaga Edukatif (PPTE) tahun 1991 di Medan, Pelatihan Tenaga Peneliti Tingkat Nasional tahun 1997 di Jakarta, Pelatihan Tenaga Instruktur Pembinaan

Masyarakat Desa Tingkat Nasional tahun 1998 di Jakarta, Pelatihan *Product Life Cycle Analysis* (PLCA) tahun 2000 di Medan, dan Kursus AMDAL Tipe A tahun 2001 di Medan.

Menikah dengan Dra. Hj.Deliwati, dikaruniai satu putera Erwin Zuhri Nasution (mahasiswa FMIPA UNPAD).

Bertugas sebagai Dosen mata kuliah Administrasi Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara sejak tahun 1986, Ketua Pusat Studi Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PSKLH) IAIN Sumatera Utara. Sejak tahun 2003 dipercaya sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

Melakukan berbagai penelitian di antaranya; Survey Nilai Hutan bagi Masyarakat Pinggiran Kawasan Eko Sistem Leuser di Kabupaten langkat (2001-2002), Implementasi MBS pada SLTP Muhammadiyah 1 Medan (2003).

Indeks

A

Abizar, 54, 157,159,175
accelerated learning, 153
achievement,137
afektif, 76,96,103,105,106,
108,180
Ahmad Tafsir, 29, 30,112
Ahmadi,52,161,162,164
Anderson, 91,94, 185, 212
Anwar,113
appersepsi, 160
Atkinson, 191
attitude, 106
Ausubel, 176

B

B.F Skinner,188
basic skills, 26
Bastian, 12,80,87
Bestor, 29
Block Arikunto,111
Bloom, 3,38,103,184,186,187
blue print, 159
Brady,81
Breckenridge, 17, 21, 23
Brings, 60
Burns, 61,65

C

Campbell 2
Carrol, 184
closed system, 45
cognitive development,57
community based education, 13
Confucius,212
controlling, 74
cooperative learning, 183

D

Davis, ,93,110,113,114,124,131,
132,135,140,141
De Porter, 19, 64
Delors,18
diagnostik,148
Dick, 38,94,101
Dimiyati, 61,137,146
discovery learning, 159
domain kognitif, 103
Dyrden, 195

E

Edgar Faure Shindunata, 20
effeciveness, 149

eksplisit, 68
ekspositori, 166,167
ekspositori induktif, 176
embedded testing,145
empowerment,15
Engkoswara, 161
enjoyable,122
enkulturasi, 9
enrichment,112
entering behavior,101, 161, 162
Estes,196
evaluasi formatif, 36,147,148
evaluasi sumatif, 36,147,148
excutive control, 192
experimental learning, 159

F

flexibility, 22
Fonseca, 2
formal schooling, 1

G

Gagne, 59, 60
Garfinkel, 10, 26,75
general system theory, 43
Gerdner, 60
Glasser, 101,185
Glover,78,122,124,131
Gordon, 124,126
Gredler, 59
group learning, 214
guest speakers, 79
Guiford, 22
Gulo,158,159,165,168,169,170,171
Gunarsa,61,62,67

H

Hamalik, 48,52,104,137,138,
141,147,148,159,164,170
Heinich, 51
Henry Fayol, 135
Hermachi, 64
Hoban Heinic, 76,77
Hoy, 153,156
Hubbard,149
human resources development,14

I

implisit, 68
improving,148
in put, 34, 43,49,50, 74
increasingly rate of change, 19
information processing, 159
information superhighway, 87
infrastruktur boardband, 86
inquiry based teaching, 170
inquiry, 55
instructional design,137
instructional objectives, 161
instructional objectives,101,103
instructional procedures, 101
instructional procedures, 161
instrumen evaluasi, 146
interpersonal, 73

J

J.I.Goodlad,188
Jerome Brunner,188
jigsaw-lesson,215
job description,95
John Carrol,188

Johnson & Johnson, 205
Johnson, 42, 45, 46,47,
71,91,92,93,135
Joyce,83,182

K

Karli, 182
Kemp, 200,202
Kemp, 79,80,102,105,
136,141,144,145
kognitif,76,96,103,105,107,180

L

laissez faire, 74
Langgulang,9 ,22,64
leadership,73
learned, 67
learning effectiveness,90
learning for mastery, 184
learning resouces,79
learning society,14, 16
learning to be, 19, 24
learning to do, 19, 24
learning to know,19,24
learning to live together, 19, 24
life skill, 32,89
Lindsey, 25

M

M. Arifin, 27, 30
Mac Donald, 157
Manan , 3, 27
Maruyama,205
Maslow, 131
Maslow,18
mastery learning, 183,184,188

MC. Ashan, 177
Mead, 4
meaningfull learning, 178
message, 54
metode driil, 116
metode resitasi, 116
metode tanya jawab, 116
Meyer, 35
model pembelajaran kooperatif,
200,201,202,205,
206,207,210
Mokler, 135
Mondy, 71,73
Morrison, 188
motivasi ekstrinsik, 132
motivasi instrinsik,132
motor development, 57
motor skills, 57
Mudjiono, 61,137,146
Muhibbin Syah,57
Munandar, 18, 21,22,25

N

Nelson & Skon, 205
Nicholl,93

O

occupation, 27
open minded,19, 25
open system, 44
operating prosedures,111
organizing, 72
originality, 22
otokratik, 74
out put, 34, 43,49,50,75
Owens, 44, 45

P

P. Suppes, 188
 partisipatif, 74
 performance assesment, 101, 102, 162
 personal quality, 26
 Piskurich, 90
 planning, 71
 policy-based inquiry, 174
 Porter, 31
 post test, 162
 post testing, 145
 powershif, 10
 pre test, 162
 pre-conditions, 111
 Premeaux, 71, 73
 pre-testing, 145
 problem posing, 214
 problem solving, 106, 214
 profesion, 27
 psikomotor,
 76, 96, 103, 105, 106, 180
 psikomotorik, 115

Q

quantum learning, 19, 64
 quantum teacher, 31

R

R. Glassers, 188
 R.H.Anderson, 188
 raison d'etre, 3
 reception learning, 159
 Rechey, 143, 158, 163
 Reigeluth, 10, 26, 75, 77, 138
 reinforcement, 192

Reiser, 38, 94, 101
 reliabilitas, 146
 resources, 35
 respon auditori, 68
 review, 217
 rewarder, 171
 Richey, 32, 33, 34, 35
 Robbins, 71, 131
 Rogers, 18
 Rohani, 52, 162, 164
 Romiszowski, 167
 Rose, 93

S

S. Nasution,
 6, 128, 129, 130, 183, 188
 Salisbury, 20, 42
 Sarwono, 61, 62, 65, 66
 SCANS, 26
 science, 42
 Scotter, 4, 7, 9
 Seels, 143, 158, 163
 Seels, 32, 33, 34, 35
 self assesment, 217
 self indepence learning; 214
 Shiffrin, 191
 Silberman, 212, 214, 215
 Silberman, 87
 Silberman, 125
 Skinner, 60
 social and moral development,
 57
 Spanbauer, 149, 150, 153
 Sriyono, 128
 Sriyono, 213
 stakeholder, 13
 Stenberg, 21
 stimulus, 143

student centered learning, 181
 student centered strategy, 170
 Sue, 78, 122, 124, 131
 Sukmadinata, 177, 179, 180
 Suparno, 84
 Suparno, S.J. et, 14
 Surachmad, 52, 53
 Suryosubroto, 51
 Sutisna, 30
 system analysis, 46
 system approach, 45, 47
 system management, 46
 system philosophy, 46

T

telekonferensi, 34
 Terry, 70
 thinking skills, 26
 to create, 124
 to manage, 124
 Tofler, 10
 total quality management, 150
 trend, 19
 Trier, 11

U

UNESCO, 18, 24
 unlearned, 67
 Urlich, 39, 57, 86, 103, 142, 143
 Usman, 38, 58, 165

V

verbal fluency, 22
 Vincent, 17, 21, 23

virtual school, 20
 Vos, 195
 Waston, 67
 Weil, 83, 182
 Whiterington, 59
 Wiener, 135
 Winardi, 74

Y

Yuliariatiningsih, 182
 Yusuf, 113